

DR. MOHAMMAD ARIF, M.A.

Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris

Sebuah Aplikasi Efektif



ISBN 978-602-19899-1-3



9 786021 989913

Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris

Sebuah Aplikasi Efektif

Penulis

DR. MOHAMMAD ARIF, M.A.

Editor

Drs. Rosichin Mansur, M.Pd

Desain Cover

Vika FR

M.Alvin F.

Tata Letak

Nur Khoimah

Cetakan I : Januari 2012

Penerbit

Penerbit

STAIM PRESS

Jl. KH. Abdul Fattah - Nglawak - Kertosono - Nganjuk

Tlp. (0358) 553392

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah yang Maha Rahman dan Rohim, atas limpahan karunia dan hidayah Nya penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Juga tak lepas dari bantuan berbagai pihak baik yang bersifat perorangan maupun lembaga. Karena itulah, keharusan bagi penulis untuk menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga atas segala bantuan tersebut

Rasa hormat, penghargaan dan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo dan Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo M.Si, beliau berdua selalu mendorong dan memberi motivasi penulis untuk bersungguh-sungguh menyelesaikan penulisan tulisan ini. Selama membimbing beliau dengan teliti, penuh kesabaran membaca naskah tesis ini secara rinci, bahasa serta memberikan pengayaan dan wawasan yang luas melalui diskusi - diskusi.

Penghargaan dan terima kasih penulis sampaikan kepada Direktur BEC Pare Kediri Bapak Calend, serta seluruh staf pengajarnya yang telah bersedia memberikan kesempatan penulis dalam penelitian ini. Berkat kesediaan dan kesabaran beliau untuk memberikan informasi serta data yang penulis butuhkan, tulisan ini dapat tersusun dan terselesaikan dengan baik. Juga keterbukaan dari pihak lembaga BEC ketika peneliti membutuhkan informasi, wawancara serta observasi secukupnya.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Drs. Kasiran M.Sc sebagai Direktur Program Pascasarjana dan Bapak Drs. H. Jumaransyah Indar M.Ed selaku Ketua Program Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan motivasi yang cukup dan nasehat serta fasilitas yang memadai, baik pada saat pelaksanaan pembelajaran maupun dalam menyelesaikan tulisan ini. Rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya penulsi sampaikan kepada seluruh staf administrasi Program Pascasarjana UIN Malang yang dengan sabar melayani dan memberikan informasi kepada penulis sehingga tulisan ini bisa terselesaikan.

Rasa terima kasih dan penghormatan yang tak terhingga penulis sampaikan kepada dua orang tua, ayahanda Suyitno (almarhum) dan ibunda Siti Aminah, istriku Nur Khotimah serta anak-anakku Vika Faiza Rahma dan M Alvin Faizi, yang menjadi sumber motivasi dan inspirasi juga adik-adik dan seluruh kerabat, handai taulan yang telah memberikan

bantuan secara moral dan material serta do'a dengan tulus, juga memberikan nasehat dan motivasi dalam segala hal sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan pada Program Pascasarjana ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada rekan-rekan sejawat terutama Bapak Ketua STAI Miftahul 'Ula Nglawak Kertosono Nganjuk, yang telah memberikan dorongan dan bantuan serta pengertian juga kerjasama selama penulis menempuh studi sampai penyelesaian tulisan ini.

Terima kasih penulis sampaikan kepada teman-teman seangkatan yang ada pada program Pascasarjana UIN Malang, Konsentrasi MPI maupun Bahasa Arab yang selalu memberikan motivasi dan dukungan moral dalam penyelesaian tulisan ini. Akhirnya terima kasih dan rasa hormat penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan ini semoga semua jasa, bantuan dan kebaikan yang telah diberikan untuk penulisan buku ini dapat imbalan yang berlipat ganda dan dicatat sebagai amal yang sholeh dan sebagai ilmu yang bermanfaat oleh Allah Swt. Amin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih memiliki kekurangan-kekurangan mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman serta waktu yang penulis miliki. Oleh sebab itu, untuk kesempurnaan penulis menerima segala kritikan dan saran-saran untuk perbaikannya.

Penulis berharap dan memohon kepada Allah Swt semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis, juga untuk perbaikan pembelajaran bahasa Inggris dan pembaca pada umumnya.

Kertosono, Januari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii

BAB I :

Pendahuluan

A. Latar Belakang.....	1
B.Rumusan Masalah.....	8
C.Tujuan Penelitian.....	8
D.Materi Penelitian.....	9
E.Definisi Istilah.....	10

BAB II :

Manajemen Pendidikan Bahasa Asing.....11

A. Teori Manajemen.....	11
B. Bahasa Alat Komunikasi... ..	12
C. Kebutuhan Terhadap Bahasa Inggris	14
D. Manajemen dalam Pendidikan Bahasa Inggris... ..	17
E. Kebutuhan Manajerial dalam Bahasa Inggris....	21
F. Kepahaman Kultur (Cultur Literacy) dan Kepahaman Keilmuan (Scientific Literancy).....	24
G. Metode Pendidikan Bhs Inggris yang omunikatif	25
H. Productive Skill.....	26
I. Penelitian Terdahulu.....	28
J. Posisi Peneliti.....	30
K. Tesis (Hasil Temuan Penelitian)	33

BAB III :

Metode Penelitian

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Kehadiran Peneliti.....	37
C. Data dan Sumber Data... ..	38
D. Prosedur Pengumpulan Data	39
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	40
F. Analisis Data.....	44
G. Tahap Penelitian.....	47
H. Lokasi Penelitian.....	48

BAB IV :

Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris di BEC

A.	Sejarah Berdirinya BEC...	48
B.	Konsep Dasar Pengelolaan Pendidikan Bahasa Inggris di BEC	48
C.	Prinsip-Prinsip dalam Pengelolaan Pendidikan Bahasa Inggris di BEC.....	59
D.	Sistem Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Inggris di BEC.....	83
E.	Pengorganisasian Pembelajaran Bahasa Inggris di BEC	87
F.	Hubungan BEC dengan Masyarakat...	94
G.	Koordinasi dengan Masyarakat Sekitar	95
H.	Organisasi Mitra Kerja Masyarakat (OMKM)...	101
I.	Ikatan Keluarga Alumni (IKA) BEC...	101
J.	Pengorganisasian Pembelajaran Bahasa Inggris di BEC..	102
K.	Langkah-langkah Dasar Pengawasan.....	103
	Diskusi Hasil Penelitian...	103

BAB V : Kesimpulan Dan Saran... . 106

A.	Kesimpulan.....	106
B.	Saran-Saran.....	111
	DAFTAR PUSTAKA.....	113
	BIODATA PENULIS	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan manajemen dapat diterapkan dalam semua organisasi manusia, seperti perusahaan, pemerintah, pendidikan, sosial, keagamaan dan lain-lain. Sehingga dapat disimpulkan, bila seorang manager mempunyai pengetahuan dasar manajemen dan mengetahui cara menerapkan pada situasi yang ada, dia akan dapat melakukan fungsi-fungsi manajerial dengan efisien dan efektif. Seorang manager tentu saja harus cukup fleksibel untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru dan perubahan lingkungan (Handoko, 1998:6).

Penelitian merupakan kegiatan yang kompleks, meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu sama lain. Jika pendidikan ingin dilaksanakan terencana dan teratur, maka berbagai elemen yang terlibat dalam pendidikan perlu dikenali. Untuk itu diperlukan pengkajian usaha pendidikan sebagai suatu sistem. Berdasarkan tinjauan mikro peserta didik dan pendidik merupakan elemen sentral. Pendidikan untuk kepentingan peserta didik mempunyai tujuan dan untuk mencapai tujuan itu ada berbagai sumber dan kendala. Dengan memperhatikan berbagai sumber dan kendala kemudian ditetapkan bahan pengajaran dan diusahakan berlangsungnya proses untuk mencapai tujuan. Proses ini membuahkan penampilan sebagai hasil belajar.

Berbagai elemen dalam sistem pendidikan itu perlu dikenali secara mendalam sehingga dapat difungsikan dan dikembangkan. Disinilah persoalan pentingnya penguasaan pendekatan sistem untuk mengkaji masalah-masalah, kelemahan dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Fattah, 1999:7).

Dua konsepsi utama untuk mengukur prestasi kerja (performance) manajemen adalah efisiensi dan efektivitas. Efisiensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan benar. Ini merupakan perhitungan antara rasio keluaran (output) dan masukan (input). Seorang manager efisien adalah seseorang yang mencapai keluaran lebih tinggi (hasil, produktivitas, performance) disbanding masukan-masukan (tenaga kerja, bahan, uang, mesin, dan waktu) yang digunakan.

Efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan tepat atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang lebih ditetapkan. Dengan kata lain, seorang manajer efektif dapat memilih pekerjaan yang harus dilakukan atau metoda (cara) yang tepat untuk mencapai tujuan (Handoko, 1998:7).

Karena kegiatan atau usaha pendidikan merupakan usaha perorangan, masyarakat dan pemerintah, maka penyelenggaraan pendidikan nonformal banyak dilaksanakan oleh masyarakat sendiri, meskipun kegiatan tersebut juga sering dilaksanakan atau mendapat bantuan dari pemerintah.

Pendidikan nonformal adalah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, terarah dan berencana di luar kegiatan persekolahan. Dalam hal ini tenaga pengajar, fasilitas, cara penyampaian dan waktu yang dipakai serta komponen-komponen lainnya disesuaikan dengan keadaan peserta didik supaya mendapatkan hasil yang memuaskan (Tarbiyah, 1991).

Suatu kemungkinan untuk menggunakan bersama alat-alat dan bahan pendidikan seperti ruangan sekolah, buku-buku, atau laporan penelitian oleh masyarakat yang memerlukan dalam rangka kegiatan nonformal adalah suatu usaha yang dapat menggalakkan dan merangsang kegiatan pendidikan nonformal. Hal yang sama dapat dilakukan lewat penerangan-penerangan, kursus, atau pelatihan yang diselenggarakan oleh unit keluarga, kelompok masyarakat, organisasi massa, serta organisasi mahasiswa dan pelajar (Feisal, 1995:72).

Calon peserta didik pada pendidikan nonformal, selain anak didik yang putus sekolah (drop-out) baik dari Pendidikan Sekolah Dasar, Menengah, maupun Perguruan Tinggi, juga terdiri dari penduduk usia sekolah yang tidak pernah mendapatkan keuntungan/kesempatan memasuki sekolah.

Kegiatan pendidikan nonformal dalam masyarakat yang sangat beragam materi, tingkat, dan coraknya seyogyanya merupakan kredit yang dapat diakui setelah melalui proses akreditasi tertentu sesuai dengan tingkatnya dan substansinya.

Kegiatan pendidikan nonformal antara lain meliputi kegiatan :

1. Membina kewiraswastaan.

2. Melakukan penyuluhan yang mengarah, antara lain, pada terbinanya angkatan kerja yang terampil dan terjamin.
3. menumbuhkan swadaya-usaha masyarakat.
4. mengusahakan peningkatan keadaan lingkungan sosial.

Teori manajemen mempunyai peran (role) atau membantu menjelaskan perilaku organisasi yang berkaitan dengan motivasi, produktivitas, dan kepuasan (satisfaction). Karakteristik teori manajemen secara garis besar dapat dinyatakan 1). Mengacu pada pengalaman empirik, 2). Adanya keterkaitan antara satu teori dengan teori lain, 3). Mengakui kemungkinan adanya penolakan.

Di dalam proses manajemen digambarkan fungsi-fungsi manajemen secara umum (general) yang ditampilkan ke dalam perangkat organisasi dan dimulai dikenal sebagai teori manajemen klasik, menurut teori klasik pilar-pilar manajemen klasik terdiri dari 4 pilar, yaitu: pembagian kerja, proses skala fungsi-fungsi, struktur, rentang pengawasan. Para ahli banyak yang menyatakan bahwa manajemen belum mempunyai teori yang standar, tetapi sebagai pendekatan. Karena itu teori seringkali dikatakan sebagai pendekatan manajemen secara klasik, pendekatan neo klasik dan pendekatan modern. Salah satu teori klasik yang tergolong paling tua adalah manajemen ilmiah (scientific management theory) (Fattah, 1999:11-12).

Dalam kegiatan pendidikan bahasa Asing, termasuk di dalamnya bahasa Inggris memerlukan manajemen dalam kegiatan belajar mengajarnya. Hal tersebut sangat diperlukan, apalagi dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan non formal, seperti lembaga kursus Basic English Course (BEC). Karena lembaga kursus pada umumnya membutuhkan waktu yang singkat, dengan materi yang sangat padat, dan hasil yang maksimal dibandingkan dengan kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan formal, baik tingkat SLTP, SLTA dan atau Perguruan Tinggi.

Para manajer banyak akan permintaan, bantuan, pengarahan, dan otorisasi yang terus menerus dari sejumlah orang, seperti para bawahan, teman sejawat, atasan dan sejumlah orang di luar organisasi. (YukL, 1994:18).

Indonesia adalah Negara yang kaya akan sumber alam dan itu berbanding terbalik dengan keadaan masyarakat yang umumnya masih

berada di bawah garis kemiskinan dunia. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika bangsa kita turut menyuarakan bahwa kita harus memanfaatkan sumber alam (natural resourcer) yang sama dengan mereka yang di barat, yaitu bahwa ilmu umum yang seharusnya dikembangkan oleh lembaga pendidikan kita adalah ilmu-ilmu terapan dan ketrampilan yang siap pakai untuk mengelola sumber alam tersebut.

Masyarakat melihat bahwa berbagai sumber daya alam dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia melalui proses produksi, distribusi, dan konsumsi secara lansung atau bertahap. Untuk keperluan itu, pendidikan dituntut untuk menemukan dan memajukan ilmu pengetahuan modern sekaligus aplikasi teknologinya secara tepat-guna dan berhasil-guna dengan ketepatan deskripsi antisipasi prediktif dalam pemecahan masalah-masalahnya.

Sejalan dengan semakin meluasnya pranata dan subpranata masyarakat yang satu sama lain mempunyai keterikatan secara fungsional, pendidikan bahasa asing (bahasa Inggris) dituntut untuk menyajikan keahlian profesional yang didukung oleh keahlian antar disiplin.

Pendidikan, sementara melaksanakan fungsinya sebagai penggali dan pengawetan budaya yang tinggi, diharapkan mampu menemukan dan mengembangkannya untuk kepentingan kesejahteraan bangsa dan umat manusia untuk masa kini dan masa datang (prognostic dan futuristic).

Beberapa uraian mengenai pendidikan Bahasa Asing, mengorganisasikan pandangannya pada keluaran (output oriental) sehingga pembahasan berkisar pada kuantum dan sekaligus mencipta dan menjaga mutu, atau proses perencanaan pendidikan dirancang dengan pendekatan kualitatif bukan kuantitatif. Sementara, kita dituntut untuk memberikan respon terhadap kondisi obyektif masyarakat yang ada sebagai bahan pertimbangan untuk merancang pola pendidikan bahasa asing (bahasa Inggris) agar tetap eksis dan dapat bertahan sebagai lembaga pendidikan formal yang sangat dibutuhkan masyarakat.

Sumbangan pemikiran terhadap hal-hal yang terkait dengan proses belajar mengajar bahasa asing sebagai bahasa ke dua tak akan pernah mencapai titik akhir.

Usaha untuk memberikan alternative yang terbaik dalam proses belajar mengajar bahasa asing, harus selalu berrkaitan dengan bagaimana mengelolanya.

Langkah-langkah relevan yang dapat dilakukan dalam rangka pandangan pendidikan bahasa asing yang berlandaskan perangkat nilai (value based) ini, antara lain adalah sebagai berikut:

Rambu-rambu pengembangan pendidikan hendaknya bersifat principal (garis besar) yang membuka peluang atas terbentuknya kreativitas penyelenggaraan pendidikan, pengembangan ilmu, dan teknologi serta kepribadian.

Pendekatan ketenagaan (man power approach) tidak ditujukan melulu untuk menyiapkan ketrampilan pasar (marketale skills), tetapi juga proses pendidikan hendaknya memberi peluang pada usaha mempersiapkan ketrampilan dasar yang dapat membantu individu dalam rangka mengembangkan ketrampilan yang diperlukan untuk memecahkan masalahnya pada masa yang akan datang (futuristic approach).

Kesetaraan sekolah-sekolah swasta dengan sekolah negeri bukan didasarkan atas kesetaraan kurikulum, melainkan atas dasar akreditasi ilmu dan ketrampilan serta kematangan lulusan sekolah swasta itu untuk mengikuti ujian nasional (EBTANAS).

Sekolah-sekolah kejuruan mengadakan kerjasama dengan lembaga-lembaga konsumen di dalam ketrampilan sejenis. Pengakuan lembaga tersebut atas lulusan sekolah kejuruan merupakan salah satu unsur penentu kelulusan.

Pengakuan kemampuan atas sekolah-sekolah umum yang berorientasi pada keberhasilan ilmiah akademik bukan kesamaan kurikulum (ilmu yang dipelajari), melainkan atas dasar kesamaan bobot pelajaran dalam satu kurikulum yang bulat.

Kredit pada pelajaran dapat diakumulasikan tidak hanya dari mata pelajaran sekolah formal, tetapi juga dari mata pelajaran lembaga-lembaga pendidikan nonformal (lembaga kemasyarakatan).

Lulusan sekolah umum yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke lembaga yang lebih tinggi dibiarkan untuk memiliki kemahiran ketrampilan pasar maupun dasar, atas dasar perhitungan kebutuhan yang disusun bersama-sama dengan lembaga konsumen yang terdapat di dalam masyarakat. Program tersebut dapat dilakukan seiring dengan penyelenggaraan program diploma (non gelar) yang juga diselenggarakan untuk suatu profesi tertentu.

Dengan demikian, program pendidikan bersifat demokrasi, baik dalam arti kemungkinan partisipasi yang meluas maupun dalam arti memberi peluang pada peningkatan dan pengembangan sarana budaya (peradaban) yang diserahkan kepada aspirasi, persepsi, dan kreativitas masyarakat sesuai dengan prinsip bahwa pendidikan adalah tanggung jawab Negara, keluarga, masyarakat, dan negara (Feisal, 1995:209).

Selain beberapa kegiatan pendidikan non formal di luar sekolah yang terencana, umumnya pendidikan nonformal dan informal terjadi melalui proses interaksi, yaitu suatu proses pendidikan yang terjadi karena adanya proses saling mempengaruhi atau bahkan adanya proses perubahan yang disebabkan oleh adanya hubungan atau komunikasi langsung atau tidak langsung antara individu atau kelompok individu yang disebut proses alloplastis dan outplastis.

Proses pengaruh mempengaruhi ini derajatnya di tentukan oleh:

1. Kekuatan berfikir.
2. Otoritas seseorang atau kelompok.
3. Dorongan untuk percaya karena sudah terbiasa
4. Keinginan untuk meniru, seperti meniru orang tua atau tipe idolanya
5. Proses pematangan sebagai hasil proses stimulus-respon atau sebagai proses pendewasaan
6. Rasa simpati, suatu proses yang biasanya emosional.

Proses interaksi yang tingkatannya berbeda-beda ini dapat terjadi karena adanya motivasi atau dorongan psikologis, sosial maupun normatif. Dengan kata lain proses interaksi yang membentuk proses pendidikan nonformal atau informal juga ditentukan oleh struktur masyarakat yang dalam kenyataannya melahirkan suatu stratifikasi sosial, baik secara hirarkis, kekeluargaan, pekerjaan, pendidikan yang mendasarinya, serta hubungan darah yang mengakibatkan kepekaan yang berbeda-beda dan pada gilirannya akan membentuk norma-norma baru, baik secara resmi maupun secara konvensional.

Sedangkan bidang proses interaksi ini jika kita memakai paradigma Malinovski, seorang ahli sosiologi yang menulis buku *The Functional Theory of Culture*, akan muncul pernyataan bahwa proses interaksi terjadi pada bidang-bidang berikut ini:

Organisasi ekonomi, yaitu suatu bentuk interaksi yang terjadi dalam rangka individu atau kelompok memenuhi kebutuhannya. Dari situ lahir berbagai rumusan strategis yang bermacam-macam, seperti rumusan bertitik tolak dari perkembangan menuju pemerataan, dan rumusan bertitik tolak dari keadilan dan pemerataan untuk perkembangan, dan sebagainya.

Proses seperti itupun terjadi pada lembaga, unit, atau kesatuan tertentu yang memiliki otoritas pendidikan, baik formal maupun material seperti lembaga pendidikan formal, kelompok-kelompok masyarakat, keluarga dan sebagainya, serta organisasi kebijaksanaan tertentu, baik resmi maupun tidak, baik secara langsung maupun tidak langsung (Feisal, 1995:216).

Lembaga kursus BEC (Basic English Course), yang berdiri pada tanggal 17 Juni 1977 merupakan sebuah lembaga kursus yang muncul sebagai jawaban alternative terhadap permasalahan dalam bidang pendidikan nonformal. Karena tidak memungkinkannya semua anak usia sekolah masuk ke perguruan tinggi.

Disamping itu untuk periode sekarang dituntut untuk mampu menguasai bahasa inggris dalam perkembangannya dunia global. Sebenarnya kemampuan dasar manusia untuk berbahasa merupakan kemampuan yang sejalan dengan potensi hidup manusia, sebagai sarana ujaran, sekaligus berfungsi sebagai alat hidup. Meskipun demikian, kemampuan dan tingkat perkembangan ujaran sebagai penampilannya selai erat hubungannya dengan tingkat kecerdasan dan perkembangan kreativitas seseorang, juga erat hubungannya dengan pertimbangan individu yang berhubungan erat dengan budaya, agama, profesi, hubungan peran dan sebagainya.

Lembaga kursus BEC (Basic English Course) merupakan lembaga yang keberadaannya di bawah naungan DEPDIKNAS. Pada lembaga kursus BEC terdiri dalam rangkaian erat yang saling terkait guna berlansungnya kegiatan kursus. Yakni adanya pihak-pihak khusus menangani lembaga tersebut. Antara lain : administrasi, jajaran dewan guru dan seksi-seksi lain yang sudah punya tugas masing-masing.

Pembagian tugas tersebut sudah diatur sedemikian rupa untuk memudahkan terjalannya kestabilan dan keseimbangan di dalamnya.

BEC dikenal sebagai lembaga kursus bahasa Inggris sudah barang tentu sudah menyediakan beberapa program yang merupakan bekal dari para peserta penanganannya. Sebagai bukti bahwa BEC masih berjalan

baik sampai saat ini, peserta kursus ingin mendapatkan pelajaran-pelajaran yang telah diagendakan.

Pada lembaga kursus BEC terdapat tiga tingkatan kelas dengan istilah :

BTC (Basic Training Class), yakni tahap permulaan.

CTC (Candidate of Training Class), yakni merupakan tahap kelanjutan.

TC (Training Class), yakni sebagai tahapan akhir dari tingkatan kelas.

BEC sebagai lembaga pendidikan nonformal sangat dipercaya masyarakat. Terbukti kian hari terus bertambah banyak masyarakat yang ingin belajar di BEC. Bahkan menurut data, peserta kursus di BEC sudah merata dari berbagai propinsi di wilayah Indonesia.

Disamping itu pengelolaan kegiatan belajar mengajarnya cukup efektif. Waktu yang ditempuh selama enam bulan mampu mencetak peserta didik yang bisa berbicara dalam bahasa Inggris dengan benar dan lancar.

Hal tersebut bisa dilihat dari perkembangan awal, tepatnya pada tanggal 15 Juni 1977 secara resmi berdiri dengan diberi nama Basic English Course (BEC). Berawal dari murid berjumlah 6 orang pada saat itu. Berkat ketekunan dan usaha yang maksimal dalam mengelola lembaga tersebut, akhirnya keberhasilan bisa di raih.

Sampai pada penelitian ini terungkap, bahwa pada tahun 2001 ini sudah berkembang pesat. Terbukti pada pendaftaran bulan :

1. Nopember 200 jumlah peseta kursus 370 orang.
2. Pebruari 2001 jumlah peserta kursus 400 orang.
3. Mei 2001 jumlah peserta kursus 400 orang.
4. Agustus 2001 peserta kursus 400 orang.

Jumlah 400 tersebut karena keterbatasan sarana di BEC, sehingga dayaampungnya sangat terbatas. Padahal pendaftarnya mencapai 700 sampai 800 orang. Yang belum bisa diterima tetap didaftar, tapi untuk periode berikutnya (informan, Bapak Badriansyah, Bendahara BEC).

B. Rumusan Masalah.

Setelah peneliti paparkan dan uraikan dalam latar belakang masalah maka untuk mengetahui permasalahan yang muncul yang perlu dibahas dalam rumusan masalah antara lain :

1. Bagaimana sistem pengelolaan pendidikan bahasa Inggris di BEC ?

2. Mengapa lembaga kursus BEC (Basic English Course) mampu tumbuh sebagai lembaga kursus yang diminati masyarakat ?

C. Tujuan Penelitian.

1. Untuk mengetahui konsep manajemen yang diterapkan di dalam lembaga kursus BEC, sehingga tumbuh menjadi kursus yang diminati masyarakat.
2. Untuk mengetahui secara lebih dalam tentang inovasi pendidikan yang dilakukan dan kiat-kiat yang dipakai oleh pengelola atau manager lembaga kursus BEC, yang berangkat dari sebuah lembaga yang tidak dikenal masyarakat, sampai sekarang mampu berdiri sebagai sebuah lembaga kursus yang cukup diperhitungkan dan sangat terkenal, serta untuk mengetahui metode mengajar yang dipakai, sehingga dalam waktu yang relative singkat mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas.

D. Manfaat Penelitian.

Untuk memberikan jawaban dan untuk membuktikan, ternyata lembaga kursus sebagai lembaga pendidikan nonformal, mampu berkembang sejajar dengan lembaga pendidikan formal yang lain termasuk lembaga pendidikan negeri.

1. Memberikan solusi tentang metode pembelajaran yang singkat, cepat dan tepat (efektif), khususnya bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang dianggap sulit, namun merupakan salah satu alat komunikasi yang sangat vital dalam era informasi sekarang, menjadi mudah karena menggunakan metode yang cukup sederhana dan sudah teruji, terutama bagi pengelola lembaga pendidikan dan masyarakat secara umum.
2. Untuk memberikan suatu bahan rujukan atau perbandingan dalam pengelolaan lembaga kursus, khususnya bagi pengelola lembaga pendidikan lain yang memerlukan termasuk STAIN Malang bila ingin mengembangkan inovasi pendidikan, karena BEC merupakan lembaga kursus yang di kelola berdasarkan konsep Islam, dan tenaga pengelolanya punya misi untuk pengembangan Islam.
3. Untuk membuka cakrawala pemikiran masyarakat, khususnya masyarakat pendidikan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa yang

dibutuhkan masyarakat, khususnya masyarakat informasi dan masyarakat global.

E. Definisi Istilah

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari kesalahan pengertian dari hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan penjelasan beberapa istilah dalam judul tesis ini antara lain :

1. **Manajemen Pendidikan** adalah sebuah ilmu pengetahuan manajemen yang diterapkan dalam kegiatan pengelolaan belajar mengajar pada organisasi pendidikan (Handoko, 1998:6).
2. **Bahasa Asing** adalah bahasa milik bangsa lain yang dikuasai biasanya melalui pendidikan formal dan yang secara sosio kultural tidak dianggap sebagai bahasa sendiri (Ali, 1995:76).

BAB II KAJIAN TEORI

MANAJEMEN PENDIDIKAN BAHASA ASING

A. Teori Manajemen

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat dikarenakan manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang

lain dalam menjalankan tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntun oleh suatu kode etik (Fattah, 1999:1).

Paling tidak ada empat aplikasi yang berbeda dari istilah manajemen. Sebagaimana pendapat T. Hani Handoko (1998:15), bahwa istilah manajemen dapat digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan :

1. Pengelompokan pekerjaan. Dapat berarti suatu kelompok orang yang melaksanakan tugas-tugas atau fungsi-fungsi manajerial. Ini digunakan untuk menyebut seluruh individu dalam kelompok tersebut secara kolektif.
2. seorang individu-individu yang melaksanakan fungsi-fungsi manajerial atau bagian dari kelompok secara keseluruhan dapat disebut sebagai bagian manajemen.
3. Suatu disiplin akademik. Manajemen adalah suatu bidang spesialisasi akademik, atau suatu bidang studi.
4. Suatu proses. Manajemen juga merupakan suatu proses, karena mencakup pelaksanaan suatu rangkaian tipe-tipe khusus kegiatan atau fungsi.

Dengan konsep dan pengertian dalam lingkup kegiatan manajerial, maka kita dapat menemukan beberapa konsep teori manajemen. Dari beberapa konsep teori manajemen tersebut, penulis mengangkat salah satu teori yaitu:

MBO (Management By Objectives)

Istilah MBO (Management By Objectives) menurut pendapat Nanang Fattah (1999) pertama kali dipopulerkan sebagai suatu pendekatan terhadap perencanaan oleh Peter Drucker (1954). Sejak itu MBO telah memacu banyak penkajian, evaluasi dan riset. MBO merupakan teknik menejemen yang membantu dan memperjelas dan tahapan tujuan organisasi. Dengan MBO dilakukan proses penentuan tujuan bersama antara atasan dan bawahan.

MBO berkenaan dengan penetapan prosedur-prosedur formal, atau semi formal yang dimulai dengan penetapan tujuan dan dilanjutkan

dengan serangkaian kegiatan (langkah) sampai peninjauan kembali pelaksanaan kegiatan. Gagasan dasar MBO adalah bahwa MBO merupakan proses partisipatif, secara aktif melibatkan manajer dan para anggota pada setiap tingkatan organisasi (Handoko, 1998:119).

Nanang Fattah (1999:35) menyatakan MBO mempunyai siklus atau proses, yang dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Identifikasi tujuan, tanggung jawab, dan tugas-tugas.
2. Pengembangan standar prestasi (performance).
3. pengukuran dan penilaian prestasi.

Sedangkan sistem MBO meliputi tujuh langkah, yaitu:

1. Tentukan hasil-hasil akhir.
2. Tentukan apakah dia bertautan dengan tujuan organisasi.
3. Atasan bersama-sama dengan bawahan berunding dalam menentukan sasaran-sasaran.
4. Menyusun kegiatan untuk mencapai sasaran-sasaran.
5. Susunlah tugas-tugas.
6. Tentukan batas-batas pekerjaan dan jenis pengarahan yang akan dipergunakan oleh atasan.
7. Monitor dan laporan.

B. Bahasa Sebagai Alat Komunikasi.

Bahasa nasional adalah bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi untuk seluruh masyarakat yang ada dalam suatu negara tertentu. Demikian juga negara Indonesia, bahasa yang utama dipelajari adalah bahasa Indonesia. Suadi Putro (1998:68) mengatakan bahwa bahasa asing, termasuk bahasa Inggris dan bahasa asing yang lain mendapat posisi kedua. Masyarakat merasa asing dengan bahasa Inggris. Apalagi untuk memahami dan menguasainya tidak semudah bahasa Indonesia. Sementara bila dikaji lebih dalam wahyu dalam Al-qur'an pada dasarnya adalah fenomena linguistic.

Ranah agenda dan garapan ke depan diwarnai oleh dinamika manusia yang semakin kompetitif, perkembangan sains, serta adanya teknologi yang semakin canggih diikuti cepatnya arus informasi dalam dunia global. Tentu saja dinamika ini tidak bisa diabaikan begitu saja. Kita tidak mungkin pasif dalam menyikapinya. Pro aktif adalah suatu keharusan, bagi setiap masyarakat dalam suatu negara (Majid, 2000:14).

Kemampuan dasar manusia untuk berbahasa merupakan kemampuan yang sejalan dengan potensi hidup manusia, sebagai sarana ujaran, sekaligus sebagai alat hidup, yang sangat dibutuhkan dalam era informasi sekarang dan akan datang, bahkan selagi manusia butuh berkomunikasi, saran yang utama adalah kemampuan menggunakan bahasa, baik bahasa lokal, nasional bahkan internasional. Kehidupan jiwa yang terungkap dalam suatu bahasa akan melahirkan berbagai bahasa (Hidayatullah, 2000:183).

Sarana komunikasi adalah alat verbal untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat yang mengandung data, hubungan antar data dan makna konseptual dalam bentuk bahasa lisan dan tulisan sehingga terjadi kontak saling pengertian dan saling isi (interaksi) dalam suatu konteks tertentu yang sedikitnya mengandung unsure psikologis, sosiologis, dan fisik. Konteks psikologis merupakan dimensi dalam proses komunikasi yang melibatkan aspek sikap dan motivasi, kesejarahan serta pengalaman dan pengetahuan. Dimensi sosiologis meliputi status dan peran hubungan, norma budaya dan moral sosial. Sedangkan fisik melibatkan ruang dan tempat terjadinya proses komunikasi (Feisal, 1995:348).

Sementara problem yang dihadapi oleh lembaga-lembaga pendidikan yang ada, rendahnya minat siswa atau peserta didik untuk mempelajari dan menguasai bahasa asing khususnya bahasa Inggris yang menjadi sarana vital untuk komunikasi. Informasi terbaru dan terkini paling banyak berbahasa Inggris. Secara kebetulan yang lebih maju adalah negara-negara Amerika dan Eropa yang berbahasa Inggris, dan kita butuh informasi tersebut dari mereka, apalagi di era global sekarang, baik dibidang pendidikan sendiri, mahasiswa, calon guru menghadapi kesulitan mencari literatur dan sering mengalami kesukaran untuk mempelajari buku-buku dalam bahasa asing (Nasution, 200:V)

C. Kebutuhan Terhadap Bahasa Inggris

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh John Naisbith dan Patricia Aburdene, dijelaskan bahwa:

- a. Dua ratus lima puluh juta orang Cina, yaitu lebih dari seluruh populasi Amerika Serikat belajar Bahasa Inggris.

- b. Di delapan puluh sembilan negara, bahasa Inggris merupakan bahasa kedua yang lazim atau dipelajari secara luas.
- c. Di Hongkong, sembilan dari sepuluh pelajar sekolah lanjutan belajar bahasa Inggris.
- d. Di Perancis, sedikitnya 85 % pelajar memilih bahasa Inggris.
- e. Di Jepang, pelajar lanjutan diharuskan mengikuti pelajaran bahasa Inggris selama 6 tahun sebelum tamat sekolah (Naisbith, 1990:26).
- f. Sedangkan kondisi Indonesia sangat berbeda dengan perkembangan di negara lain. Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Jusuf Amir Feisal (1995:388):

Dari seratus dua orang mahasiswa S I jurusan bahasa Inggris, FKSS IKIP Bandung angkatan 1980/1981, hanya 16 % memperoleh angka dibawah 83 dan diatas 70; 41 % yang memperoleh angka 60 sampai 70 dan 45 % dibawah angka 60, yaitu 31 % memperoleh angka 50 sampai 59, dan 14 % memperoleh angka 44 sampai 49, serta hanya 7 % yang biasanya dapat menyelesaikan studi tepat pada waktunya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh “CharleWich” dia seorang mantan direktur *United State Information Agency* (USIA) bahwa ada kelaparan universal akan fasilitas berbahasa Inggris pada pihaknya pelajar, profesional muda, pendidik, usahawan, pejabat pemerintah disebagian besar negara di dunia, lebih dari 400.000 orang mengikuti kelas bahasa Inggris yang disepsonori USIA. Terdapat 1.300 sekolah bahasa Inggris di Tokyo dan 100 sekolah baru dibuka setiap tahun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan indiksi adanya dominasi dalam fungsi sebagai alat atau sarana komunikasi di era sekarang. Sebagai efek dari dunia global. Dari sisi lain menuntut masyarakat umum atau pelajar untuk menguasai bahasa Inggris (Naisbitt, 1990:127). Bahasa khususnya bahasa Inggris merupakan pisau analisa untuk membuka kebuntuan ilmu dan analisa sangat diperlukan untuk penguasaan bahasa Inggris.

Alwi Shihab (1998:129) mengatakan bahwa :

Umat Islam harus mampu mengikuti perkembangan dan teknologi. Ketertinggalan umat Islam harus segera dijawab dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di Barat, dan tetap berpegang teguh pada sumber-sumber Islam yang asli, untuk kemajuan Islam.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari konsep metodologi pembelajaran atau pendidikan bahasa Inggris, sangat diperlukan kemampuan manajemennya. Mulai dari perencanaan, realisasi dan evaluasi akhir dari kegiatan pendidikan tersebut sebagaimana tujuan dari proses mengajar belajar secara ideal adalah agar bahan yang dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh murid atau peserta didik, yang disebut “ *Mastering of learning*” (Nasution, 2000:36).

Dalam penguasaan seluruh bahan atau materi yang dipelajari sangat membutuhkan pengaturan atau manajemen yang sesuai dan mampu mengaplikasikannya. Proses manajemen mencakup bagaimana cara mengkordinasikan dan mengintegrasikan berbagai sumber untuk mencapai tujuan organisasi (produktivitas dan kepuasan) dengan melibatkan orang, teknik, informasi dan struktur yang telah dirancang (Fattah, 1999:13). Manajemen akan mengantarkan pada tujuan yang telah ditentukan bersama dalam rangka pendapatan tujuan lembaga atau organisasi. Terdapat banyak bukti bahwa cirri ditentukan bersama oleh belajar (*learning*), ketrampilan (*skill*) menunjuk kepada kemampuan seseorang untuk melakukan berbagai jenis kegiatan kognitif atau kepribadian (*behavioral*) dengan suatu cara yang efektif (Yukl, 1984:213).

Sedangkan Chusnoer Rofiq el Harokah (1998) menyatakan :

Untuk menguasai the basic curriculum dan memenuhi tuntutan kualifikasi manusia pada abad XXI yang ditandai dengan globalisasi, peserta didik harus dikembangkan untuk menguasai minimal dua bahasa sesuai disiplin keilmuannya, yaitu penguasaan bahasa Indonesia Inggris atau Indonesia Arab, atau kalau terpaksa sekali, bahasa Indonesia Inggris harus dikuasai. Hal ini penting karena bahasa merupakan alat pertama dalam berkomunikasi dan untuk memahami pesan atau ide suatu informasi. Tanpa penguasaan bahasa komunikasi menjadi mandeg yang pada gilirannya pintu informasi dan pengetahuan maupun ilmu tidak diperoleh.

Efektifitas dan efisiensi dalam pendidikan bahasa Inggris, tidak lepas dari kemampuan manajerialnya yang akan mengantarkan kita pada hasil yang maksimal, sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Arah pendidikan pada dasarnya berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri. Untuk itu individu perlu diberi berbagai kemampuan dalam pengembangan berbagai hal, seperti

konsep, prinsip, kreatifitas, tanggung jawab dan ketrampilan. “Dengan kata lain pada perkembangan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Demikian juga individu juga makhluk sosial dan selalu berinteraksi dengan lingkungan sesamanya”(Fattah, 1995:5).

Setiap pendidik menyetujui diperhatikannya pribadi anak secara individual dalam pengajaran, namun kesulitan yang paling besar dan paling sukar diatasi ialah cara mengatur pengajaran yang uniform. Bila setiap murid diperkenankan melakukan tugas menurut minat dan kecepatan masing-masing, maka manajemennya luar biasa sulitnya (Nasution, 2000:62).

Sebenarnya tujuan itu cakupannya sangat luas yang mencakup berbagai masalah, antara lain: mencakup keinginan, proses, ramalan, dan maksud. Hal ini menggambarkan dengan jelas bahwa suatu tujuan dalam prakteknya menghendaki pilihan-pilihan yang dilakukan secara seksama terhadap berbagai alternative yang membawa hasil yang salah pula (Nata, 1999:48).

Skinner, seperti yang dikutip Barlow (1985) dalam Muhibbin (1999:60) dalam bukunya *Educational Psychology: the teaching-learnig process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Pernyataan ini diungkapkan dalam pernyataan ringkasnya, bahwa belajar adalah : *“a process of progressive behavior adaptation”* berdasarkan eksperimennya, Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (*reinforcer*)”.

D. Manajemen dalam Pendidikan Bahasa Inggris

1. Hakekat Manajemen

Teori manajemen mempunyai peran (*role*) atau membantu menjelaskan perilaku organisasi yang berkaitan dengan motivasi, produktivitas dan kepuasan (*satisfaction*) (Fattah, 1999:11). Para manager bertanggung jawab agar sub unit organisasinya berfungsi sebagai satu kesatuan yang terintergrasi dalam mengejar tujuan dasarnya. Oleh karena itu, manajer tersebut harus memberi pedoman kepada pada bawahan, memastikan bahwa mereka termotivasi dan menciptakan kondisi yang menguntungkan untuk melakukan pekerjaan tersebut. Sejumlah kegiatan manajerial khususnya memperhatikan peran pemimpin, termasuk

merekrut, melatih, mengarahkan, memberi pujian, memberi kritik, mempromosikan dan memberhentikan. Namun, peran pemimin menyerap semua kegiatan manajerial, bahkan yang mempunyai tujuan dasar yang lain (Yukl, 1994:24). Dalam merealisasikan konsep operasionalnya secara sistematis. Demikian juga dalam mengimplementasikan ke dalam kegiatan pengajaran dan pendidikan bahasa, khususnya bahasa asing.

Kemampuan dasar manusia untuk berbahasa merupakan kemampuan yang sejalan dengan potensi hidup manusia, sebagai saran ujaran, sekaligus sebagai alat hidup. Meskipun demikian, kemampuan dan tingkat perkembangan ujaran sebagai penampilannya selai erat hubungannya dengan tingkat kecerdasan dan perkembangan kreativitas seseorang, juga erat kaitannya dengan pertimbangan individu yang dilandasi oleh nilai-nilai tertentu (budaya, agama, profesi, hubungan peran dan sebagainya) (Feisal, 1995:347).

“Bahasa adalah alat, peta, senjata, mainan, duta dan topeng” (Rofiq dalam el-Harakah, 1999:56). Dengan bahasa manusia mengekspresikan gagasan dan pemikiran, menjalin interaksi sosial, bertransaksi, dan bahkan dengan bahasa manusia saling mempengaruhi dan mendominasi satu sama lain: Faktor terpenting yang mempercepat perkembangan hidup global tunggal adalah pembiasaan bahasa Inggris (Naibitt, 1990:126).

2. Arah Pendidikan

Belakangan ini orang telah ramai membicarakan pembaharuan pendidikan guna menjawab setiap permasalahan kehidupan manusia. Menurut Al-Ghozali yang menjawab ilmu-ilmu yang senantiasa berkembang meliputi: ilmu-ilmu imajinatif, seperti seni, bahasa, sastra, dan ilmu-ilmu intelektual seperti pendidikan (Abidin, 1998:47). Berbagai factor serta aspek penyelenggaraan pendidikan telah digarap oleh para ahli demi kemajuan pendidikan dan masyarakat. Namun demikian belum semua pihak merasa puas terhadap setiap usaha yang dilakukan itu (Sumato, 1998:2).

Melalui pendidikan dapat dikembangkan suatu keadaan yang seimbang antara perkembangan aspek individual dan aspek sosial. Aspek lain yang dikembangkan adalah aspek susila. Hanya manusialah yang dapat menghayati norma-norma dan nilai-nilai dalam kehidupannya, sehingga manusia dapat menetapkan tingkah laku mana yang baik dan tingkah laku mana yang tidak baik, dan tidak bersifat

susila. Aspek lain adalah kehidupan religius dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dapat menghayati dan mengamalkan ajarannya sesuai dengan agamanya (Fattah, 1999:5).

Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik, disamping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan pemikiran dan keahlian kepada generasi mudanya sehingga mereka betul-betul siap menyongsong kehidupan. Ki Hajar Dewantoro, tokoh pendidikan nasional Indonesia menyatakan: pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya (Azra, 1999:4). Pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia (Langgulang, 1995:53). Dalam konteks Islam, al-qur'an (6:162) dengan tegas menyatakan bahwa apapun tindakan yang dikerjakan oleh manusia haruslah dikaitkan dengan Allah:

“Katakanlah : sesungguhnya sembahyangku dan ibadahku hajiku, seluruh hidup dan matiku, semuanya untuk Allah, Tuhan seluruh alam”.

Masyarakat Indonesia yang mengenal adanya konsep tarbiyah (pendidikan) serta tammadum (peradaban) adalah suatu kenyataan betapa para ahli agama Islam di Indonesia mempunyai kontribusi yang substansial dalam masyarakat Indonesia yang madani (Majid, 2000:12). Dengan kata lain gabungan pengetahuan, ketrampilan pola-pola tingkah laku, sikap nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung di dalamnya (Langgulang, 1995:63). Dalam kenyataannya, pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu. Dengan kesadaran tersebut suatu bangsa atau negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya, sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan (Azra, 1999:3).

Pada dasarnya maksud dan tujuan pembangunan di bidang pendidikan adalah untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia, baik mutu dalam arti moral spiritual atau mental, maupun mutu dalam arit intelektual profesional atau kemampuan bekerja dan beramal sesuai dengan konteksnya (Matuhu, 1999:96).

Dari berbagai penjelasan tentang tujuan atau arah pendidikan dapat diklasifikasikan/dibagi menjadi dua bagian:

a. Tujuan pendidikan secara umum.

Yang dimaksud dengan tujuan umum adalah maksud atau perubahan-perubahan yang dikehendaki yang diusahakan oleh pendidikan untuk mencapainya. Tujuan ini dianggap kurang merata dan lebih dekat dari tujuan tertinggi, tetapi kurang khusus jika dibandingkan dengan tujuan khusus. Dapat dikatakan bahwa tujuan tidak tergantung pada situasi pendidikan, atau pada tahap pendidikan tertentu, atau pada jenis pendidikan tertentu, atau pada masa dan umur tertentu. Sedangkan pada tujuan umum dan tujuan khusus dapat dikaitkan dengan institusi penduduk tertentu, dan masa atau umur tertentu (Langgulong, 1995:60).

b. Tujuan pendidikan secara khusus.

Yang dimaksud dengan tujuan khusus adalah perubahan-perubahan yang diinginkan yang merupakan bagian yang termasuk dibawah tujuan umum pendidikan. Dengan kata lain gabungan pengetahuan, ketrampilan pola-pola tingkah laku, sikap, nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan akhir atau tujuan umum pendidikan yang tanpa terlaksananya maka tujuan akhir dan tujuan umum yang tak akan terlaksana dengan sempurna. (Langgulong, 1995:60).

DR. Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani dalam Azyumardi Azra (199:7) menyatakan :

a. Tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran (learning) dan dengan pribadi-pribadi mereka, dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktifitas dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada tingkah laku, dan pada persiapan yang dimestikan kepada mereka pada kehidupan dunia atau akhirat.

b. Tujuan-tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan dengan tingkah laku masyarakat pada umumnya, dengan apa ada yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan dan pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan.

c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu aktivitas diantara aktivitas-aktivitas masyarakat.

Berdasarkan asumsi, bahwa *life is education and education is life*, dalam arti pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan, dan seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan, maka penduduk Islam pada dasarnya hendak mengembangkan pandangan hidup Islami, yang diharapkan tercermin dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup orang Islam (Jurnal STAIN, 1998:5). Diantara tujuan-tujuan khusus yang mungkin penumbuhan semangat agama dan akhlaq, mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan akidah dan nilai-nilai, dan membiasakan mereka menahan motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik. Begitu juga mengajar mereka berpegang adab yang sopan pada hubungan dan pergaulan mereka, baik di rumah atau di sekolah atau dimana-mana sekalipun (Langgulung, 1995:65). Bahkan dalam konferensi internasional tentang pendidikan Islam di Mekkah pada tahun 1977 merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia (Azra, 1999:57).

Pendidikan dari dahulu jkala menunjukkan bahwa institusi pendidikan berfungsi sebagai wadah tempat menampung segala kekuatan (forces) masyarakat yang diciptakannya. Oleh karena itu, pendidikan benar-benar merupakan latihan fisik, mental dan moral bagi individu-individu, supaya mereka menjadi manusia-manusia yang berbudaya. Sehingga mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia dan menjadi warga negara yang berarti bagi suatu negara. Inilah yang kelihatannya merupakan pandangan yang kebanyakan dipegang oleh para ahli

pendidikan terkemuka sepanjang zaman. Tujuan pendidikan memberi semangat dan dorongan untuk melaksanakan pendidikan (Aly, 1999:54).

E. Kebutuhan Masyarakat Dalam Pendidikan Bahasa Inggris

Praktek manajerial adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer. Apabila manajemen dipandang sebagai serangkaian kegiatan atau proses maka proses itu akan mencakup bagaimana cara mengkoordinasikan dan mengintegrasikan berbagai sumber untuk mencapai tujuan organisasi (produktivitas dan kepuasan) dengan melibatkan orang, teknik, informasi, dan struktur yang dirancang (Fattah, 1999:13)

Dalam pendidikan bahasa asing (bahasa Inggris) sangat membutuhkan orang yang potensial, aktif dan kreatif untuk mengembangkannya. Didukung dengan tehnik dan struktur yang dirancang untuk memperoleh ketrampilan dan skill yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan pendidikan dalam bahasa asing tersebut. Di dukung kondisi global, dimana setiap individu membutuhkan sarana komunikasi yang efektif, yaitu bahasa Inggris. Sebagai bentuk tingkah laku kemasyarakatan atau bentuk masyarakat pada umumnya, bahasa yang hidup pada umumnya merupakan produk sosial dari kegiatan-kegiatan masyarakat yang telah mempunyai bentuk tertentu. Oleh karena itu, di mengambil alih kebiasaan-kebiasaan berkata atau berbicara dalam kelompok itu (Feisal, 1995:355).

Banyak sumber daya manajemen yang terlibat dalam organisasi atau lembaga-lembaga termasuk lembaga pendidikan, antara lain: manusia, sarana prasarana, biaya, tehnologi dan informasi. Namum demikian, sumber yang paking penting dalam pendidikan adalah sumber daya manusia. Persolannya pengembangan sumber daya manusia mempunyai hubungan yang positif dengan produktifitas dan pertumbuhan organisasi kepuasan kerja, kekuatan dan profesionalitas. (Fattah, 1995:13).

Bahasa merupakan alat pertama dalam berkomunikasi dan untuk memahami pesan atau ide suatu informsi. Tanpa penguasaan bahasa komunikasi menjadi mandeg, yang pada gilirannya pintu informasi dan pengetahuan ataupun ilmu tidak diperoleh. Menurut Schaefer (1990) yang kutip oleh Chusnoer Rofiq dalam el Harakah (1998) penguasaan bahasa meliputi empat kemampuan:

1. Kemampuan menangkap makna bahasa yang didengar.

2. Kemampuan menangkap makna bahasa yang dibaca.
3. Kemampuan menangkap isi pikiran dan perasaan secara bermakna melalui wacana atau percakapan.
4. Kemampuan mengungkap isi pikiran dan perasaan melalui tulisan.

Kimbal Young dalam *the handbook of social psychology* (1957) yang dikutip oleh Jusuf Amir Feisal (1995:361) mengemukakan pendapatnya bahwa belajar membentuk kebiasaan merupakan pendorong utama untuk mencapai tujuan tersebut. Kemudian proses belajar akan berubah dan membentuk kebiasaan eksternal menjadi pengendali internal, termasuk gagasan, emosi dan sikap. Sebaliknya, pada gilirannya, aspek eksternal dan internal itulah yang akan berkembang menjadi dorongan yang akan membentuk motivasi. Polemic dalam “the principles of language study” mengatakan bahwa seseorang akan mempelajari sesuatu dengan baik asalkan dia menaruh minat terhadap apa yang dipelajarinya itu.

Seringkali minat yang begitu besar untuk mempelajarinya itu kurang disertai pemahaman terhadap makna dan metode belajar yang tepat sehingga gagal mencapai tujuannya. Waktu, tenaga dan biaya yang mereka keluarkan hilang sia-sia. Akhirnya mereka berpendapat bahwa belajar bahasa demikian sulit.

Belajar suatu bahasa lebih-lebih bahasa asing memang memerlukan metode yang berbeda dengan metode belajar ilmu-ilmu yang lain, seperti matematika, sejarah, fisika dan lain-lain. Dalam kaitannya dengan metode belajar bahasa tersebut, Ulfa M. Rivers dalam bukunya “*a study of a language*” yang dikutip oleh Mudjia Raharjo dalam Tarbiyah (1991) menyatakan bahwa :

Mempelajari suatu bahasa sebagai alat tidak memerlukan tingkat kecerdasan yang tinggi seperti halnya mempelajari ilmu-ilmu eksakta. Modal utama dalam belajar bahasa asing antara lain:

- a. Yang pertama agar berhasil dalam belajar bahasa yaitu kerajinan (delegence) seorang yang rajin mengikuti pelajaran, rajin membaca buku-buku dalam bahasa itu, rajin berlatih komunikasi dalam kegiatan sehari-hari, rajin membuka kamus (dan menjadikan kamus sebagai teman setianya) mempunyai kesempatan yang lebih besar disbanding dengan mereka yang kurang rajin, walaupun tingkat kecerdasannya lebih tinggi. Oleh karena itu tidak jarang terjadi bahwa mereka yang

rajin itu bisa membaca, berkomunikasi bahkan menulis dengan cukup baik dalam waktu belajar yang cukup singkat.

- b. Modal yang kedua adalah kontinuitas (*continuity*). Belajar bahasa memerlukan kegiatan yang terus menerus. Keberhasilan rasanya sulit dicapai apabila kegiatan belajarnya terputus-putus, misalnya pada suatu saat satu minggu penuh terus menerus belajar, tetapi pada minggu berikutnya berhenti sama sekali. Selain menjemukan, maka seperti ini mudah membuat mereka lupa apa yang dipelajari selama seminggu penuh itu. Orang yang pernah bisa berbahasa (lebih-lebih bahasa asing) akan cepat lupa apabila bahasa itu tidak sering dipakai.
- c. Modal yang ketiga adalah frekuensi belajar yang tinggi (*high frequency*). Semakin sering seseorang belajar membaca, menulis dan berbicara semakin besar pula kesempatannya untuk berhasil. Hal ini disebabkan karena kenyataannya bahwa bahasa itu ketrampilan dan kebiasaan. Menurut Robert F. Mager dalam bukunya yang berjudul "*Preparing Instructional Objectives*" a language is a matters of skill and habits.
Hal semacam itu seringkali tidak disadari oleh mereka yang belajar bahasa, sehingga banyak terjadi bahwa sudah sekian lam belajar tetapi mereka tidak bisa membaca, menulis bahkan berkomunikasi sederhana sekalipun. Ini disebabkan mereka kurang berlatih.
- d. Modal yang keempat adalah tidak adanya rasa takut dan mal membuat kesalahan (no feeling afraid and shy to make mistake). Belajar tidak pernah terlepas dari membuat kesalahan. Demikian hanya dengan belajar bahasa, lebih-lebih bahasa yang bukan milik kita. Kesalahan pasti terjadi, rasa takut dan malu, membuat kesalahan, harus dihindari agar tangan, telinga dan lidah kita mau berlatih berbahasa itu. Keberanian membuat kesalahan akan membuat orang yang belajar bahasa itu berani berlatih. Semakin banyak berlatih, semakin besar pula kesempatannya untuk berhasil.
- e. Modal yang kelima adalah bakat. Menurut para ahli bahasa, setiap orang mempunyai suatu alat penguasaan bahasa yang disebut dengan "*language acquisition device*", sering disingkat "LAD". Contoh: ada oran yang cepat dan mudah sekali menguasai suatu bahasa, ada yang sulit dan lambat belajar bahasa tetapi ada pula orang yang mampu

menguasai beberapa bahasa sekaligus. Ini bisa mempunyai LAD yang cukup baik.

F. Kepahaman Kultur (Cultur Literacy) dan Kepahaman Keilmuan (Scientific Literacy)

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengubah seluruh konfigurasi kebudayaan umat manusia. Karena itu penguasaan bahasa saja tidak cukup, tetapi yang harus memiliki keahaman kultur dan keilmuan. Menurut Trefil (dalam Gross, 1996) yang dikutip oleh Suti'ah dalam el Harakah (1998) menyatakan bahwa:

Pada zaman sekarang ini keahaman kultur dan keilmuan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Secara konseptual keahaman keilmuan merupakan bagian dari keahaman kultur, karena sains dan teknologi sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Cultural literacy didefinisikan sebagai *that body knowledge educated people, in given society, at a given time as sum that other educated (people) process*. Konsep ini dipertajam oleh Weiskel (dalam Kusher (ed) 1996) yang membedakan high culture dengan people's culture, keahaman culture adalah pengetahuan tentang substansi yang hidup dalam people's culture, sedangkan culture didefinisikan sebagai *the totality of behavior that has become habitual in a even society or social subgroups*. Dengan demikian culture literacy menurut Weistel adalah *tentang whole sets of common habits of thought and of perception that people teaned as a natural part of growing up in any culture and they continue to share these assumption and conceptions with other of that culture for the rest of their lives*.

Berdasarkan definisi diatas, keahaman kultur berarti pemahaman mengenai pola-pola perilaku dan pola-pola persepsi yang terdapat dalam suatu masyarakat pada suatu zaman lalu timbul pertanyaan apakah yang harus diajarkan kepada peserta didik sekarang, sehingga mereka mampu memahami dan memecahkan persoalan-persoalan pada zamannya? Pertanyaan tersebut memang tidak mudah dijawab, tetapi kita bisa mengatakan kalau dan sekolah sekaran ini beum mengajarkan kepada anak tentang pola-pola perilaku dan persepsi yang benar atau tentang

konsep-konsep dan dari berfikir untuk mengenali semangat zaman (Zeitgeist), maka apa yang diajarkan sekarang ini belum berarti apa-apa bagi anak-anak dalam memasuki abad mendatang.

G. Metode Pendidikan Bahasa Inggris Yang Komunikatif

Dilihat dari aspek teoritis maupun dari aspek praktis, ataupun dilihat dari proses pertumbuhan bahasa yang merupakan alat berkomunikasi suatu inpotesis dapat dibuktikan berkesimpulan bahwa kemampuan berbakat adalah suatu mutlak mesti dipelajari terlebih dahulu. Tidak ada satupun bahasa yang merupakan “pemberian” alam. Bahasa dipelajari sejak bayi dimulai dengan teriakan atau iganan yang berbentuk bunyi yang kemudian secara alamiah dipelajarinya melalui jalan meniru orang tua atau orang yang tua menurut ukuran si bayi (Feisal, 1995:368).

Belajar merupakan modal pengalaman yang diperoleh dari belajar diwaktu sebelumnya. Modal pengalaman itu dapat berupa penguasaan bahasa, pengetahuan, dan prinsip-prinsip modal pengalaman ini menentukan keberartian dari bahasa yang dipelajari di waktu sekarang. Bahan yang berarti adalah bahan yang dapat dikenal. Bahan yang berarti memungkinkan individu untuk belajar, karena individu dapat mengenalnya. Bahan yang tanpa arti sukar dikenal, akibatnya tak ada pengertian individu-individu terhadap bahan itu (Soemanto, 1998:115).

Pengetahuan yang mendasari kemampuan komunikasi, menurut Deuq Hymes, yang dikutip oleh Teriska ada empat kategori yaitu:

1. Secara sistematis bahasa menggunakan aturan (*grammatical rules*) yang dapat membentuk bunyi yang mempunyai arti dan berfungsi (*meaningful less*) atau *systematic potensial*, yang merupakan dasar dan kemampuan berbahasa.
2. Kesesuaian (*appropriacy*). Bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi tertentu untuk level dan sekelompok orang tertentu dengan ide ataupun gagasan yang sama artinya tanpa mengurangi aturan ataupun menyalahi tata karma sosial. Dalam praktek penggunaan bahasa yang sesuai (*appropriacy*) ini ada beberapa factor yang mempengaruhi yaitu *setting, participans, purpose, channel* dan *topic*. Kesesuaian lebih berarti bahwa bahasa bukan suatu sistem penyampaian abstrak, karena dalam berkomunikasi setiap orang sudah mempunyai maksud tertentu

(*purpose*) seperti misalnya *apology, sing, greeting, talking, about the past, denying, making, statement or probability* dan lain-lain.

3. Occurrence, sesuatu yang disampaikan harus dapat diketahui kelanjutannya dan gagasan kalimat dalam berkomunikasi menjadi lancar karena tidak ada factor hambatan apapun dalam pikiran pembicara, seperti kerancuan kata bunyi aturan dan lain-lain. Salah satu penghambat misalnya, asosiasi bunyi atau kata yang salah, sehingga tak jarang terjadi kesalahan pemahaman dalam mengkomunikasikan.
4. Feosibility
Menurut Hymes yang penting dalam berkomunikasi adalah “*sense*” atau yang penting bukan hanya “*How toget the grammar right, How to say the right thing*” (Teriska, 1996:5).

H. Productive Skills

Aspek praktik dari suatu bahasa tampak dalam kegunaanya yang membentuk ketrampilan-ketrampilan tertentu:

Pertama, ketrampilan berbicara atau menggunakan bahasa itu secara lisan. Bahasa lisan cenderung menjauhi formalitas bahasa, kecuali bahasa lisan yang sudah dipersiapkan untuk sebuah pidato pembelaan, uraian dan sebagainya.

Bahasa lisan umumnya mempunyai dua corak, yaitu yang memperhatikan peraturan atau ketentuan gramatika yang lazim disebut standar, serta yang mengabaikan ketentuan tersebut karena bahasa tersebut sudah dimengerti dan dijadikan kebiasaan umum sehingga tetap dianggap benar (lazim disebut substandard).

Kedua, ketrampilan menulis. Dalam hal ini usaha dititik beratkan untuk menyampaikan kata-kata sebagai manifestasi dari pikiran yang logis secara tertulis. Secara sederhana ketrampilan menulis adalah menjabarkan sebuah kata atau lebih yang didengar melalui ucapan kedua sebuah tulisan yang dapat dibaca. Lebih dari itu, ketrampilan menulis dimaksudkan baha seseorang dapat menyetarakan konsepsi pikirannya melalui susunan kata yang teratur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang tepat serta menghilangkan nuansa dalam arti dan maksud kalimat.

Ketiga, ketrampilan mengeja. Ketrampilan ini sangat berlaku pada bahasa yang tidak tonetis, seperti bahasa Inggris. Lain halnya pada bahasa Indonesia yang bersifat tonetis, yang ucapannya tidak berbeda dengan ejaannya. Dalam hal ini, ketrampilan merupakan ketrampilan yang komplementer terhadap kedua ketrampilan diatas. Kemampuan tersebut dapat dicapai dengan jalan hafalan atau kemampuan yang dilakukan melalui latihan-latihan tanpa mengikutsertakan banyak proses pikiran.

Keempat, ketrampilan membaca. Membaca pada pokoknya digunakan untuk memahami dan menganalisis susunan kata-kata, bentuk kosakata dan ketepatan membaca. Tujuan akhirnya adalah dapat memahami arti kata-kata dalam konteks sebuah kalimat tertentu. Oleh karena itu, membaca pada dasarnya mempunyai dua tujuan sifat membaca rekreatif adalah memberikan kepuasan lahiriyah dan membaca untuk tujuan tertentu, misalnya mempelajari atau mendalami salah satu cabang ilmu pengetahuan (Feisal, 1995:368).

Bagian dari channel dalam berkomunikasi melahirkan 2 ketrampilan berbahasa yaitu:

1. *Receptive* dalam bentuk ketrampilan *listenig & reading*.
2. *Productive skills* dalam bentuk *speaking dan writing* (Teriska, 1996:6).

I. Kajian Pustaka.

Hasil dari studi-studi Michigan telah diringkas oleh Likert (1961, 1967), penelitiannya menemukan tiga jenis perilaku kepemimpinan yang berbeda di antara para manajer yang efektif dan tidak efektif, yaitu: Perilaku yang berorientasi pada tugas (*Task oriented Behavior*).

Perilaku Yang Berorientasi Pada Hubungan (*Relationship Oriented Behavior*). Bagi para manajer yang efektif. Perilaku yang berorientasi pada tugas tidak terjadi dengan mengorbankan perhatian terhadap hubungan antar manusia. Para manajer yang efektif lebih penuh perhatian (*considerate*), mendukung dan membantu pada bawahan. Jenis perilaku yang berorientasi pada hubungan ternyata berkorelasi dengan kepemimpinan yang efektif, termasuk memperlihatkan kepercayaan dan rasa dipercaya, bertindak ramah tamah dan penuh perhatian, mencoba untuk mengerti masalah bawahan, membantu untuk mengembangkan para bawahan dan meningkatkan karir mereka, selalu memberi informasi kepada bawahan, memperlihatkan apresiasi terhadap ide-ide para

bawahan, dan memberi pengakuan terhadap kontribusi dan keberhasilan bawahan (Yukl, 1994:49).

Masyarakat bahasa (speech community) menurut Joshua A. Fishman adalah sekelompok penutur yang anggotanya menggunakan sekurang-kurangnya sebuah ragam bahasa (speech variety) berikut norma-norma penggunaannya yang tepat. Secara fungsional ragam bahasa itu seringkali merupakan kebahasaan yang berbeda bergantung pada jaringan interaksi perilaku bahasa yang berbeda pula.

Bahasa secara potensial merupakan bahasa yang bersifat arbiter (manasuka) dan digunakan untuk komunikasi manusia, khususnya pada masyarakat bahasa tertentu sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan milik masyarakat pemakai bahasa tersebut. Sedangkan ujaran penampilan actual bahasa yang merupakan produk perorangan dalam proses komunikasi yang konkrit (Feisal, 1995:389).

Perubahan lingkungan menyebabkan seseorang mengalami perubahan persepsi, sikap dan perilaku, baik terhadap bahasa maupun terhadap masyarakat pemakai bahasa itu. Pada mulanya akan terjadi transisi yang berarti penyesuaian diri terhadap nilai-nilai dan pola perilaku baru. Dalam hubungan sosialnya, perubahan tersebut akan mengalami proses sosialisasi, yaitu proses penyesuaian terhadap norma dan budaya masyarakat sekitarnya atau kemampuan berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat sekelilingnya (Hurlock, 1973).

Dengan berperilaku demikian, dia akan diterima dalam masyarakat tersebut yang secara timbal balik akan memberikan imbalan prestise yang dapat mengarah ke penentuan sikap dan pilihan terhadap bahasa. Sikap dan pilihan tersebut berkaitan dengan dorongan untuk mempelajari bahasa dan mempertimbangkan nilai budaya bahasa tersebut dan semuanya itu berhubungan erat dengan fungsi bahasa dalam masyarakat tersebut. Bahasa yang dominant akan diambil alih oleh masyarakat bahasa lainnya yang melihat dalam perubahan bahasa itu kesempatan yang menguntungkan bagi status sosialnya. Pertimbangan untuk mempelajari dan menggunakan bahasa didasarkan pada kebutuhan akan prestise, kekuasaan, afiliasi, dan solidaritas kelompok.

Kimball Young dalam *The Handbook of Social Psychology* (1957), mengemukakan pendapat bahwa belajar dan membentuk kebiasaan merupakan pendorong utama untuk mencapai tujuan tersebut. Kemudian

proses belajar akan membentuk kebiasaan eksternal menjadi pengendali internal, termasuk gagasan emosi, dan sikap. Sebaliknya, pada gilirannya, aspek internal dan eksternal itulah yang akan berkembang menjadi dorongan yang membentuk motivasi. Dalam *The Principles of Language Study*, Palmer mengatakan bahwa seseorang akan mempelajari sesuatu dengan asalkan dia menaruh minat terhadap apa yang dipelajarinya itu (Feisal, 1995:68).

Aspek praktik dari suatu bahasa tampak dalam kegunaannya yang membentuk ketrampilan-ketrampilan tertentu. Ketrampilan berbicara atau menggunakan bahasa itu secara lisan. Bahasa lisan cenderung menjauhi formalitas bahasa, kecuali bahasa lisan yang dipersiapkan untuk sebuah pidato pembelaan, uraian, dan sebagainya. Bahasa lisan umumnya mempunyai dua corak, yaitu memperhatikan peraturan atau ketentuan gramatika yang lazim disebut standar, serta yang mengabaikan ketentuan tersebut karena bahasa tersebut sudah dimengerti dan dijadikan kebiasaan umum sehingga tetap dianggap benar (lazim atau standar) (Feisal, 1995:367).

J. Penelitian Terdahulu.

1. Ani Kusumawati, 2000

Judul Penelitian : Pengajaran dalam Percakapan Bahasa Inggris, Studi Kasus di BEC.

Hasil Penelitian : Dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa Asing hasilnya dapat efektif apabila terbentuk lingkungan berbahasa yang kondusif Asing hasilnya dapat efektif apabila terbentuk lingkungan berbahasa yang kondusif

Penelitian di atas hampir sama dengan beberapa peneliti yang lain, bahwa dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris, lingkungan berbahasa sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan peserta didik. Belajar bahasa Inggris akan efektif apabila dalam setiap harinya bertemu atau berkomunikasi dengan lingkungan yang juga menggunakan bahasa Inggris.

2. M. Basori, 1987.

Judul Penelitian : Metode Pengajaran Bahasa Inggris di BEC

Hasil Penelitian : Untuk mencapai hasil yang optimal dan lebih cepat dalam proses belajar bahasa Inggris harus mengutamakan mental berbahasa, dalam arti tidak takut dan malu mempraktekkan bahasa yang dimiliki meskipun terjadi kesalahan.

Keberanian mencoba dalam bidang bahasa sangat dibutuhkan apalagi bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Tanpa ada keberanian mencoba seseorang tidak akan mengetahui kekurangan yang dimiliki terutama dalam bidang kosa kata. Motivasi untuk menambah kosa kata muncul bila serig praktek menggunakan bahasa Inggris dengan lingkungannya.

3. M. Sobri, 2000

Judul Penelitian : Kepemimpinan di BEC

Hasil Penelitian : Dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan BEC, Direktur BEC berfungsi sebagai pemimpin sekaligus sebagai pendidik.

Direktur BEC yang sekarang berfungsi sebagaimana Kyai di Pesantren, kebetulan Direktornya adalah sebagai pendiri lembaga tersebut. Sehingga otoritas dalam memberikan kebijakan lembaga sangat berpengaruh positif bagi peserta kursus. Juga metode yang digunakan sangat kondusif dengan konsep pengembangan pendidikan bahasa Inggris di BEC.

4. Firmansyah, 1998

Judul Penelitian : Ketokohan Bapak M. Kalend.O di BEC

Hasil Penelitian : Peran Bapak M. Kalend.O di BEC, merupakan unsure penentu dalam kelangsungan hidup lembaga BEC.

Sosok Bapak M. Kalend.O di BEC sangat dibutuhkan bahkan merupakan penentu. Terutama dalam bidang kemampuan memberikan motivasi belajar kepada peserta kursus. Juga kemampuan mengelola

lembaga tersebut, merupakan kemampuan yang tidak bisa dipisahkan dengan kemampuannya dalam bidang bahasa Inggris itu sendiri. Karena tidak semua orang yang mampu dalam bidang bahasa Inggris sekaligus mampu dalam pengelolaannya.

5. Nurul Hakim, 1997

Judul Penelitian : Tindakan manajerial dalam Pendidikan Non Formal

Hasil Penelitian : BEC sebagai lembaga pendidikan non formal mampu mempertahankan eksistensinya, karena tindakan yang dilakukan berdasarkan pada konsep manajerial.

Menurut penulis, BEC mampu eksis sebagai lembaga non formal karena langkah-langkah yang ditempuh berdasarkan pertimbangan pengalaman yang telah dialami, sehingga sama dengan hasil uji coba dan teruji secara alamiah. Meskipun masyarakat pada umumnya tahu BEC setelah tumbuh menjadi lembaga ternama.

6. Yuniawati

Judul Penelitian : Model Kepemimpinan Bapak M.Kalend.O di BEC

Hasil Penelitian : Tipe kepemimpinan Bapak M.Kalend.O.dalam mengelola BEC, menggambarkan seorang pemimpin yang demokrasi dan kharismatik.

Tipe kepemimpinan di BEC dapat dilakukan cenderung kharismatik namun juga demokratis. Hal itu tampak jelas bahwa pengambilan keputusan untuk lembaga selalu memberikan kesempatan kepada seluruh staf pengajar dan peserta kursus untuk menyampaikan aspirasinya.

7. Rismawati, 1996

Judul Penelitian : Pengelolaan Lembaga Pendidikan Nonformal

Hasil Penelitian : Dalam mengelola lembaga pendidikan nonformal harus ditangani secara intensif dan kontinyu.

Dimanapun lembaga pendidikan itu berdiri, sangat butuh penanganan yang serius dan membutuhkan proses waktu yang tidak sebentar. Sehingga kesungguhan dan ketekunan menangani sebuah lembaga pendidikan merupakan modal utama untuk mencapai tingkat keberhasilan. Penanganan yang setengah-setengah sangat jauh dari kemungkinan untuk berhasil.

8. Ali Syamsi, 1990

Judul Penelitian : Peranan pendidikan Nonformal Dalam Sistem Pendidikan Nasional

Hasil Penelitian : Pendidikan nonformal merupakan pendidikan alternatif yang sangat diperlukan bagi masyarakat, terutama masyarakat yang kurang mampu. Karena biaya relatif murah dan waktunya singkat.

Kehadiran lembaga pendidikan nonformal sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat yang memerlukan waktu yang singkat dan cepat mencapai hasil dari pendidikan tersebut. Belum lagi bila ditinjau kesempatan belajar, kebutuhan biaya yang tinggi, yang tidak mampu ditanggung. Alternatif yang paling mungkin adalah belajar dilembaga pendidikan nonformal, seperti lembaga kursus yang mampu dijangkau.

9. M. Badri, 1991

Judul Penelitian : Sistem Pengajaran di Lembaga Pendidikan Nonformal.

Hasil Penelitian : Dalam lembaga pendidikan nonformal penekanannya terletak pada pembelajaran yang partisipatif, dan peserta didiknya dituntut kreatif.

Sistem pembelajaran di lembaga pendidikan nonformal bisa dikatakan lebih efektif, karena jangka waktu belajarnya sangat terbatas dan dengan materi yang sangat padat. Namun karena sistem belajar mengajarnya dituntut sama-sama proaktif antara pendidik dan peserta didik maka terbentuk suasana yang kondusif. Dan mampu menghasilkan lulusan yang lebih dapat dipercaya kemampuannya.

10. M. Yahya, 1995

Judul Penelitian : Metode Pembelajaran Bahasa Inggris di BEC

Hasil Penelitian : Metode pembelajaran bahasa Inggris di BEC lebih cenderung pada penekanan metode speaking dan listening.

Bahasa adalah alat komunikasi yang utama, apalagi bahasa Inggris. Dari fungsi itu kita bisa melihat, bahwa yang harus diutamakan fungsi speaking dan listening. Sehingga BEC mengutamakan dua unsure tersebut, meskipun tidak menghilangkan materi writing. Karena lebih mengarah pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi tersebut.

K. Posisi Peneliti

Dari hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa para peneliti lebih memperhatikan pada aspek metode pembelajaran, peran dan fungsi direktur BEC , kedudukan dan fungsi bahasa inggris. Sehingga posisi peneliti saat ini tidak mengangkat fokus penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dalam arti tidak ada teori yang harus ditolak atau didukung dalam penyusunan tesis ini.

Dalam menyusun tesis yang berjudul Manajemen Pendidikan Bahasa Asing dengan Kasus di BEC Pare Kediri, penulis benar mengadakan penelitian yang fokus penelitiannya belum pernah dilakukan oleh peneliti yang mengambil kasus di BEC sebelumnya. Sehingga posisi peneliti adalah baru, sesuai dengan fokus penelitiannya pada bidang manajemen Pendidikan Bahasa Asing.

L Tesis

Lembaga kursus di BEC bisa maju dan berkembang karena dikelola dengan manajemen modern, menggunakan kurikulum yang efektif dan efisien, serta didukung oleh kondisi lingkungan yang kondusif.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan tentang metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional yang menyangkut tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data, tahap penelitian, lokasi penelitian.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk memperoleh data yang signifikan, penulis menggunakan pendekatan kualitatif (*grounded research snow ball sampling*). Sedangkan jenis penelitian yang penulis gunakan adalah “study kasus”.

Titik berat *grounded research* adalah pada pendekatan kualitatif. Dalam dikumpulkan terutama melalui wawancara bebas seperti yang dikemukakan oleh Glaser dan Strauss (1967), *grounded research* dalam Singaribuan (1989:8) merupakan realisi yang tajam dan sekaligus menyajikan jalan keluar dari stagnasi teori dalam ilmu-ilmu sosial, dengan menitik beratkan pada sosiologi. Sementara menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Lecy Moleong (2001:3) menyatakan bahwa metodologi kualitatif, sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada letak dan individu tersebut secara induktif (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Secara ontologism, metodologi penelitian kualitatif berlandaskan fenomenologi menuntut pendekatan holistik, mendudukan obyek

penelitian dalam suatu konstruksi ganda, hakekat obyeknya dalam satu konteks natural, bukan persial.

Sedangkan secara epistemologi, metodologi penelitian kualitatif berlandaskan fenomenologis menuntut pendekatan holistic, mendudukkan obyek penelitian dalam suatu konstruksi ganda, hakekat obyeknya dalam satu konteks natural, bukan persial.

Sedangkan secara epistemologi, metodologi penelitian kualitatif berlandaskan fenomenologis sepenuhnya menolak penggunaan kerangka teori sebagai langkah persiapan penelitian. Membuat persiapan seperti itu menjadikan hasil penelitian itu menjadi produk arti artificial. Jauh dari sifat naturalnya. Dalam hal melihat kejadian dan tata pikir yang digunakan fenomenologi sejalan dengan rasionalisme, yaitu melihat obyek dalam konteksnya dan menggunakan tata pikir begitu lebih sekedar linier kausal.

Secara aksiologi, ada kesamaan antara yang fenomenologi dengan yang rasionalistik, yaitu keduanya mengakui kebenaran etik, ada valice bound menurut istilah Egon B. Guba. Dalam penelitian kualitatif berlandaskan rasionalisme telah disebut tentang strata empiri, yaitu; empiri sensual, empiri logik, empiri etik. Aksiologi, fenomenologi Edmund Husserl mengenal pula empiri transendental. Karena itu metodologi penelitian kualitatif mengakui 4 kebenaran empiri, yaitu kebenaran empiri sensual, kebenaran empiri logik, kebenaran empiri etik, kebenaran empiri transendental. Kemampuan penghayatan dan pemaknaan manusia atas indikasi empiric manusia menjadi mampu mengenal tempat kebenaran tersebut.

Epistemologis, fenomenologi menuntut bersatunya subyek peneliti dengan subyek pendukung obyek peneliti. Keterlibatan subyek peneliti di lapangan, menghayatinya menjadi salah satu cirri utama penelitian fenomenologik (Muhadjir, 2000:19).

Metode pendekatan kualitatif ini penulis gunakan karena beberapa pertimbangan yang antara lain sebagai berikut: pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara penyaji dengan responden atau antar man. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman

pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2000:5).

Pada ahli ilmu sosial, khususnya para ahli sosiologi, berupaya menemukan teori berdasar data empiri, bukan membangun teori secara deduktif logis. Itulah yang disebut dengan *grounded theory*, dan model penelitiannya disebut *grounded research*. Penemuan teori dari data empiric yang diperoleh secara sistematis dari penelitian sosial itulah tema dari metodologi penelitian kualitatif model *grounded research*.

Tori berdasar data, seperti teori birokrasi dari Weber dan teori bunuh diri dari Durkheim dapat bertahan puluhan tahun karena teori tersebut ditemukan berdasar data (Muhadjir, 2000:128). *Grounded Research* menyajikan suatu pendekatan yang baru. Data merupakan sumber data teori, teori berdasarkan data, dan arena itu dinamakan *grounded*. Kategori-kategori dan konsep-konsep dikembangkan oleh peneliti di lapangan. Data yang bertambah dimanfaatkan untuk verifikasi teori yang timbul di lapangan, yang terus menerus dikembangkan/disempurnakan dalam penelitian berlangsung (Singarimbun, 1989:9).

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan (UM, 2000:24). Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Agar mampu mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Peneliti dalam hal ini adalah sebagai pengamat partisipan. Pada saat yang diperlukan, kadang ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh informan atau seperti dalam kegiatan meeting, yang dilakukan oleh peserta kursus di BEC, setiap hari sabtu. Peneliti mengikut kegiatan tersebut untuk mendapatkan gambaran yang jelas, tentang kegiatan tersebut. Meskipun peneliti sudah mengadakan interview dengan direktu dan peserta kursus secara langsung.

Status peneliti diketahui dengan jelas dan formal oleh informan, karena memang proses yang formal baik secara administratif maupun secara normatif. Hal ini peneliti lakukan, agar di dalam proses penggalan data, tidak terjadi kendala.

Disamping itu agar informasi dan data yang diperoleh dapat diterima keabsahannya, baik oleh informan secara langsung maupun oleh siapa saja yang kebetulan mengetahui tentang BEC.

Karena peneliti, sekaligus sebagai instrument penelitian, maka peneliti selalu berpedoman pada aturan-aturan penelitian untuk mendapatkan data yang layak dan maksimal. Sebagaimana pendapat Guba dan Lincoln (1981), membuat peneliti harus memiliki kualifikasi yang baik, yang mempunyai sifat responsive, adaptif, lebih kolektif, mampu mempelajari jawaban ide sinkretik dan mampu mengajar pemahaman yang lebih dalam (Muhadjir, 2000:164).

Di samping itu peneliti secara terbuka diketahui oleh umum maksudnya keberadaan peneliti ketahui oleh seluruh unsur yang ada di dalam lembaga pendidikan bahasa Inggris BEC. Mulai direktur, staf pengajar, bagian administrasi, seluruh peserta kursus bahkan oleh pengelola rumah kos yang ada koordinasi dengan BEC secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga informasi bisa peneliti peroleh sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian tersebut (Lexy, 2000:127).

C. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, tidakan orang yang diamati atau diwawancarai adalah merupakan sumber data utam. Sumber data yang utama tersebut dapat dicatat melalui catatan tertulis, atau melalui perekaman radio tape, pengambilan dan sebagainya. Pencatatan sumber data bisa diperoleh melalui wawancara atau pengamatan berperan serta, yang merupakan gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya (Lexy, 2000:112). Manusia dalam kewajarannyapun tidak menggali semua data yang ada, tetapi hanya yang mengacu pada tahun pembahasan (Muhadjir, 2000:138). Manajemen pendidikan bahasa asing. Dalam pendekatan managerial yang digunakan dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar, baik di dalam kelas, di luar kelas, sehingga mampu membuat peserta kursus di BEC punya kreativitas dalam kegiatan pendidikan atau belajar mengajar bahasa Inggris. Yang dibedakan atas transfer wawancara, hasil observasi, studi dokumentasi, catatan lapangan, dan rekaman kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris di BEC yang terjadi secara alami (natural). Agar lebih mudah dalam pengklasifikasiannya, data peneliti ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Data perencanaan kegiatan pembelajaran dikumpulkan dari data tertentu yang berupa persiapan untuk para guru atau tutor kursus bahasa Inggris BEC, yang telah disusun sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dalam lembaga kursus bahasa Inggris BEC, diantaranya: (a). perumusan materi kursus, (b). penyusunan KBM, (c). pemilihan materi kursus, (d). pemilihan media kursus, (e). penyusunan alat evaluasi. Sumber data ialah guru atau tutor dan persiapan mengajar yang dibuatnya berdasarkan kurikulum kursus bahasa Inggris yang dirancang oleh BEC, dan buku pegangan atau buku diklat yang disusun oleh L.G. Alexander.
2. data pelaksanaan pembelajaran/kursus bahasa Inggris dikumpulkan melalui kegiatan observasi langsung di kelas secara alamiah untuk mengamati bentuk interaksi belajar mengajar, tehnik penyajian materi pelajaran. Datanya meliputi tuturan dan tindakan guru serta siswa/peserta kursus dan proses belajar mengajar.
3. Data pelaksanaan evaluasi/penelitian kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris dikumpulkan melalui pertanyaan-pertanyaan, memorizing program, meeting program semua tugas yang harus dikerjakan siswa/peserta kursus, selama proses pembelajaran berlangsung. Sumber datanya, guru dan tes.
4. Data hambatan pembelajaran yang ditemui dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi diperoleh dari wawancara dengan direktur dan pendiri BEC.
5. Data tentang aktivitas praktek berbahasa Inggris baik di dalam dan di luar kelas, bahkan di dalam rumah kos yang ada, yang dilakukan oleh peserta kursus selama proses pembelajaran di BEC. Sumber data berasal, siswa/peserta kursus dan pemilik living cost serta direktur BEC (Informan, Direktur BEC).

D. Prosedur Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah (a). Observasi partisipasi, yaitu pada waktu pengumpulan data di lapangan, peneliti berperan serta dalam kegiatan sesuai dengan kebutuhan data yang diperlukan dalam penelitiannya (Moleong, 2000:5).

(b). Wawancara mendalam (in-depth interview) yaitu peneliti mengadakan wawancara dengan direktur BEC, guru dan para kursus untuk

mendapatkan informasi sebagai kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di BEC. (c). Disamping itu untuk mendukung data, peneliti mendapatkan data secara tertulis yang berupa dokumen atau arsip yang diperlukan yang tergolong jenis dokumentasi seperti foto kegiatan, daftar peserta kursus dan sebagainya.

Peneliti bertindak sebagai instrument utama dalam kegiatan pengumpulan data yang berkaitan dengan manajemen pendidikan bahasa Inggris di BEC. Manusia sebagai instrument memiliki beberapa kelebihan-kelebihan antara lain manusia sebagai alat untuk mempelajari atau mengerti tentang kaitan-kaitan yang ada di lapangan. Namun untuk itu peneliti menggunakan instrument penunjang berupa: tape recorder, panduan wawancara, panduan observasi, dan catata lapangan baik dalam bentuk descriptif maupun reflektif.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti dalam usahanya untuk mendapatkan data yang valid dan yang bersifat reliabilitas, melalui beberapa tahap antara lain:

Tabel 2.1

Langkah-Langkah dalam pengecekan keabsahan data:

Kriteria	Tehnik Pengecekan
Kredibilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perpanjangan Keikutsertaan 2. Ketekunan pengamatan 3. Triangulasi 4. Pengecekan sejawat 5. Kecukupan referensial
Keterangan	Uraian rinci

1. Perpanjangan keikutsertaan

Sebagaimana sudah dikemukakan bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument utama. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Perpanjangan keikutsertaan peneliti

akan memungkinkan peningkatan derajat perencanaan data yang dikumpulkan (Lexy, 2000:176). Dalam hal ini peneliti mulai melangkah dalam observasi lapangan sejak bulan oktober 2000, yang saat itu sudah terjadwal seminar proposal tesis, pada semester II program pascasarjana STAIN Malang. Langkah dalam observasi mulai peneliti lakukan untuk persiapan pembuatan tesis, yang diawali dengan proses penyusunan proposalnya. Peneliti mulai memasuki obyek penelitian secara terprogram. Langkah awal tersebut tersusun sebagai berikut:

- a. Perkenalan dengan direktur BEC pada tanggal 20 Oktober 2000.
- b. Mengadakan perbincangan seputar BEC dan mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian secara lesan.
- c. Setelah ada kejelasan, peneliti menyampaikan surat izin secara resmi, tanggal 21 Nopember 2000, dan diberi izin oleh direktur.

Selanjutnya peneliti secara kontinyu mengadakan observasi, dan wawancara dengan unsur yang terkait dengan BEC untuk mendapat data yang diperlukan.

Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun kedalam lokasi dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan menggantungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Rutinitas peneliti dalam mengamati kegiatan belajar-mengajar bahasa Inggris di BEC, akan menjalin validitas data.

Di pihak lain selalu mengadakan komunikasi dengan obyek penelitian terutama direktur BEC yang sekaligus sebagai pendiri lembaga ini, untuk mengetahui langkah-langkah manajerial yang dilakukan, sehingga BEC mampu menghasilkan output yang berkualitas dalam pengembangan pendidikan bahasa Inggris. Sehingga peneliti menjadi semakin dipercaya oleh subyek dalam menggali data yang diperlukan. Juga hubungan antara peneliti dan subyek penelitian semakin terjalin dan saling memberikan nilai positif khususnya untuk masa yang akan datang, yang pada titik akhir, hasil penelitian sama-sama bermanfaat bagi peneliti dan bagi kemajuan lembaga BEC.

2. Ketekunan pengamatan

Seperti yang telah disampaikan dalam uraian di atas, maksud perpanjangan keikutsertaan ialah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subyek yang akhirnya mempengaruhi

penomena yang ditulis berbeda dengan hal itu, ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari (Moleong, 2000:177).

Berdasarkan uraian tersebut peneliti selalu mengadakan observasi terhadap subyek dan obyek yaitu lembaga pendidikan bahasa Inggris BEC. Dari ketekunan peneliti dalam mengamati permasalahan-permasalahan dan data yang ada, menghasilkan data-data yang cukup valid. Dalam arti peneliti memperoleh data yang berhubungan bagaimana pengelola lembaga BEC menerapkan konsep manajemen pendidikan, yang tentunya harus didukung dengan data yang sesuai. Hasilnya tidak ada data yang dibuat-buat. Bahkan subyek peneliti dalam hal ini direktur, guru, siswa bahkan pengelola living cost tidak ada unsur distorsi dalam memberikan informasi data kepada peneliti, dan sesuai dengan data dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar selalu dimanaj dan sesuai dengan program yang disusun. Hal tersebut sesuai dengan informasi yang disampaikan peneliti. Dan ketika dicocokkan dengan dokumen dan arsip pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di BEC, tidak ada yang bertentangan antar keduanya, bahkan saling mendukung validitasnya.

Manajemen yang diterapkan oleh direktur BEC, juga sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan. Contoh pelaksanaan meeting program, yang harus dilaksanakan setiap hari sabtu. Juga kewajiban seluruh siswa di tingkat TC yang harus menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi setiap hari, di dalam kelas atau di luar kelas.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu perbandingan terhadap data itu (Moleong, 2000:178)

Dalam hal ini penulis melakukan perbandingan data dari hasil wawancara dengan peserta kursus yang baru lulus dari BEC.

Dari berbagai data yang bisa penulis peroleh dibandingkan dengan data yang awal sehingga keseluruhan data dapat dipertanggung jawabkan validitasnya. Menurut Lexy. J. Moleong (2000), metode tersebut dapat dicapai dengan jalan :

a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

- b. Apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

4. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Tehnik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi, analitik dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengundang beberapa maksud sebagai salah satu tehnik pemeriksaan keabsahan data.

Kegiatan ini mulai peneliti lakukan sejak awal proses penyusunan proposal penelitian. Setelah mengadakan observasi pada obyek penelitian, dalam hal ini pengenalan awal tentang lembaga pendidikan bahasa Inggris BEC yang berada di Pare Kediri. Hasil dari observasi awal terhadap BEC, peneliti susun dan teman-teman di program pasca sarjana STAIN Malang, mengadakan diskusi proposal tesis untuk memberikan koreksi, agar adanya pendapat yang konstruktif terhadap langkah-langkah awal, yang peneliti lakukan. Banyak masukan pendapat yang berarti untuk penyempurnaan proses awal dalam penyusunan tesis.

Kegiatan diskusi dengan teman, sesama mahasiswa pascasarjana, baik secara formal dalam diskusi atau tidak formal dalam forum yang bebas, untuk mengadakan koreksi tentang data yang masuk, dan teori-teori yang harus diberikan untuk mendukung data yang ada. Kegiatan semacam ini peneliti rasakan cukup membantu untuk meningkatkan dan menambah kesempurnaan tersusunnya sebuah hasil penelitian yang valid dan dapat diakui keabsahan datanya.

Secara rutin, ketika peneliti ketemu teman, selalu saling menanyakan tentang penyusunan tesis dan saling memberikan masukan pendapat yang dapat membantu peneliti untuk mendapatkan koreksi positif yang terfokus pada pembahasan yang sudah ditentukan.

5. Kecukupan referensi

Konsep kecukupan referensial mula-mula diusulkan oleh Eisner 1975 dalam (Lincoln dan Guba), yang dikutip oleh Lexy Moleong (2000:313) sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. Dalam hal ini peneliti menyadari bahwa

hasil dari temuan di lapangan dengan hasil wawancara, yang diperoleh dari sebuah penelitian. Kesesuaian tersebut menjadi bahan pertimbangan atau tolak ukur bahwa data tersebut benar-benar bisa percaya kebenarannya. Referensi yang berupa hasil rekaman atau catatan lapangan, menjadi perbandingan informasi yang diterima peneliti. Dari subyek yang satu dengan lain harus ada kesesuaian dan saling mendukung, sehingga hasil temuan dalam penelitian sesuai dengan teori yang di program dalam desain penelitian.

F. Analisis Data

Dalam penelitian mengenai manajemen pendidikan bahasa asing dengan study kasus di BEC Pare Kediri, data penelitian yang terkumpul dianalisa secara induktif yang dibedakan dalam dua tahap, yaitu selama peneliti berada di lapangan dan tahap setelah pengumpulan data berakhir.

1. Analisis selama pengumpulan data

Analisis yang peneliti lakukan selama pengumpulan data di lapangan dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam mengorganisasikan data mulai dari mengatur, menyurutkan, mengelompokkan, kondifikasi, sampai dengan mengkategorikan data secara keseluruhan (Moleong, 2000:103). Selanjutnya dijelaskan bahwa analisis data yang tertunda tak mungkin dilakukan dengan baik, karena kejadian dapat terus berlangsung dan dalam jumlah yang banyak. Kondisi semacam ini dapat membingungkan dan menyulitkan peneliti. Dengan demikian analisis sedikit demi sedikit merupakan langkah yang ditempuh untuk mengurangi beban dalam menganalisa data penelitian secara menyeluruh di kemudian hari.

Data dari lapangan diurutkan dan disusun kembali dan dicocokkan dengan transkrip hasil rekaman sehingga dapat menggambarkan proses manajemen pendidikan bahasa asing secara menyeluruh. Data yang bersifat draf ini di klasifikasikan, diberi kode, dan diberi catatan kecil sesuai dengan fokus penelitian.

Pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan indikator-indikator yang dijadikan dasar untuk menganalisa data dan menjawab permasalahan penelitian. Untuk deskripsi perencanaan pendidikan disesuaikan dengan urutan penyajian tatap muka dalam kelas

TM. Misalnya BIN II³ bentuk interaksi ditemukan pada tatap muka II dengan nomor urut 3.

2. Analisis setelah pengumpulan data berakhir

Analisis data selama di lapangan sifatnya adalah draf yang masih perlu adanya penyempurnaan. Penyempurnaan dilakukan pada analisis setelah pengumpulan data dan berakhir dengan cara dikonsultasikan pada pembimbing. Dengan demikian, maka kekurangan-kekurangan yang terdapat pada analisis di lapangan dapat diperbaiki. Disamping itu, analisis setelah pengumpulan data berakhir dimaksudkan untuk mengulangi seluruh analisis yang pernah dilakukan terhadap data yang terkumpul selama melakukan observasi. Penyempurnaan-penyempurnaan perbaikan dan pengembangan bisa dilakukan terhadap hal-hal yang pernah dicatat. Tujuan penelitian selalu menjadi bahan acuan dalam menganalisis data.

3. Teknik analisis data

Analisis data dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban yang sesuai dengan seperangkat pertanyaan yang menjadi fokus dalam masalah penelitian. Data penelitian ini dianalisis dengan cara melihat kesesuaian antar korpus data dalam setiap komponen bahasa asing dengan kriteria penerapan pendekatan manajemen. Pedoman yang pembelajaran digunakan untuk analisis data dibedakan atas pedoman utama dan penunjang.

Pedoman utama yang digunakan untuk menganalisa keseluruhan data penelitian pembelajaran ketrampilan bahasa Inggris dalam sebuah lembaga kursus didasarkan pada criteria pendekatan penerapan manajemen pendidikan yang disusun dengan cara mengumpulkan dan menyeleksi berbagai prinsip pendekatan manajemen yang diterapkan di lembaga kursus BEC. Dengan cara tersebut ditemukan sejumlah prinsip pendekatan manajemen pendidikan berkaitan dengan : (1). Prinsip-prinsip manajemen pendidikan bahasa asing. (2). Tujuan pengajaran bahasa Inggris. (3). Materi pelajaran. (4). Peran guru siswa dalam KBM. (5). Peran media dan (6). Penilaian.

Pedoman penunjang berupa pedoman pengamatan dan skala penilaian pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan rentangan angka 1-4 digunakan untuk menetapkan criteria kualitas masing-masing

komponen pengajaran yang mengadaptasi oleh guru atau tutor dari lembaga kursus bahasa Inggris BEC, sebagai standar penilaian yang telah disusun dan ditetapkan. Predikat nilai 1 untuk menyatakan kurang baik, nilai 2 untuk cukup, nilai 3 untuk baik dan nilai 4 untuk menyatakan kriteria kualitas yang sangat baik.

Data yang diamati dalam penelitian ini berupa : (1). Data yang berasal dari hasil observasi / pengamatan terhadap tindakan dan perilaku manajerial dari direktur BEC yang sekaligus sebagai manajernya, dan (2). Transkrip interaksi yang terjadi dalam proses belajar mengajar di kelas sebagai penerapan dari pendekatan manajemen pendidikan bahasa asing. Data hasil wawancara dengan subjek penelitian digunakan untuk mendiskusikan kejadian-kejadian yang telah diinterpretasikan sesuai dengan fokus penelitian. Dengan demikian peneliti tidak membuktikan suatu hipotesis, melainkan hanya memberikan deskripsi tentang hal-hal yang ditemui dari data hasil pengamatan / observasi dengan menggunakan tehnik analisis deskriptif kualitatif.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resepsi, gambar, foto dan sebagainya. Data tersebut banyak sekali setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataannya yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah berikutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding tahap akhir dari analisis data ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data (Moleong, 200:190).

Miles dan Huberman (1984) dalam Lexy Moleong (2000:21-23) menyebutkan/menyatakan tiga langkah analisis data kualitatif, yaitu : (1). Reduksi data, (2). Paparan data, dan (3). Verifikasi untuk menyimpulkan data. Ketiga langkah ini saling betinteraksi, mulai dari pengumpulan data sampai penulisan laporan. Reduksi data dimaksudkan untuk mempertajam data sehingga membuang bagian-bagian yang tidak perlu melalui proses seleksi, pernikahan, dan pemberian kode. Data ini

telah dimiliki tersebut dipaparkan dengan cara mengorganisasikannya ke dalam kategori-kategori yang memungkinkan untuk diberi kesimpulan.

Pedoman penunjang analisis data, berupa pedoman pengamatan dan skala penilaian pembelajaran bahasa Inggris di BEC dengan pendekatanmanajemennya, dengan memakai rentangan angka yang digunakan untuk menentukan kriteria kualitas untuk masing-masing komponen pembelajaran.

G. Tahap Penelitian

1. Memilih masalah

Memilih masalah merupakan kunci penting untuk kelanjutan penelitian berikutnya. Mengingat konsentrasi, peneliti adalah manajemen pendidikan Islam. Maka pemilihan masalah tentunya yang sesuai dengan konsentrasi tersebut. Setelah mempertimbangkan berbagai alternatif yang mendukung, maka memilih judul atau masalah; manajemen pendidikan bahasa asing, study kasus di BEC Pare Kediri.

2. Studi pendahuluan

- a. Mengadakan observasi awal BEC untuk mengenal obyek.
- b. Mengadakan konsultasi awal kepada Mr. M. Calend. O. sebagai direktur dan pendiri BEC.
- c. Menggali data dari informan yang diperlukan untuk studi pendahuluan.

3. Merumuskan Masalah

- a. Menelaah buku-buku referensi yang mendukung data awal dari studi pendahuluan
- b. Mencari teori-teori pendukung dari pendapat para ahli.
- c. Mendiskusikan dengan teman sejawat, tentang hasil data yang diperoleh sebagai bahan menyusun atau merumuskan masalah.

4. Merumuskan anggapan dasar

- a. Mengelompokkan hasil observasi, awal agar lebih terfokus.
- b. Mempersiapkan cara-cara yang efektif untuk memasuki obyek.
- c. Merumuskan data yang didapat dari informan/responden.

5. Memilih pendekatan

6. Menentukan variabel dan sumber data

- a. Menentukan apa yang akan diteliti

- b. Membagi dan menentukan urutan data yang akan diteliti. Memberikan urutan prioritas sumber data.
 - c. Membuat pengelompokan sumber data menurut fokus perubahan.
7. Menentukan dan menyusun instrumen
- a. Membuat beberapa rumusan pertanyaan sebagai pedoman untuk wawancara.
 - b. Mempersiapkan dan mencermati point pertanyaan agar mencapai sasaran.
9. Mengumpulkan data
- a. Menentukan teknik pengumpulan data.
 - b. Membahas hasil temuan di lapangan
 - c. Memadukan antara hasil wawancara dengan observasi lapangan.
9. Analisis data
- a. Merumuskan hasil temuan
 - b. Mengecek keabsahan data
10. Menarik kesimpulan
11. Menyusun laporan

H. Lokasi Penelitian.

Lokasi BEC tepatnya di Jl. Anyelir No. 8 Singgahan Pelem Pare Kediri. Jika ke arah barat akan tampak jalan raya tempat lalu lalang kendaraan ke berbagai kota besar, Surabaya, Malang, Blitar, dan lain-lain.

Yakni di sebuah desa yang cukup luas dan agak ramai sangat cocok untuk suasana belajar. BEC berada dalam lingkungan yang masyarakatnya cukup perhatian terhadap pendidikan. Apalagi di sekitar wilayah Singgahan Pelem banyak juga berdiri tempat-tempat belajar. Karenanya itu sangat mendukung keberadaan BEC untuk berkembang.

BAB IV MANAJEMEN PEMBELAJARAN BHS INGGRIS DI BEC

A. Sejarah Berdirinya BEC

Dengan niat dan tekad yang mantap Bapak M. Kalend. O memulai persiapan untuk mewujudkan lembaga kursus mulai dari segi teknis, manajemen dan lain-lain. Dukungan yang sangat besar sudah barang tentu dari pihak keluarga terutama istri, serta mertua beliau yakni Bapak Martam (almarhum) dan paman dari istri beliau bapak As'ad (almarhum). Kenyataan tersebut tak lepas dari dorongan Bapak KH. Ahmad Yazid selaku guru beliau. Dengan bekal kemantapan serta selalu berhara ridlo Allah bapak Kalend melangkah dan maju dengan sigap. Akhirnya tepat pada tanggal 15 Juni 1977 secara resmi berdiri lembaga kursus bahasa Inggris dengan nama **Basic English Course** (Informan, Direktur BEC).

B. Konsep Dasar Pengelolaan Pendidikan Bahasa Inggris di BEC

1) Berdasarkan pengalaman yang telah dialami

Mengelola lembaga pendidikan sangat membutuhkan keahlian dalam ketrampilan yang khusus. Apalagi mengelola lembaga pendidikan bahasa Inggris. Semua hampir sepakat bahwa mengelola lembaga kursus bahasa Inggris tidak mudah tapi juga bukan berarti tidak bisa dicapai. Meskipun harus melalui proses yang tidak mudah. Dengan demikian masih ada sela-sela untuk mengacu pada tingkat keberhasilan. Buktinya di negara, juga sudah ada, beberapa lembaga yang mampu mengelola pendidikan bahasa Inggris, termasuk diantaranya lembaga kursus BEC sendiri. Secara criteria yang sederhana, BEC dapat digolongkan lembaga yang berhasil di dalam mengelola dan mengembangkan kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris.

Indikasi dari hal tersebut adalah sesuai dengan tujuajn pendidikan itu sendiri yaitu adalah untuk memelihara kelanjutan hidup manusia (survival) dalam arti yang berfungsi lain, adalah pengembangan potensi-potensi yang ada pada individu supaya dapat di pergunakan olehnya sendiri dan seterusnya oleh masyarakatnya untuk menghadapi milieu yang selalu berubah (Langgulong, 1945:147)

BEC, telah memberitahu manifestasi dari tujuan dan fungsi pendidikan, bahasa, Inggris yang mampu diserap peserta didiknya, sehingga setelah selesai, peserta didik dari BEC mampu hidup di masyarakat. Dalam arti kemampuan berbahasa Inggrisnya, bisa dilihat secara realitas di dalam masyarakat. Bahwa tingkatan birokrasi, instansi-

intansi yang ada, selain itu kemampuan berbahasa Inggris yang diperoleh dari BEC, mampu dikembangkan di dalam masyarakat.

Salah satu konsep yang dipakai Mr. M. Callend O, sebagai pendiri sekaligus direktur BEC, dalam mengelola lembaganya adalah berdasarkan pada pengalaman yang telah dialami, artinya tidak hanya konsep ideal saja. Lebih penting dari itu adalah realitas dalam dunia pendidikan yang secara langsung dirasakan dan dibutuhkan masyarakat secara umum. Dengan konsep yang sudah teruji kelayakannya. Melalui pengalaman dalam kenyataan hidup yang dialami tidak harus dengan konsep yang tinggi melangit. Tapi cukup sederhana dan realistik.

Barangkali betul juga ungkapan “*Experience is the best of teacher*”. Ungkapan tersebut tersebut mendasari pemikiran Bapak. Mr. Calend. O, dalam mengembangkan BEC. Dari segi kalimat, ungkapan tersebut tidak terlalu lebih nilai maknanya. Namun ketika disadari, akan mengandung kekuatan yang cukup dahsyat, karena pengalaman adalah guru kita yang paling baik. Dengan pengalaman, manusia akan menyadari segala kekurangan untuk tidak terulang kegagalan yang kedua kali. Keberlanjutan, kesinambungan atau lingkaran pengalaman, adalah prinsip yang terlibat dalam tiap usaha untuk membeda-bedakan berbagai macam pengalaman, untuk memutuskan pengalaman tertentu memiliki kebaikan educational atau tidak. Meskipun akan terdengar angkuh bila diajukan argumen bahwa pengalaman semacam ini bukan saja perlu dalam mengkritik corak pendidikan tradisional, tetapi yang dibutuhkan untuk menyusun corak pendidikan baru (Priere, 1999:243).

Untuk melangkah dalam perjalanan kita, kita harus mengevaluasi semua tindakan kita dalam kerangka nilai kebenaran absolute dan sikap pantang kelurusan serta meningkatkan jumlah tindakan kita yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut, tujuannya adalah berusaha melakukan segala sesuatunya sedikit lebih esok hari dibandingkan dengan dilakukan hari ini. Perbaikan yang terus menerus merupakan jalan standar kepemimpinan yang lebih tinggi.

Perjalanan menuju ke yang ideal tidak ada akhirnya, selalu ada ruang untuk perbaikan. Ketika idealisme tampaknya jauh, kita tidak boleh putus harapan. Pikirkan jaraknya sebagai ukuran potensi kita, bukan ketidaksempurnaan kita. Manakala kita meraih kekuasaan dan prestise, tetap berada di jalan idealisme tersebut sama dan hak-hak istimewa sulit

untuk ditolak. Dalam kasus ini, kita harus meningkatkan komitmen kita (Nair, 1997:24).

Prinsip pengelolaan kegiatan belajar mengajar diBEC, sangat berpedoman pada pengalaman-pengalaman masa lal yang sekaligus merupakan evaluasi untuk kemajuan-kemajuan di masa yang akan datang, sehingga BEC, tidak terlalu mengikuti perubahan-perubahan yang belum jelas prinsipnya. BEC tampak sebagai lembaga yang tidak selalu sama dengan lembaga yang lain. Sebagai contoh BEC tidak melakukan publikasi yang bersifat promotif. BEC lebih menitik beratkan pada bagaimana menghasilkan lulusan yang berkualitas, dan mampu bersaing. Dari situ sudah mengandung nilai publikasi dari jalur penciptaan kualitas. Yang secara realitas, lebih mampu menimbulkan gaung BEC, ketimbang dengan cara-cara promotif pada umumnya. (wawancara dengan direktur BEC).

Dapatkah kita menemukan alasan yang akhirnya tidak akan menuju ke keyakinan bahwa pengaturan-pengaturan sosial demokratis memajukan mutu pengalaman manusia menjadi pengalaman yang lebih memungkinkan akses dan perolehan, ketimbang bentuk-bentuk kehidupan sosial non demokratis dan anti demokratis.

Bukankah prinsip menghargai kebebasan individu, menjunjung hubungan antar manusia yang baik dan santai pada akhirnya akan menyimpulkan pada keyakinan bahwa semua ini terbentuk akibat mutu pengalaman yang lebih tinggi dibanding pengalaman yang dimungkinkan oleh penindasan dan pemaksaan. Langkah-langkah BEC, selalu membuka adanya kritik yang konstruktif sebagai suatu pengalaman untuk memperbaiki diri sehingga semakin lebih sempurna dalam menilai kualitas lembaga yang selalu diukur dari kualitas lulusan secara terbuka dan obyektif, tidak terkesan dibuat-buat.

Masyarakat secara langsung mengevaluasi BEC. Out put atau lulusan merasakan secara langsung, dari apa yang didapat selama belajar di BEC. Pengalaman dalam realitasnya, sangat dihargai dan diterima oleh para pengelola BEC.

Bukankah alasan kita adalah karena kita percaya konsultasi timbale balik dan kesepakatan-kesepakatan sukarela bisa dicapai lewat persuasi, dan itu memungkinkan pengalaman kualitasnya lebih tinggi ketimbang pengalaman yang diperoleh dari keterpaksaan dan alasan utama mengapa

kita ambil pendidikan progresif adalah karena pendidikan progresif berdasarkan pada kemanusiaan, dan menggunakan metoda-metoda kemanusiaan serta ia masih bersaudara di ikat dengan demokrasi, yang membawa kita pada kenyataan bahwa disana dilakukan pembedaan antara berbagai ragam pengalaman menurut nilai-nilai tiap pengalaman. Jadi kita ke prinsip keberlanjutan pengalaman sebagai kriteria pembeda-bedaan.

Pada dasarnya, prinsip bertumbuh diatas kebiasaan, kalau kebiasaan ditafsir dan secara biologis. Ciri fundamental kebiasaan adalah bahwa setiap pengalaman yang telah diperoleh memodifikasi pengalaman yang sedang dijalani, sementara itu modifikasi ini tidak peduli apakah kita kehendakai atau tidak mempengaruhi mutu pengalaman-pengalaman selanjutnya.

2. Kewajiban mentaati peraturan BEC

Bagi peserta didik dalam setiap lembaga pendidikan, kewajiban untuk mematuhi setiap peraturan adalah hal yang wajar. Bagi lembaga pendidikan seperti BEC peraturan-peraturan bagi peserta didik wajib taat setiap peraturan yang ada. Bahkan di BEC terkesan sangat tegas. Karena setiap peserta didik diminta kesanggupannya mentaati semua peraturan BEC.

Hal tersebut disampaikan pada pertemuan pertama sebelum dilaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Peraturan-peraturan tersebut disampaikan sendiri oleh direktur BEC yaitu bapak M. Calend, O. dan disampaikan secara jelas dan tegas, bagi peserta didik yang tidak siap atau tidak sanggup mentaati peraturan saat itu juga untuk mengundurkan diri (Informan, A. Syarif, staf pengajar BEC).

Dalam hal ini bisa kita lihat, adanya kandungan pengertian setiap peserta kurusus wajib taat pada peraturan BEC. Sebuah kontrak pendidikan/pembelajaran yang jelas. Kontrak kedisiplinan, adalah kunci dalam keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Dalam sisi lain kesan otoriter. Tapi menurut Bapak M. Calend, O, otoriter dalam mendidik adalah penting, bahkan kunci penentu dalam menempuh keberhasilan sebuah lembaga pendidikan, untuk menciptakan suasana yang disiplin. Konsep tersebut rasanya sangat cocok dengan kondisi pendidikan bahasa asing (bahasa Inggris) yang sangat menuntut kedisiplinan. Menurut pendapat Wilgo M. Riverw dalam buku "*a study of a language*" yang

dikutip oleh Mudjia Rahardjo dalam majalah Tarbiyah (1991) menyatakan bahwa:

Mempelajari bahasa sebagai alat tidak memerlukan kecerdasan yang tinggi seperti halnya mempelajari ilmu-ilmu eksakta. Diantara peserta didik yang cerdas, seringkali tidak berhasil karena mereka tidak rajin, ulet dan kontinyu dalam belajarnya.

Modal yang pertama adalah kerajinan. Peserta didik yang rajin mengikuti pelajaran, rajin membaca buku-buku dalam bahasa itu, rajin berlatih mengkonsumsi dalam kegiatan sehari-hari, rajin membuka kamus, sekaligus menjadikan kamus sebagai teman setianya, mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk berhasil dibanding dengan mereka yang kurang rajin, walaupun tingkat kecerdasannya tinggi. Oleh karena itu jarang terjadi bahwa peserta didik yang rajin itu bisa membaca, berkomunikasi, bahkan menulis dengan cukup baik dalam waktu belajar yang cukup singkat.

Modal yang kedua adalah kontinyuitas. Belajar bahasa memerlukan kegiatan yang terus menerus. Keberhasilan rasanya sulit dicapai apabila kegiatan belajarnya terputus-putus, misalnya pada suatu saat, satu minggu terus menerus belajar, tetapi pada minggu berikutnya berhenti sama sekali, selain menjemukan, modal semacam ini membuat mereka menjadi lupa, apa yang dipelajarinya selama satu minggu penuh itu. Orang yang pernah bisa berbahasa (lebih-lebih bahasa asing) akan cepat lupa apabila bahasa itu tidak sering dipakai.

Modal yang ketiga adalah frekuensi belajar yang tinggi, semakin sering seseorang belajar membaca, menulis dan berbicara, semakin besar pula kesempatan untuk berhasil dan sebaliknya. Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa bahasa itu ketrampilan dan kebiasaan. Menurut Robert F. Mager dalam bukunya yang berjudul "Preparing Instructional Objectives" a language is a matter of skulls and habits. Hal semacam ini serigkali tidak disadari oleh mereka yang belajar bahasa sehingga banyak terjadi bahwa sudah sekian lama belajar tetapi mereka tidak bisa membaca, menulis dan bahkan berkomunikasi sederhana sekalipun. Ini disebabkan mereka kurang berlatih. Ada ungkapan yang begitu populer sebagai berikut: "*how can you swimming you never came down into a river and practice swimming*". *You can never swim if you only watch somebody swimming*". Ungkapan tersebut terasa ada benarnya apabila

dikaitkan dengan kenyataan bahwa banyak orang belajar bahasa tetapi tidak mau berlatih berbahasa.

Modal yang keempat ialah tidak adanya rasa takut dan malu membuat kesalahan. Demikian halnya dengan belajar bahasa, lebih-lebih bahasa yang bukan bahasa kita. Kesalahan pasti terjadi, rasa takut dan malu membuat kesalahan harus dihindari, agar tangan, telinga dan lidah kita mau berlatih berbahasa itu. Keberanian membuat kesalahan akan membuat orang yang belajar bahasa itu berani berlatih. Semakin banyak berlatih semakin besar pula kesempatan untuk berhasil.

Modal yang kelima adalah bakat. Menurut para ahli bahasa, setiap orang mempunyai suatu alat penguasaan bahasa yang disebut dengan "*Language Acquisition Device*", yang sering disingkat "LAD".

Language Acquisition Device ini kualitasnya berbeda-beda dari satu orang ke orang lainnya, sehingga tidak mengherankan apabila kemampuan berbahasa mereka berbeda-beda pula. Ada orang yang mudah dan cepat sekali menguasai suatu bahasa, ada yang sulit dan lambat belajar bahasa, tetapi ada pula orang yang mampu menguasai beberapa bahasa sekaligus. Ini bisa terjadi karena selain beberapa modal diatas terpenuhi juga karena mereka mempunyai LAD yang cukup baik.

Walaupun masih banyak yang memperdebatkan eksistensinya, banyak pula yang mengakui dan percaya bahwa LAD berperan cukup besar terhadap penguasaan bahasa seseorang tetapi hamper semua ahli berpendapat bahwa AD bukan satu-satunya faktor keberhasilan seseorang dalam menguasai bahasa. Keempat faktor yaitu: kerajinan, kontinuitas, frekuensi belajar yang cukup serta tidak adanya malu dan takut membuat kesalahan nampak sangat dominan pengaruhnya. Hal tersebut merupakan terjemahan secara luas dari pengertian disiplin.

Bila kita cermati, betapa pentingnya disiplin yang telah dijelaskan di atas dalam menentukan keberhasilan belajar bahasa Inggris. Rasanya akan lebih sulit berhasil tanpa punya pedoman tentang kedisiplinan sehingga di BEC, sangat di tekankan bahkan diwajibkan bagi setiap peserta didik untuk mentaati seluruh peraturan. Kesanggupan peserta didik untuk taat peraturan, adalah kunci psikologis dalam membuka kesiapan diri untuk melaksanakan pedoman atau modal untuk mencapai keberhasilan dalam belajar bahasa Inggris, sebagai bahasa asing.

Seluruh pendidikan memuat sejumlah besar penanaman, bahwa ini tak terletak karena sifat dasar pendidikan memang seperti itu, bahwa keberadaan dan solusi masyarakat bergantung pada pendidikan penanaman, bahwa pendidikan seperti itu layak dicita-citakan. (Freire, 1999:356).

Kita dapat mengumumkan komitmen kita, jika kita melakukan hal ini, berarti kita menciptakan sumber pendorong disiplin dari luar untuk bertindak sesuai dengan komitmen kita dan kita dapat menarik perhatian umum pada masalah-masalah yang menurut kita penting. Mengevaluasi kegiatan-kegiatan setiap hari sangatlah penting untuk menghindari penyimpangan dari jalan yang kita tempuh. (Nair, 1997).

Industri sekolah(atau pengganti sekolah secara sosial) terletak pada posisi apa yang bertentangan dengan murid, masing-masing punya kepentingan dan kebutuhan sendiri-sendiri dan sekolah membentuk murid di luar kehendak sang murid sendiri supaya menjadi produk masyarakat. Hanya karena lembaga pendidikan memaksa peserta didik menjalani pengalaman yang takkan mereka pilih sendiri andai mereka dibebaskan, atau hanya karena tidak menanamkan bentuk-bentuk regementasi yang mematikan spontanitas anak (peserta didik), sekolah tidak bisa disebut menindas atau represif. Sekolah sama dengan lembaga-lembaga perantara mengekang. Sekolah yang mengangkat atau menolah peran sebagai pengekang, sekolah yang mengklaim keselarasan dengan masyarakat tanpa harus mengekang adalah sekolah yang munafik dan menyesatkan, lebih buruk lagi ia sangat berbahaya. Ia menyangkal koramn sebagai histories, jika ia berharap meniadakan pertentangan antara individu dengan masyarakat, ia akan tersingkir dari perjuangan histories bagi pembebasan manusia.

Bila pun mungkin diambil, posisi seperti di atas tidaklah dikehendaki. Perkembangan pribadi manusia bukanlah semata penyingkiran kemanusiaan yang terpendam bigitu saja. Potensi manusia hanya terwujud lewat konfrontasi antara potensi genetic dengan pengalaman sosial, dogma ada dalam penekanan atau membenaran salah satu kutub yang bertentangan itu (Freire, 1999:430).

3. Berani berbuat berdasarkan pemikirannya sendiri

Lembaga pendidikan/kursus bahasa Inggris BEC yang ada sekaran, sebenarnya berangkat dari sesuatu yang apa adanya. Perubahan yang

terjadi secara ilmiah secara selangkah demi selangkah. Mungkin setiap orang melihat keberadaan BEC yang sekarang, sulit rasanya untuk percaya, bahwa BEC berangkat dari keadaan yang cukup dengan dinamika yang penuh dengan ujian-ujian.

Namun kesemuanya itu adalah ujian dan tantangan yang harus di hadapi oleh setiap lembaga pendidikan, termasuk BEC sendiri. Menurut pendiri BEC, yang sekarang juga sebagai direktornya, perjalanan panjang yang menjadikan BEC seperti sekarang ini tidak hanya kebetulan, tapi dituntut adanya keberanian untuk melangkah untuk selalu instropeksi dan melakukan pembendaan secara intern. Kemandirian untuk mengadakan perbaikan setiap saat adalah berdasarkan keyakinan dan rasionlitas, bahwa harus punya keberanian membuka dan berusaha menjadi lebih baik, berdasarkan pemikiran sendiri. Tidak harus bergantung pada pihak lain. Kretivitas yang mencari hasil pemikiran sendiri adalah dasar keberanian untuk berbuat (Informan, Direktur BEC).

Dalam proses untuk mencoba mengerti masalah yang banyak jumlahnya, persoalan dan peluang yang dihadapi seorang pimpinan/manager, penting untuk melihat angan-angan diantar mereka daripada mengasumsikan bahwa mereka itu lain dari yang lain dan independent (Usenberg, 1984). Suatu pandangan yang lebih luas tentang masalah memberikan pandangan yang lebih mendalam untuk mengerti masalah itu. Dengan mengiformalkan, seseorang manager lebih kemungkinannya untuk mengenal peluang-peluang menghasilkan tindakan yang memberi kontribusi kepada masalah-masalah yang saling berhubungan waktu yang bersamaan. Menemukan hubungan diantara masalah-masalah dipermaudah jika pimpinan tersebut mampu untuk tetap fleksibel dan mempunyai pandangan tersebut tentang definisi sebuah masalah yang secara aktif memperhatikan definisi majemuk bagi tiap masalah. (Yukl, 1994:74).

BEC mengadakan perbaikan yang terus menerus. Hal itu disertakan keadaan dan ditunjang kemandirian dan keberanian. Direktur sendiri menyatakan bahwa BEC selalu berdasarkan pertimbangan perannya dalam setiap mengambil keputusan yang berhubungan kelembagaan BEC, dalam arti tidak berdasarkan pemikiran orang atau pihak lain termasuk di dalamnya, penyusunan materi pelajaran kegiatan belajar mengajar. Tidak selalu berdasarkan kurikulum dari Diknas atau Dikbud pada saat itu.

Sasaran utama dalam desain pengambilan keputusan adalah waktu. Tetapi kita harus bergerak ke standar kepemimpinan yang lebih tinggi, waktu saja tidak cukup. Proses pengambilan keputusan harus memiliki dan mengandung integritas, bukan integritas yang tunduk pada syarat-syarat hukum dan peraturan, melainkan integritas yang berdasarkan prinsip-prinsip moral.

Mengapa kita memerlukan integritas dalam proses tersebut ? Dalam masyarakat yang dalam dukungan terhadap suatu keputusan tergantung pada keyakinan integritas prosesnya. Tanpa dukungan ini, keputusan tersebut tidak dapat dilaksanakan dengan efektif.

Untuk menciptakan integritas dalam proses pengambilan keputusan, syarat pertama adalah individu-individu yang berpartisipasi dalam proses tersebut memiliki integritas yang berpartisipasi. Seperti hal integritas keputusan individu diatur oleh nilai-nilai pribadi, proses pengambilan keputusan juga harus diatur oleh nilai prosesnya. (Nair, 1997:87).

Keberanian yang dilakukan untuk melangkah dalam koridor perbaikan peningkatan kualitas lembaga, selalu mempertimbangkan obyeknya. Bagi lembaga BEC, selalu melihat pada perkembangan kemajuan dalam aktivitas belajar mengajar bahasa Inggris. Untuk menata diri menghadapi berbagai macam perkembangan yang muncul. Karena sudah disadari belajar bahasa asing jauh lebih sulit. Namun BEC sudah mampu menyuguhkan dan sekaligus cara-cara operasional dalam belajar bahasa Inggris. Hal ini sangat terasa, ketika banyak pendaftar yang tertarik untuk belajar bahasa Inggris di BEC. Padahal semua orang tahu, bahwa belajar di BEC, materinya sederhana sama halnya dengan saran dan prasarana yang juga bisa dibilang sederhana juga. Secara kualitas, hasil dari proses pembelajaran bahasa Inggris di BEC jauh lebih efektif. Hal tersebut disebabkan apa yang dilakukan BEC selalu berdasarkan keberanian dan pemikiran sendiri yang sudah teruji.

Sudah jelas sekarang bahwa tak peduli seberapa hati-hati sang guru berfikir, seberapa canggih ia mengembangkan modus pengajaran alternative tetap saja ia terlibat dalam penegakan makna. Ini keterlibatan kekal bagi tindakan membentuk makna ini berlaku dalam persepektifnya tentang tindak sosial. Penusunan makna berlaku pada sudut pandang yang dipakai untuk melihat manusia lain, dalam memahami struktur-struktur pengetahuan, dalam penyelesaian problem-problem etis. Juga berlaku

dalam pertanyaan-pertanyaan yang menyentuh penyimpangan pembaharuan dan transformasi lembaga-lembaga budaya, berlaku dalam metode yang dipilih untuk menanggapi ketidak manusiawian di zamannya. Sang guru atau pimpinan tidak bisa berkata bahwa sekolah-sekolah harusnya jangan dalam perubahan semacam itu. Bahkan ia harus pada memilih bagaimana upaya memahami “tatanan sosial” apakah suatu sistem impersonal yang menindas, atau serangkaian pasang surut komunitas manusia ataukah sebagai yang terbaik diantara segala yang mungkin.

Guru terus menerus disuruh (sedikitnya diimban secara tidak langsung untuk menulis skenario sekaligus melakukan sendiri peran salah dan otoritatif, sedangkan untuk para murid ia diminta membuat peran subnya atau tunduk, atau tak beradab, atau untuk apa lagi. Guru harus berusaha keras untuk mencapai kesadaran bahwa tidak ada peran tertentu yang bisa seutuhnya mencakup suatu kepribadian, sama seperti tidak ada slogan atau abstraksi atau semboyan populer bisa adil bagi situasi manusia nyata. Kalau tidak hati-hati, guru bisa cenderung terlalu menyederhanakan pemakaian bahasa “mengaspal jalan-jalan yang tidak rata, hidup dalam mitos-mitos swalayan. (Freire, 1999:302)

C. Prinsip-prinsip dalam pengelolaan pendidikan bahasa Inggris di BEC

Berdasarkan hasil wawancara dalam observasi lapangan, peneliti menemukan beberapa indikasi adanya prinsip-prinsip tertentu yang dilakukan pengelola lembaga ini. BEC berpedoman pada beberapa pendidikan semua orang tentu setuju bahwa mengelola lembaga pendidikan bahasa Inggris tidak mudah. Ditambah lagi pendidikan non formal. Yang secara operasional tidak terkait dengan bantuan dana dari pemerintah. Prinsip-prinsip manajemen yang dipakai BEC, antara lain:

1. Pendekatan motivasi terhadap peserta didik.

Bapak M. Kalend, O. sebagai pendiri dan direktur BEC, menyadari penuh tentang keberadaan lembaga BEC, sebagai lembaga pendidikan non formal. Artinya karena non formal, untuk menggerakkan peserta didik dalam belajar atau untuk mengajari hasil yang maksimal, tidak bisa dilakukan seperti pada lembaga pendidikan formal pada umumnya.

Pada umumnya guru atau pengelola lembaga pendidikan sangat menyadari pentingnya motivasi di dalam membimbing belajar murid. Berbagai macam tehnik misalnya kenaikan tingkat, penghargaan, peranan-peranan kehormatan, piagam-piagam prestasi, pujian, dan celaan telah dipergunakan untuk mendorong peserta didik agar mau belajar. Ada kalanya guru-guru mempergunakan tersebut kurang tepat. Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertahankan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup tinggi (Sardiman, 1996:92).

Bukan hanya lembaga-lembaga pendidikan atau sekolah yang berusaha membaca motivasi tingkah laku manusia kearah perubahan tingkah laku manusia ke arah perubahan tingkah laku yang diharapkan. Orang tua atau keluargapun telah berusaha memotivasi belajar anak mereka. Kelompok yang berkecimpung di bidang manajemen yang membuat rencana "insentive" baru untuk meningkatkan produksi adalah berusaha memotivasi perubahan-perubahan dalam tingkah laku. Kaum pengusaha yang mengeluarkan biaya setiap tahun untuk memasang advertensi, berarti memotivasi orang-orang agar mau membeli dan menggunakan hasil-hasil usahanya. (Soemanto, 1998:200).

Motivasi yang diberikan oleh BEC terhadap peserta kursus atau peserta didiknya tidak secara keseluruhan sebagaimana penjelasan diatas. Hanya motivasi yang mengarah pada kemauan yang dapat dimiliki oleh peserta didik untuk senantiasa mempelajari dan mempraktekkan bahasa Inggris yang didapat dari BEC secara maksimal. Pelaksanaannya tidak hanya di lingkungan BEC saja, tetapi juga sewaktu di luar lingkungan BEC. Langkah tersebut harus dimiliki oleh peserta kursus di BEC. Hal ini merupakan kunci keberhasilan kegiatan belajar mengajar di BEC. Bekal kemauan yang tinggi dalam belajar dan mempraktekkan bahasa Inggris, merupakan kunci pokok menuju keberhasilan dibidang bahasa Inggris yang diharapkan.

Mulai dari pertemuan pertama antara pihak BEC dengan peserta kursus yang bar mengenal lembaga tersebut, sudah disuguhkan motivasi, untuk menanamkan kemauan peserta didik untuk belajar bahasa Inggris dan mengembangkannya. Konsep yang bersifat memberi motivasi pada peserta didik di selalu di suguhkan. Pembelajaran bahasa tidak akan punya

hasil yang maksimal, bahkan akan tidak berhasil, bisa peserta didiknya tidak punya motivasi untuk mengembangkan. Pedoman yang disampaikan cukup singkat, yaitu hanya ada 4 kalimat, antara lain:

- a. We must have strong intention
- b. We must memorize some vocabularies
- c. We must practice more and more
- d. We must pray unto our God

Dari empat kalimat yang merupakan kristalisasi dari beberapa konsep bagaimana memberi motivasi peserta didik dalam bentuk yang sederhana, tetapi mudah dipahami di laksanakan. Rasanya bukan beberapa yang mudah, memberikan makna yang interpretative terhadap bagaimana memotivasi peserta didik (Informan, Al Jufri, peserta kursus TC73).

a. We must have strong intention.

Suatu hal yang sangat penting dalam setiap melakukan tindakan termasuk memulai kegiatan belajar adalah menempatkan niat pada setiap diri seseorang, termasuk setiap peserta didik. Hal ini begitu dipahami oleh pengelola BEC, untuk memberi motivasi kepada seluruh peserta didik. Dengan niat yang kuat, akan mempengaruhi bagaimana mencapai suatu tujuan mencapai keberhasilan di dalam belajar. Dengan niat yang kuat, segala kesulitan akan bisa dipecahkan.

Bahkan kesulitan akan menjadi suatu yang mudah. Tidak ada kesuksesan tanpa dengan jerih payah, BEC tidak membedakan input peserta didik yang berminat belajar bahasa Inggris. Mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, tidak dibedakan dan bahkan ada batasan atau syarat dalam tingkat pendidikan. Semua peserta didik diperlakukan sam dalam arti dalam satu kelas ada tingkat pendidikan SD sampai sarjana. Yang di harus hanyalah kesungguhan niat untuk belajar bahasa Inggris serta kesanggupan untuk menjalankan semua tata tertib dan peraturan BEC.

b. We must memorize some vocabularies.

Ketika niat peserta didik untuk belajar di BEC sudah tertata dengan baik dan siap melaksanakan segala tugas dan tanggung jawab, maka hal itu merupakan langkah awal yang sangat menentukan. Langkah berikutnya adalah, harus selalu menghafalkan vocab, dengan metode yang dianggap cocok bagi peserta didik. Bapak M. Calend, O sendiri memberikan konsep

cara menghafal yang baik. Namun peserta didik dipersilahkan menggunakan yang dianggap paling tepat dan cocok bagi mereka masing-masing. Sehingga mereka dimungkinkan lebih mudah menghafalkan vocab yang dibutuhkan. Setiap hari bisa bertambah banyak vocab yang dihafalkan dan dikuasai.

Mengingat berarti menyerap atau melekatkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif. Fungsi menghafal atau mengingat meliputi tiga aktifitas, yaitu:

1. Mencamkan, yaitu menangkap atau menerima kesan-kesan.
2. Menyimpan kesan-kesan.
3. Mereproduksi kesan-kesan.

Tiga hal tersebut bila diaplikasikan dalam menghafalkan vocab dalam bahasa Inggris sangat mendukung. Sifat ingatan yang baik adalah cepat, setia, kuat, luas dan siap. Sifat cepat berlaku untuk aktivitas mencamkan, sifat setia, kuat dan luas berlaku dalam hal menyimpan, sedangkan sifat siap berlaku dalam hal memproduksi kesan-kesan (Soemanto, 1998:28).

Metode menghafal vocab yang biasa dipergunakan di BEC, antara lain:

- a. Mulai dari awal materi pengenalan diri dengan menggunakan bahasa Inggris.
- b. Setiap materi yang disampaikan, setiap siswa diharuskan membuat contoh kalimat dan kemudian dikerjakan dengan menunjuk partner yang dipilih. Dengan demikian, disamping mendapat tambahan vocab dari contoh yang dibuat, juga mendapatkan teman partnernya masing-masing.
- c. Menghafalkan buku tertentu yaitu new concept dalam setiap judulnya, yang berisi serta berbahasa Inggris. Setelah hafalan, setiap siswa/peserta didik harus menyusun lima pertanyaan yang jawabannya ada pada judul yang dihafalkan, dan dilakukan dengan partner yang dipilih sendiri oleh peserta didik. Kegiatan ini dilakukan setiap hari.

Sehubungan dengan aktivitas praktis dalam usaha agar berhasil dalam belajar dalam waktu yang relative singkat. Pendapat Learned Bloomfield menyatakan bahwa studi makna bukanlah bagian utama dari linguistik. Makna dari bentuk-bentuk bahasa adalah wawasan ilmu lain.

Kata-kata menjadi bagian dari kebiasaan, dan makna yang mungkin dimiliki kata-kata itu adalah pola-pola tingkah laku, dan dalam pola ini

kata-kata tersebut mempunyai fungsi koordinasi. Kata-kata mengacu kepada sesuatu dan situasi inilah yang disebut “Directive Reference”. Dalam bahasa ucapan, makna melibatkan paling tidak tiga hal lain yaitu: sikap terhadap acuan (reference), sikap terhadap lawan tutur kata, dan tujuan dari ujaran itu sendiri (Chaidar, 1992:68).

Disamping perilaku belajar itu menghendaki perubahan yang disadari, ia juga diarahkan pada tercapainya perubahan tersebut. Jadi jika seorang siswa belajar bahasa Inggris umpamanya, maka sebelumnya ia telah menetapkan taraf kemahiran yang disesuaikan dengan pemakaian tujuannya. Penetapan ini misalnya, apakah bahasa asing tersebut akan digunakan untuk keperluan study ke luar negeri atau kah untuk sekedar bisa membaca teks-teks atau literature berbahasa Inggris. (Muhibbin, 1999:106).

Tujuan-tujuan tersebut tentu harus didukung oleh kemampuan havalan atau ingatan. Dengan demikian, kita dapat menyebutkan adanya berbagai sifat ingata. Ingatan dikatakan siap, apabila kesan-kesan yang tersimpan sewaktu-waktu mudah direproduksi ke dalam kesadaran.

Pengecaman terhadap sesuatu kesan akan lebih kuat, apabila:

1. Kesan-kesan yang dicamkan dibantu dengan penyetaraan.
2. Pikiran subyek lebih terkonsentrasi kepada kesan-kesan itu.
3. tehnik belajar yang dipakai oleh subyek adalah efektif.
4. subyek menggunakan titikan ingatan.
5. struktur bahan dari kesan-kesan yang dicamkan adalah jelas.

Usaha memperjelas struktur bahan dapat dilahirkan misalnya dengan jelas membuat ikhtia, rangkuman, singkatan (Soemanto, 1998:29).

c. We must practice more and more

Belajar bahasa asing hanya bersifat teoritis, akan kesulitan mencapai hasil yang maksimal. Tanpa didukung oleh praktek yang kontinyu bahasa akan mudah hilang dari ingatan kita. Dengan praktek secara rutin, akan bisa diketahui kekurangan-kekurangan pada peserta didik. Sebaliknya tanpa praktek seseorang akan selalu merasa sudah bisa, karena tidak pernah teruji oleh kemampuan orang lain.

Kimbal Young dalam bukunya yang berjudul *the Handbook of social psychology* (1957). Mengemukakan pendapat belajar dan membentuk kebiasaan merupakan pendorong utama untuk mencapai tujuan. Kemudian

proses belajar akan berubah dan membentuk kebiasaan eksternal menjadi pengendali internal, termasuk emos dan sikap. Sebaliknya, pada gilirannya, aspek eksternal dan internal itulah yang akan berkembang menjadi dorongan yang akan membentuk motivasi. Jelaslah bahwa untuk sampai pada penentuan sikap terhadap bahasa, seseorang lebih dulu mengalami tahap-tahap sosio cultural dan sosio psikologis, baik secara sadar maupun tidak (Feisal, 1995:36).

Para pelajar pengajar bahasa asing tak perlu bersikap pemalu jika terlibat dalam kesalahan berbahasa. Untuk itu perlu diciptakan situasi kelas yang menyenangkan, akrab dan terus terang. Para pelajar pengajar bahasa asing yang baik adalah mereka yang banyak memanfaatkan setiap peluang yang tepat untuk menggunakan bahasa yang sedang mereka pelajari (atau mereka ajarkan) itu. Untuk itu dibutuhkan pelajar yang kreatif yang mampu menciptakan situasi kelas yang menyenangkan, sehingga para pelajar terangsang untuk menggunakan bahasa asing itu. Ini bisa dilakukan, misalnya melalui interview (wawancara) dengan pertanyaan yang sederhana. Dari sini, para pelajar bisa menikmati faedah berkomunikasi dengan bahasa asing itu. (Jurnal, 1998).

Komunikasi di dalam kelas – dalam pengertian kegiatan yang berfokus pada makna karenanya, dapat merupakan suatu sarana ampuh bagi pengembangan kompetensi ketata usahaan pada para pembelajar yang agak mandiri terhadap masalah pengembangan keserasian fungsional atau sosial dalam pemakaian bahasa (Henry, 1991:75).

Aspek praktik dari suatu bahasa tampak dalam kegunaannya yang membentuk ketrampilan-ketrampilan tertentu. Pertama, ketrampilan berbicara atau menggunakan bahasa itu secara lisan. Bahasa lisan cenderung menjauhi formalitas bahasa, kecuali bahasa lisan yang dipersiapkan untuk sebuah pidato uraian dan sebagainya.

Bahasa lisan umumnya mempunyai dua corak, yaitu yang memperhatikan peraturan atau ketentuan gramatika yang lazim disebut standart, serta yang mengabaikan ketentuan tersebut karena bahasa tersebut adalah sudah dimengerti dan dijadikan kebiasaan umum sehingga tetap dianggap benar (lazim disebut sub standart).

Kedua, ketrampilan menulis. Dalam hal ini usaha dititik beratkan untuk menyampaikan kata-kata sebagai manifestasi dari pikiran yang logis secara tertulis. Secara sederhana ketrampilan menulis ini adalah

menjabarkan subyek kata atau lebih yang didengar melalui ucapan kedua sebuah tulisan yang dapat dibaca. Lebih dari itu, ketrampilan menulisa dimaksudkan bahwa seseorang dapat mengutarakan konsepsi pikirannya melalui susunan kata yang teratur dengan menggunakan kalima-kalimat yang tepat serta menghilangkan nuansa dalam arti dan maksud kalimat.

Ketiga, ketrampilan mengeja. Ketrampilan ini sangat berlakku pada bahan yang tidai fonetis, seperti bahasa Inggris. Dalam hal ini, ketrampilan merupakan ketrampilan yang komplementer. Kemampuan tersebut dapat dicapai dengan jala hafalan atau kemampuan yang dilakukan melalui latihan-latihan tanpa mengikut sertakan banyak proses pikiran.

Keempat, ketrampilan membaca, membaca pada pokoknya digunakan untuk memahami dan menganalisis susunan kata-kata. Bentuk kosakata, dan kecepatan membaca. Tujuan akhirnya adalah dapat memahami kata-kata dalam konteks sebuah kalimat tertentu. Oleh karena itu, membaca pada dasarnya mempunyai dua tujuan. Sifat membaca rekreatif adalah memberikan kepuasan lahiriah dan membaca untuk tujuan tertentu. Misalnya, mempelajari atau memahami salah satu cabang ilmu pengetahuan (Feisal, 1995:368). Hal tersebut bisa direalisasikan bila ada usaha praktis dalam menggunakan bahasa.

d. We must pray unto our God

Ungkapan ini merupakan usaha secara batiniah, setelah dilakukan usaha-usaha yang maksimal dan sistematis. Sebagai masyarakat yang beragama, usaha secara do'a adalah sangat prinsip. Sebagai pendorong secara psikologis dari usaha manusia yang tidak bisa lepas dari takdir Allah. Konsep ini sangat ditekankan oleh BEC kepada seluruh peserta didik, agar tidak menjadi orang yang putus asa ketika keberhasilan masih tertunda. Dan tidak sombong tatkala mencapai kesuksesan. Disisi lain sebagai pengontrol segala tingkah laku baik selama proses belajar bahasa Inggris atau setelah selesai belajar.

Sebagai umat beragama, kiranya hal yang cukup mulia bisa masih mengadakan segala kekurangan dan kelemahan. Sehingga meskipun sudah berusah tetap diiringi dengan do'a. Sebagaimana Allah berfirman:

Artinya:

Bacalah dengan nama Tuhanmu, yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari 'alaq. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya (Q.S. Al-Alaq (96:1-5).

Dari ayat tersebut dapat kita ambil pengertian, bahwa Allah yang membuat manusia tahu dari tidak tahu. Termasuk dalam pengetahuan tentang bahasa Inggris. Lembaga BEC hanya merupakan sarana kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris, tapi penentu akhir tetap Allah, sehingga kita harus memohon agar diberikan kemampuan berbahasa Inggris. Islam menuntut agar manusia dididik dengan segala tatabitasnya (jasmani, akal dan jiwa) tanpa perbedaan dan pemisahan, dan sedapat mungkin disajikan secara simultan. Hal ini terlihat jelas, dalam al-qur'an dan hadits. Uraian-uraian tidak hanya sekedar menyentuh materi-materi yang diajarkan jiwa, tetapi juga dirinya dengan argumentasi-argumentasi logis, atau yang dapat dibuktikan oleh manusia (anak didiknya) melalui penalaran akalnya. Dengan ini manusia akan merasa diajak berperan dalam menemukan, memiliki dan bertanggung jawab untuk memelihara (Shihab, 1999:184).

Berdasarkan potensial kitab sucinya, seorang muslim dapat menerima hasil-hasil teknologi yang sumbernya netral dan tidak menyebabkan maksiat.

Manusia, menurut al-qur'an memiliki potensial untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan seizing Allah. Karena itu bertebaran ayat yang memerintahkan manusia menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal tersebut. Berkali-kali pula al-qur'an menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang-orang yang berpengetahuan (Shihab, 1998:434). Sehingga kesempatan untuk mendapatkan ilmu dibidang bahasa Inggris juga punya. Tinggal manusia bisa memahami atau tidak.

Dalam *the principles of language study*, Palmer mengatakan bahwa seseorang akan mempelajari sesuatu dengan baik asalkandia menaruh minat terhadap apa yang dipelajarinya itu (Feisal, 1995:360).

Tugas-tugas pokok guru adalah mencari cara menjadikan bahan pelajaran bermakna bagi murid, memberi motivasi belajar, dan menyediakan kepuasan belajar, sehingga persekolahan murid akan menyenangkan baginya. Kebanyakan teori pendidikan menyerahkan

tugas-tugas itu kepada guru. Tapi dalam skema pendidikan Tolstoy, tugas-tugas itu punya arti khusus karena ia menolak kewajiban belajar, otoritarisme, dan disiplin yang ditanamkan dari luar individu, yang ditemani rasa takut serta hukuman. Fungsi guru seperti dipaparkan diatas penting, tapi masih kalah penting di banding fungsi sebagai direktur belajar mengajar. Arti direktur disini persis sepenuh makna istilah itu. Guru idealnya Tolstoy memutuskan metode apa yang akan dipakai mengajarkan bahan-bahan yang juga mengambil keputusan tentang apa yang akan diajarkan, tata cara belajarnya, dan apa yang diharapkan didapat murid dari pelajaran itu (Freire, 1999:493).

Motivasi yang diterapkan oleh lembaga pendidikan BEC, semata-mata ditujukan pada keberhasilan peserta didik dalam belajar bahasa Inggris. Mengingat belajar bahasa Inggris tanpa memiliki motivasi, akan membuat peserta didik tidak kreatif. Hal ini adalah tantangan besar yang harus dihindari.

1) Kondisi belajar berdasarkan stimulus respons.

Disini terdapat kondisi di dalam dan di luar pelajar atau peserta didik.

Kondisi di dalam pelajar agar belajar ini terjadi, maka hasil belajar ini akhirnya akan membawa sesuatu yang menyenangkan, seperti mendapat minuman dari botol. Ada kalanya kepuasan ini tidak segera tercapai, akan tetapi secara berangsur-berangsur. Untuk membantu tercapainya tujuan belajar ini pada perlunya untuk memberi dorongan dengan ucapan “bagus” atau “baik”.

Kondisi di luar pelajar. Kita lihat bahwa proses belajar terjadi bila berakhir dengan sesuatu yang memuaskan. Makin cepat tercapai kepuasan itu, makin dekat hubungan antara stimulus dan respons, makin mudah hubungan diadakan, misalnya anak akan lebih cepat mengisap minuman dari botol bila hasil (dapat diminum) itu tercapai dalam waktu satu detik, daripada bila ia baru dapat minum setelah lima detik. Ini disebut prinsip “contiguity” yakni dekatnya atau segeranya respons terjadi setelah stimulus. Jadi makin kecil interval antara stimulus dan respons makin mudah pelajaran itu berhasil. (Nasution, 2000:149).

Respons yang sangat cepat sampai pada masyarakat, adalah lulusan dari BEC rata-rata hampir keseluruhan mampu berkomunikasi dengan

berbahasa Inggris. Didukung waktu dalam proses pembelajaran relative lebih singkat. Secara langsung masyarakat mengakui eksistensi BEC dalam keberhasilannya mengelola lembaga pendidikan bahasa Inggris. Motivasi dari masyarakat luas yang langsung mengetahui kemampuan BEC tersebut sangat besar. Di dukung kemampuan Mr. M. Calend, O, dalam mengelola BEC, dengan pendekatan motivasi masyarakat dan peserta didik ketika masih sedang belajar dan setelah lulus dari BEC.

Pandangan psiko analistik tradisional (dalam Hansen, Stevic dan Warner, (1977) yang dikutip Fttah Fattah (1999:17) menganggap bahwa manusia pada dasarnya digerakkan oleh dorongan dari dalam dirinya yang bersifat insentif. Tingkah laku individu ditentukan dan control oleh kekuatan psikologis yang sejak semula senada pada diri individu itu.

Selanjutnya pandangan humanis (Rogers, 1961) mengemukakan bahwa pribadi individu merupakan proses yang terus berjalan, suatu kekuatan yang tidak statis. Aritinya individu merupakan satu kesatuan potensi yang terus berubah. Sedangkah Adler (1954), berpendapat bahwa manusia tidak semata-mata digerakkan oleh dorongan untuk memuaskan dirinya sendiri, namun sebaliknya, manusia digerakkan dalam hidupnya oleh sebagian tanggung jawab sosial dan sebagian oleh kebutuhan untuk mencapai sesuatu.

Teori-teori dijadikan dasar oleh pengelola BEC, sebagai bahan menarik motivasi masyarakat terhadap BEC.

Disisi lain untuk menarik respon melalui metode-metode lain yang sangat dekat dengan kegiatan pembelajaran. Seperti ulangan merupakan kondisi agar mempercepat terjadinya hubungan antara stimulus dan respons. Anak harus memilih diantara berbagai stimulus yang mana ada hubungannya dengan membawa hasil akan dipertahankan. Jadi respons yang tepat terbentuk (skaping) secara berangsur-angsur (Nasution, 2000:150).

2). Motivasi

Keinginan untuk mencapai suatu hal tertentu berdasarkan pada motivasi tertentu. Begitu pula halnya dengan seseorang yang melakukan kegiatan belajar, kalau peserta didik tidak mau belajar pasti ada sebab-sebabnya. Dalam hal belajar memang dibutuhkan motivasi tertentu. Untuk itu ada berbagai macam motivasi. Tetapi motivasi ingin berprestasi merupakan motivasi yang terpenting. Bila murid tidak mempunyai

motivasi untuk belajar, pengajar hendaknya memberi penjelasan sedemikian rupa sehingga dapat timbul motivasi yang dibutuhkan (Rooijackers, 19990:16).

Kapan perkataan bahasa asing yang pernah dipelajari dengan baik, masih lama diingat. Mengikuti dan patuh pada aturan, tunduk kepada otoritas, menyesuaikan diri dengan ketentuan-ketentuan, memandang guru sebagai orang memberikan pujiandan penghargaan, sangat memusatkan diri pada tugas yang diberikan. Tidak pernah melawan atau menentang dan menerima saja apa yang dikatakan atau diperintahkan oleh guru. Mereka sebenarnya tidak begitu motivasi dan kreatif, juga tidak mempunyai intelegensi yang tinggi, namun menunjukkan hasil pelajaran yang memuaskan (Nasution, 2000:10).

a. Motivasi jangka panjang

Seorang murid peserta didik yang belajar secara tekun guna menghadapi ulangan atau ujian akhir, mempunyai motivasi jangka panjang. Setiap kali ia selalu memaksa diri untuk dapat mengerti hal yang dijelaskan oleh pengajarnya. Motivasi seperti ini mempunyai arti sama pentingnya dengan intelegensi yang baik.

b. Motivasi jangka pendek

Motivasi jenis ini merupakan minat pada saat itu, yang dibutuhkan agar peserta didik mengerti penjelasan pengajar. Motivasi ini sangat dipengaruhi oleh motivasi jangka panjang. Dan sebaliknya, motivasi jangka panjang memperoleh isi dari motivasi jangka pendek, timbulnya perhatian murid sangat tergantung pengajar. Bila pengajar dapat menarik perhatian peserta didik (Rooijackers, 1990:17).

Proses belajar antara lain meliputi:

- a. Motivasi
 - b. Perhatian pada pelajaran atau kuliah
 - c. Menerima dan mengingat
 - d. Reproduksi
 - e. Generalisasi
 - f. Melaksanakan latihan dan umpan baliknya.
4. Prinsip-Prinsip Manajemen
- a. Prinsip manajemen berdasarkan obyek

Berdasarkan hasil analisis dari hasil observasi dan wawancara, lembaga pendidikan/kursus bahasa Inggris BEC mempunyai konsep-konsep manajemen yang diaplikasikan dalam mengelola kursus. Diantaranya adalah prinsip manajemen berdasarkan obyek sebelum peneliti paparkan tentang konsep manajemen yang diterapkan, terlebih dahulu peneliti ungkap penjelasan secara konsep yang mendukung analisisnya.

b. Prinsip manajemen berdasarkan sasaran (MBS).

Manajemen berdasarkan sasaran (MBS) atau management by objectives merupakan teknik manajemen yang membantu memperjelas dan menjabarkan tahapan tujuan organisasi termasuk di dalamnya, lembaga pendidikan. Dengan MBO/MBS dilakukan proses penentuan tujuan bersama antara atasan dan bawahan. Maksudnya antara pimpinan lembaga dan staf pengajar dan administrasi, sama-sama menentukan langkah dan tujuan lembaga sehingga semua unsure yang terkait sama-sama punya tanggung jawab dalam pengembangan lembaga. Direktur BEC, memang pendidik dan juga pemilik BEC itu sendiri, namun dalam merencanakan kegiatan-kegiatan yang berhubungandenga kegiatan belajar mengajar selalu mengadakan musyawarah untuk menentukan kebijakan lembaga. Hal tersebut tercermin dalam beberapa kebijakan antara lain.

1). Teknik penyampaian materi kursus

Dalam menyampaikan materi kursus di BEC terlihat adanya kesamaan metode antara guru yang satu dengan lain, meskipun tidak didukung alat yang modern, seperti audio visual otip. Semua guru menggunakan alat-alat yang tradisional tetapi keseragaman teknik tetap ada. Padahal menyeragamkan teknik dan metode yang sama dengan orang yang berbeda. Hal ini akan berdampak pada peserta didik.

2). Koordinasi dengan masyarakat

Berdasarkan wawancara pada analisis peneliti, pada asal pro pendirian kursus ini, ada koordinasi dengan masyarakat secara intensif. Konkritnya untuk mendata peserta kursus yang bertempat tinggal di masyarakat dengan menyewa atau menempati living cost selama belajar di BEC. Bapak M. Kalend, O. memang tidak menyediakan pemondokan sebagai tempat tinggal. Hal ini bertujuan untuk memberi kesempatan kepada masyarakat, mendapatkan pendapatan tambah dari penyewaan living cost, juga untuk memberdayakan masyarakat, untuk mampu

berkomunikasi dengan peserta didik dan lembaga BEC secara khusus. Jadi dengan adanya BEC, mampu menghasilkan tambahan bagi masyarakat sekitar. (Informan M. Kalend, pendiri BEC)

Manager tingkat atas bersama-sama dengan manager tingkat bawah bersama-sama menentukan tujuan untuk unit kerja agar serasi dengan tujuan organisasi. Menurut John. R. Seturmenhorn (1980). Organisasi lembaga pada dasarnya mempunyai tujuan resmi yang disebut dengan misi, dan tujuan operasi. Misi organisasi atau lembaga membantu organisasi dengan identifikasi, integrasi, kolaborasi, adaptasi dan pembaharuan diri, sedangkan tujuan operasi mencapai tingkat keuntungan, posisi pasar, sumber daya, efisiensi, kualitas, inovasi, dan tanggung jawab sosial. (Fattah, 1999:33)

BEC, sebagai lembaga non formal menyadari pentingnya kualitas berbahasa Inggris bagi peserta didiknya sehingga selalu mengedepankan kepentingan dan pelajaran terhadap peserta didik. Sebagaimana konsep manajemen berdasarkan sasaran (MBS), selalu memperhatikan kualitas, juga peranan sosial atau tanggung jawab sosial, dan sangat ditentukan oleh peran manager atau pimpinan. Sebagai lembaga pendidikan bahasa Inggris, BEC mempunyai langkah-langkah yang berorientasi pada aktifitas belajar mengajar yang efektif dan kualitas. Pembelajaran yang dilaksanakan secara komunikatif, antara lain dengan cara:

a. Usaha mencapai penguasaan penuh

Usaha apakah yang dapat dijalankan ke arah “mastery learning” yakni agar semua, atau hampir semua, atau setidaknya sebagian besar dari peserta didik dapat menguasai sepenuhnya bahan pelajaran sehingga kepada mereka akhirnya dapat diberikan angka tertinggi. Walaupun telah dianjurkan mengenai “mastery learning” atau “pengajaran tuntas”, dalam keyakinannya usaha itu belum diwujudkan di sekolah-sekolah pada umumnya. Mastery learning atau pengajaran tuntas, adalah merupakan perwujudan dari pendekatan manajemen berdasarkan sasaran (MBS) yang berorientasi pada kualitas efisiensi waktu, sumber daya dan sebagainya. Orientasi tersebut sangat dalam konsep pengajaran tuntas (mastery learning) yang antara lain:

1. Bakat anak
2. mutu pengajaran

3. Kemampuan memahami pengajaran dan ketekunan belajar, dan
4. Jumlah waktu yang disediakan (Nasution,2000:50).

1. Bakat anak

Dalam proses penerimaan siswa atau peserta didik, guru, lembaga pendidikan bahasa Inggris BEC tidak mengadakan pengelompokan tingkat pendidikan sebelumnya. Dalam arti, tidak perbedaan antara peserta didik baru yang berpendidikan tingkat dasar, menengah, atas atau perguruan tinggi. Disamping itu di BEC, juga tidak mengadakan ujian penyaringan atau tes masuk. Semua tingkatan diperlakukan sama, dan punya hak sama dalam menerima materi pelajaran. Setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung satu bulan, ada ujian untuk menentukan tingkatan pendidikan berdasarkan pertimbangan BEC sendiri. Kalau dalam ujian atau evaluasi ini, peserta didik mendapatkan kriteria lulus, mereka masuk tingkatan ke dua yaitu CTC (Candidate Training Class). Bagi yang tidak lulus berada ditingkat BTC (Basic Training Class).

Selama satu bulan kegiatan belajar mengajar ini, bakat peserta didik bis dilihat. Tapi bakat sendiri bukan berarti mesti bisa dijamin, tanpa adanya kreatifitas peserta didik. Lembaga BEC, cukup memahami hal tersebut. Permasalahan kreatifitas tidak bisa diukur dari latar belakang pendidika seseorang. Tapi hal tersebut akan sangat tergantung pada motivasi yang dimiliki peserta didik.

2. Mutu pengajaran

Bicara masalah mutu pengajaran , bisa dilihat sebagai tolak ukurnya antara lain: kemampuan penyerapan peserta didik terhadap materi yang telah diterima, disesuaikan dengan lama waktu belajarnya berdasarkan hasil analisis peneliti, output dari lembaga BEC ini bisa dikatakan hampir semua mampu menyerap materi. Hal ini bisa dibuktikan, bahwa belajar selama tiga bulan setiap peserta didik diharuskan bahkan sudah pada tingkat diwajibkan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi, baik antar peserta didik sendiri atau antara peserta didik dengan guru. Bahkan dalam menjelaskan materi, setelah memasuki bulan ke empat guru menggunakan bahasa Inggris, juga siswa yang perlu bertanya,juga harus menggunakan bahasa Inggris. Dengan demikian setelah selama enam bulan, untuk jangka waktu pendidikan di BEC, kemampuan berkomunikasi, bahkan

kemampuan menulis dan membaca sudah dikuasai oleh peserta didik yang sudah lulus. Bahkan bahasa Inggris, maka cukup bisa diterima kemampuannya.

Dari sisi lain, metode reinforcement yang dilakukan setiap hari, setiap peserta didik harus praktek menyusun atau membuat kalimat. Dengan model oral. Setiap peserta didik harus mencari partner untuk membuat kalimat., dengan materi yang sudah disampaikan oleh seorang guru pada hari sebelumnya. Kegiatan semacam ini menjadi tugas rutin setiap peserta didik di BEC. Mulai dari materi pelajaran tenses ke XVII.

Evalulasi yang dilakukan setiap minggu sekali, sebagai sarana pendalaman materi yang cukup efektif. Disamping mengevaluasi apakah materi yang telah disampaikan, bisa diterima atau diserap sesuai dengan target atau standar yang telah ditentukan oleh lembaga. Sehingga kegiatan tersebut, dapat menumbuhkembangkan semangat belajar. Untuk lembaga berguna sebagai alat untuk evaluasi pada diri lembaga dan seluruh staf pengajar. Metode yang diterapkan, sudah memenuhi kehendak peserta didik atau belum. Ketika metode sudah mampu diterima dengan baik, langkah apa yang perlu dilakukan pada tahap berikutnya. Kalau belum bisa diterima peserta didik, akan ada pembenahan-pembenahan yang konstruktif.

3. Kemampuan memahami pengajaran dan ketekunan belajar

Pemahaman dari apa yang disampaikan pengajar atau guru, merupakan unsure yang penting dalam kegiatan belajar mengajar, apalagi di bidang bahasa Inggris. Lagi pula waktu untuk belajar relative singkat. Seperti lembaga BEC waktunya hanya bulan. Tanpa didukung kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, tentu akan berdampak pada ketidak mampuan peserta didik memahami pengajaran atau bahan pelajaran. Untuk mengetahui kemampuan peserta didik mampu menerima materi atau belum, bahkan seberapa jauh kreatifitas peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris. Bagi Mr. Kalend, O. adalah bisa dilihat ketika peserta didik harus praktek di depan kelas dengan temannya untuk menyusun percakapan, atau *conversation* sesuai dengan judul dalam buku *new concept*. Dan kegiatan itu bisa diukur kemampuan serta kreatifitas praktek berbicara bahasa Inggris. Bila mereka

mampu berbicara lancar berarti di luar jam pelajaran, mereka kreatif dan aktif praktek berbicara bahasa Inggris.

4. Jumlah waktu yang disediakan

Waktu atau jam tatap muka di lembaga pendidikan bahasa Inggris BEC dalam setiap harinya memang lebih 150 menit atau dua setengah jam. Kalau dibandingkan dengan jam belajar di lembaga pendidikan formal, cukup banyak selisihnya. Efisiensi dan efektivitasnya sangat tinggi. Hal tersebut bisa dilihat dari volume keterkaitan siswa dalam kegiatan belajar mengajar bisa mencapai 80-90 %. Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, penuh dengan keterlibatan siswa, untuk membuat kalimat dan dipraktekkan dengan metode conversation. Setiap peserta didik harus membuat kalimat dipraktekkan melalui percakapan dengan temannya masing-masing mulai jam masuk sampai waktu berakhir. Mulai hari pertama masuk sampai hari berakhir pelaksanaan belajar mengajar di BEC atau mendekati lulus. Sehingga jumlah waktu yang tersedia cukup maksimal.

Cara yang rasanya paling efektif ialah adanya tutorial untuk setiap anak yang dapat memberi bantuan menurut kebutuhan anak. Dilaksanakan dengan cara tiap anak mencari patnernya sendiri. Dari metode ini sebenarnya menggunakan cara tutorial. Tiap anak bisa berperan sebagai tutor. Meskipun pada minggu pertama awal pelajaran, disediakan tutor untuk mendampingi peserta kursus dalam mengawali pendalaman materi, yang mungkin cara di BEC masih dianggap asing (Informan Samingun, peserta kursus TC 73).

Sistem tutor ini sangat ideal dan paling efektif, dapat dijadikan modal bagi usaha-usaha untuk mencapai penguasaan penuh. Cara lain adalah menghapuskan batas-batas kelas seperti dilakukan pada apa yang disebut "non graded scholl" mempunyai kebebasan belajar sesuai dengan kegiatan tiap peserta didik secara individual (Nasution, 2000:50).

b. Prasyarat-prasyaratnya

Salah satu prasyarat-prasarat belajar tuntas (*master learning*) ialah merumuskan secara khusus bahan yang harus dikuasai. Prasarat kedua ialah bahwa tujua itu harus dihilangkan dalam suatu alat evaluasi. Materi pelajaran bahasa Inggris, di BEC sangat jelas arahnya, sejak awal sudah

disampaikan kepada peserta didik. Setiap peserta didik bisa mengetahui secara jelas. Kemana arah pembelajaran yang dirumuskan, yaitu diharapkan setiap peserta didik mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris. Juga harus menguasai gramernya. Sehingga ketika berkomunikasi dengan bahasa Inggris secara baik dan benar.

Diantara perumusan tujuan yang harus dicapai, yakni bahan yang harus dikuasai dengan evaluasi keberhasilan letak usaha untuk mencapai tujuan dari proses belajar mengajar, dimana guru atau peserta didik masing-masing memegang peranan tertentu. (Nasution, 2000:52). Guru menyampaikan materi yang telah dirancang, dan membangkitkan motivasi belajar, baik secara metodologis atau praktis. Sementara peserta didik mampu menyerap seluruh materi yang disampaikan guru, dan berjalan berdasarkan ketentuan. Hal ini harus bisa dilakukan, sebab belajar di BEC, adalah lembaga non formal. Ikatan aturan harus mampu dilaksanakan peserta didik. Kalau tidak peserta didik tidak mungkin akan mencapai target bahan pembelajaran. Di lain pihak pelaksanaan kegiatan belajar mengajarnya relative singkat ditambah materi yang padat, berbeda dengan pendidikan yang formal, seperti sekolah.

Tujuan itu dapat dicapai dalam persaingan yang merangsang peserta didik untuk berlomba agar prestasi dengan peserta didik yang lain. Ada kemungkinan bahwa persaingan serupa ini menjelma menjadi usaha mendapatkan posisi yang terbaik dalam penguasaan pelajaran.

Motivasi iedtrinsik serupa ini dapat mengalihkan perhatian peserta didik dari tujuan yang sebenarnya, yakni penguasaan bahan pelajaran itu sendiri. Mungkin lebih bermanfaat untuk menggunakan motivasi instrinsik yaitu mendorong murid untuk mencapai standart penguasaan yang telah ditetapkan, yang diharapkan agar dicapai oleh semua peserta didik atau setidaknya sebagian besar peserta didik. Dalam penerapan metode motivasi istrinsik ini, lembaga BEC bisa dikatakan sebagai metode yang sudah menyatu. Realisasinya adalah, BEC tidak pernah memberikan rangking atau penghargaan, untuk setiap kelas yang ada. Tetapi diberikan ketika kegiatan pengumuman pelulusan, sehingga waktunya pada akhir masa kegiatan belajar mengajar. Murid atau peserta didik tidak akan terpengaruh dengan nilai. Tujuan utama untuk menguasai materi, tentu tidak bisa berubah, menjadi keinginan mendapatkan rangking terbaik. Akibatnya, peserta didik hanya berkonsentrasi untuk menguasai materi

pelajaran yang diterima secara maksimal. Yang memunculkan kreatifitas untuk selalu berdiskusi, membahas pelajaran dari lembaga ini. Standart penguasaan materi kursus di BEC sudah saling diketahui oleh peserta didik dan guru. Sehingga ada saling kesadaran untuk memahami dan menguasai materi tersebut.

Ausabel percaya bahwa “*advance organizers*” dapat memberikan tiga macam manfaat, yakni:

1. Dapat menyediakan suatu kerangka konseptual untuk materi belajar yang akan dipelajari oleh siswa.
2. Dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara apa yang sedang dipelajari peserta didik “saat ini” dengan apa yang “akan” dipelajari peserta didik, sedemikian rupa sehingga.
3. Mampu membantu peserta didik untuk memahami bahan belajar secara lebih mudan (Prasetya, 1996:10).

Bagaimana tujuan-tujuan itu dicapai merupakan hal yang sangat penting. Manajer/pimpinan harus menetapkan sasaran atau sekurang-kurangnya aktif terlibat dalam proses penentuan sasaran. Tujuan akhir dari lembaga BEC adalah membekali seluruh peserta didik dengan kemampuan bahasa Inggris. Tujuan itu, tampak pada usaha-usaha yang melibatkan peserta didik, mulai dari materi tenses simple present tense, setiap siswa harus membuat kalimat minimal empat kalimat untuk bahan percakapan dengan temannya yang lain. Kegiatan rutin dilaksanakan setiap hari dan selalu ditunggu oleh Mr. Kalend, O. atau guru yang lain. Begitu penuh perhatian terhadap usaha memberikan kemampuan kepada peserta didiknya. Sikapnya komunikatif dan kooperatif, menghapuskan rasa takut berlatih berbahasa Inggris yang sebelumnya dianggap asing, menjadi suatu kebiasaan dan akhirnya tercipta suasana atau iklim berbahasa. Mirip hidup dilingkungan masyarakat yang berbahasa Inggris.

Pengetahuan tehnik seorang manajer adalah sumber fakta-fakta serta argumentasi-argumentasi yang digunakan untuk membangun sebuah alasan persuasif. Namun demikian, sebagai tambahan terhadap fakta-fakta dan bukti-bukti tersebut, sebuah persuasif, biasanya memasukkan beberapa opini atau kesimpulan yang diminta itu, pengaruh yang berasal dari “*rational persuasion*” tergantung pada sejauh mana orang lain mengakui manajer atau pemimpin membutuhkan cukup banyak ketrampilan berbicara secara persuasive agar dapat mempresentasikan

alasan secara efektif dengan suatu cara yang akan mendapatkan pengaruh yang paling maksimum. (Yukl, 1994:190).

c. Berbagai sistem dalam manajemen berdasarkan sasaran (MBS/MBO) di BEC

MBO/MBS merupakan sistem yang mengandung berbagai unsure. Menurut Reddin (1991) manajemen pendidikan yang menggunakan MBS/MBO, dapat efektif jika mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

1. Komitmen pada program.
2. Penentuan sasaran pada tingkat pimpinan.
3. Sasaran individu.
4. Peran serta secara aktif semua tingkatan pimpinan.
5. Otonomi dalam pelaksanaan rencana.
6. Penilaian prestasi.

Dari unsur-unsur tersebut lembaga BEC, hampir secara keseluruhan menerapkannya. Bila dilihat pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan terutama tercermin pada kebijakan yang dilakukan oleh Bapak M. Kalend, O dan seluruh staf pengajar BEC, antara lain:

1. Komitmen pada program.

Bagi lembaga pendidikan non formal seperti BEC, komitmen pada program pengajaran yang telah ditetapkan adalah modal utama. Dengan komitmen yang tinggi, akan menghasilkan kemampuan peserta ... dibidang bahasa Inggris, bisa sesuai dengan target direktur atau pengelola lembaga. Sebagaimana pertemuan pertama harus membahas simple present tens, lengkap dengan rumus dan pengertiannya. Ketentuan selalu ditepati oleh seluruh staf pengajar dalam menyampaikan materinya. Kegiatan belajar mengajar berlangsung satu bulan, diadakan evaluasi untuk menentukan siswa yang di BTC dan yang di CTC. Kegiatan dilakukan dengan tepat waktu. Bila tidak, maka akan ada materi yang tertinggal. Dan itu tidak mungkin, dikarenakan lembaga kursus waktunya cukup terbatas, dengan materi yang padat. Bapak M. Kalend, O, mengharuskan seluruh peserta didik, juga komitmen terhadap seluruh materi pelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini didukung dengan pendapat yang menyatakan:

BEC yang saya kelola ini, harus mampu menghasilkan lulusan yang sesuai dengan yang saya inginkan. Meskipun kursus BEC, dikatakan kursus yang berlevel basik atau dasar. Kalalu dasarnya kuat maka untuk pengembangannya akan lebih mudah. Anak-anak yang di BEC targetnya adalah mampu berbicara dalam bahasa Inggris secara lancer, fasih, dan benar. Disamping itu pada peserta diberi bekal kepercayaan diri, kreativitas untuk mengembangkan bahasa Inggris, serta punya kepribadian yang berakhlakul karimah (Informan M. Kalend, O; direktur BEC).

Komitmen Bapak M. Kalend, O, sebagai direktur BEC, merupakan unsure terpenting dalam pengelolaan dan pengembangan lembaga itu. Tidak hanya lewat kata-kata saja. Reditas setiap karirnya, menunjukkan kesungguhannya dalam mewujudkan kesungguhannya dalam mewujudkan komitmennya. Nykau daru han nasyj du BEC, lebih cepat 10 menit dari jam yang digunakan secara umum. Masalah ini diketahui dan dikerjakan oleh seluruh staf pengajar dan seluruh peserta didik. Demikian juga pulangny tepat waktu.

Usaha lain yang dilakukan sebagai realisasi dari komitmennya dalam pengelolaan pendidikan di BEC, penanaman kepribadian kepada seluruh peserta didik untuk senantiasa mempraktekkan bahasa Inggris yang dimiliki dari BEC, baik ketika masih belajar, maupun setelah selesai belajar atau lulus dari BEC. Peserta didik harus mampu membuat atau menciptakan suasana berbahasa, kapan dan dimana saja. Sebagaimana ungkapan yang sering diungkapkan bapak M. Kalend, O. "*Pracitice makes us perfect*". Ungkapan ini selalu disampaikan kepada peserta didik.

2. Penentuan sasaran pada tingkat pimpinan.

Target atau sasaran pendidikan dalam sebuah lembaga biasanya ditentukan oleh pimpinan. Kemudian diserahkan oleh pimpinan kepada staf-stafnya, secara penuh. Pada tingkat pelasaannya, pimpinan mengotrol dan minta laporan saja. Di lembaga pendidikan BEC, yang merumuskan dan menentukan sasaran dirinya program pendidikan adalah bapak M. Kalend, O. sebagai pemilik dan direktur. Konsekuensinya adalah, ketika pada tingkat operasional, tidak hanya diserahkan pada staf-stafnya saja. Bapak M. Kalend, O, juga terjun langsung menyampaikan materi sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan. Tidak hanya mengontrol tapi juga menggiatkan belajar mengajar di BEC. Dengan

demikian, bila ada masalah, secara langsung dapat dikatakan dan segera ada tindakan.

Meskipun seluruh staf pengajar diikutsertakan dalam pembekalan dan perumusan tujuan pembelajaran di BEC. Dalam setiap saat selalu ada pengawasan dan pengamatan dari pimpinan secara langsung. Peserta didik tidak pernah menjadi korban, dengan kekosongan jam belajar, dalam setiap harinya. Pengawasan secara langsung seperti ini, akan berdampak positif pada target pendidikan yang telah dirumuskan/direncanakan oleh pihak lembaga. Peserta didik mendapat materi pelajaran secara maksimal, seperti yang disampaikan Bapak M. Kalend, O, bahwa tidak boleh ada jam kosong, meskipun satu kali. Bila ada jam kosong karena gurunya tidak masuk, harus ada guru lain yang menggantikan. Peserta didik, jangan sampai dirugikan, dengan kekosongan-kekosongan jam belajar karena jam belajar hanya, 2 jam 30 menit, dalam setiap hari. Sisanya untuk kesempatan belajar di luar atau dirumah. (Informan direktur BEC, Bapak M. Kalend, O).

Seperti disampaikan juga oleh staf pengajar BEC, bahwa penentuan sasaran pendidikan juga oleh staf ditentukan oleh direktur secara langsung. Seluruh staf pengajar juga dilibatkan dalam bahasan dalam menentukan target/sasaran pendidikan, namun secara substansial ditentuka oleh pimpinan yang sudah lama dan banyak pengalaman dalam mengelola sebuah lembaga seperti : BEC (Informan Abdul Malik, staf pengajar BEC)>

Di lembaga ini fungsi dan peran pimpinan sangat dominan, yang berakibat sangat positif dalam pengembangan lembaga pendidikan. Rasa tanggung jawab pimpinan akan semakin mendukung dan mempermudah tercapainya sasaran yang sudah ditentukan, sehingga sangat dimaklumi, bila BEC bisa mencapai target pendidikan secara optimal.

Sasaran umum pendidikan non formal lebih banyak berorientasi pada sasaran individu setiap peserta didik. Orientasi tersebut menghasilkan konsentrasi lembaga pada penanaman kemampuan sebagai target utama pada setiap individu peserta didik. Tidak hanya berorientasi pada penyelesaian penyampaian materi dalam kurikulum mata pelajaran. Lebih mengacu pada orientasi kemampuan secara fungsional atau kualitas individu peserta didik. Orientasi ini sangat tampak dalam kegiatan belajar mengajar di BEC. Dalam penguasaan materi secara praktik setiap tatap

muka, peserta didik harus berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris, baik antara murid dengan murid atau murid dengan guru. Metode praktis ini akan membekali kemampuan berbahasa Inggris untuk setiap peserta didik secara individu. Sasaran individu akan lebih mudah tercapai.

Dalam materi meeting yang dilaksanakan seminggu sekali, setiap peserta didik harus tampil sebagai speaker (pembicara) secara individu, tidak boleh diwakilkan secara kelompok. Aktivitas sebagai pendengarpun harus dialami oleh setiap peserta didik secara individu. Konsep ini sangat sesuai dengan konsep (Harley dan Davies, 1978), bahwa semua orang mempunyai keinginan untuk belajar tanpa dapat dibendung oleh siapapun, karena pada dasarnya orang mempunyai rasa ingin tahu, ingin menyerap informasinya, ingin mengambil keputusan serta ingin memecahkan masalah.

Setiap orang mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan tujuan yang merupakan motivator penting untuk proses belajar, serta penentu masa depan. Didukung oleh pendapat Bigge, 1982, proses belajar jarang sekali merupakan proses yang terjadi dalam keadaan menyendiri, tetapi melalui interaksi-interaksi tersebut dapat: 1). Searah (*one direction*), yaitu kalau ada stimuli dari luar yang menyebabkan timbulnya reposns, 2). faktor-faktor pribadi, dan faktor-faktor lingkungan saling berorientasi dan menyebabkan adanya perubahan tingkah laku (Sockamto, 1996:29).

Terciptanya interaksi antara peserta didik dengan peserta didik yang lain atau antara guru dengan peserta didik, akan menghasilkan kemampuan dalam berbahasa dapat dimiliki oleh setiap individu. Masing-masing peserta didik punya kemampuan berbahasa Inggris. Lingkungan semacam ini sudah tercipta di lembaga pendidikan BEC. Sasaran atau pembelajaran, dapat dicapai oleh peserta didik secara individu. Hasilnya setiap lulusan dari BEC, mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris, baik antar sesama peserta didik maupun dengan native speaker atau turis asing.

3. Peran serta secara aktif semua tingkatan pimpinan.

Pimpinan atau manager meliputi 3 hal: yaitu top manager, manager tingkat menengah dan manager tingkat bawah. Di BEC secara structural hanya ada manager yaitu seorang direktur yang dijabat oleh bapak M. Kalend, O, yang sekaligus sebagai pendiri serta pemilik lembaga tersebut.

Dari status tersebut menumbuhkan rasa memiliki lembaga cukup kuat. Demikian juga tanggung jawab untuk senantiasa mengembangkannya.

Peran sebagai pemimpin (*leader*) dan peran sebagai pengelola / pengatur (manager sangat melekat pada figure seorang direktur BEC. Dalam melangkah menjalankan kegiatan pendidikan tenaga yang cukup terbatas, waktunya les tidak cukup, disebabkan jumlah peserta didik yang cukup banyak sehingga perlu adanya bantuan staf pengajar yang sesuai dengan keadaan lembaga, yang selalu di pacu menciptakan kondisi yang diharapkan oleh peserta didik. Sebagai lembaga pendidikan non formal, kualitas pengelolaan adalah untuk sebagai faktor penentu. Bila tidak, akan ditinggal oleh peminatnya, yang punya kebebasan menentukan sikap tanpa diikat oleh aturan seperti di sekolah sebagai lembaga formal.

Disinilah sangat terlihat betapa pentingnya kekompakan dalam kesatuan langkah para pimpinan dalam mengelola dan menyumbangkan lembaga pendidikan BEC. Pemikiran yang sama diungkapkan oleh Imam Suprayogo (1999:163), mengatur (*managing*) dan memimpikan (*leading*), secara fungsional berbeda. Tapi dalam memimpikan, seseorang menggunakan kedua fungsi tersebut dalam memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya. Meskipun ada beberapa perbedaan antara keduanya, antara lain:

Management (pengaturan, pengelolaan) berkesan dengan tugas-tugas, ia adalah bidang yang mencakup kegiatan-kegiatan menganalisa data, memilih dan membuat keputusan. Tekanannya pada aplikasi prinsip-prinsip atau aturan-aturan yang ada. Peran mengatur (*manager*) adalah untuk mempertahankan operasi organisasi, fokus utamanya pada *problem* ini dan disini (*here-one now*). Dalam mengelola atau mengatur BEC. Secara fungsional seluruh pimpinan ada kesamaan langkah dan persepsi yang jelas tugas-tugas pembelajaran bahasa Inggris dapat berjalan dengan baik. Serta sama atau lingkungan berbahasa sebagai pendukung utama, dapat terciptanya dengan suasana yang sangat kondusif. Hal ini jelas menunjukkan berjalannya fungsi di seluruh level pimpinan.

Leadership (kepemimpinan) mencakup usaha-usaha mengenali emosi (jiwa) orang lain melalui komunikasi yang efektif dan membuat orang lain merasa dirinya berguna. Pemimpin dan pengatur dapat dibedakan seperti dibawah ini,

Pemimpin	pengatur
Menentukan dan merumuskan tujuan-tujuan jangka panjang organisasi dan mengembangkan misi. Menggunakan alternative-alternatif dan pendekatan-pendekatan baru. Berfikir jangka panjang. Agen perubahan.	Membuat, merealisasikan dan mengimplementasikan tujuan jangka pendek. Membatasi tindakan pada tujuan jangka pendek tertentu untuk menjalin pekerjaannya berlangsung dan berlanjut. Membuat sesuatu dikerjakan selaras bekerja untuk mempertahankan status quo.

Meskipun kepemimpinan disini ditekankan bukan berarti menunjukkan fungsi-fungsi management. Pekerjaan sehari-hari memang harus ditangani dengan supervise yang jelas. Pemimpin dan pengatur keduanya esensial. Yang jelas tidak ada lembaga pendidikan non formal yang sukses tanpa manager yang efektif dan leader yang efektif pula.

D. Sistem Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Inggris di BEC.

Merencanakan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa depan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin. Roger, A. Kauffman (1972) yang dikutip oleh Fattah Fattah (1999:49).

Dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang merkipun dapat dibedakan, tetapi tidak dapat diserahkan antara satu dengan yang lainnya dalam proses perencanaan.

Ketiga kegiatan itu adalah (1). Perumusan tujuan yang ingin dicapai. (2). Pemilihan program untuk mencapai tujuan itu. (3). Identifikasi dan penyerahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas.

Sasaran-sasaran belajar mempersiapkan suatu kerangka untuk pengorganisasian semua aspek belajar, pembuatan desain program-program studi dan skema-skema kerja. Pemilika, penyesuaian dan

pembuatan sumber. Pemilikan pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang sejalan dengan prinsip-prinsip penilaian, serta pengevaluasian kurikulum dan perencanaan pembaharuannya. (Feisal, 1995:48).

Sesuai dengan tujuan perencanaan pendidikan yang mengacu pada sasaran pendidikan itu sendiri, BEC mempunyai perencanaan pendidikan yang cukup konkrit dan sistematis. Misi lembaga ini adalah mengantarkan peserta didiknya untuk mampu berkomunikasi. Secara luas dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai alatnya. Disamping mempersiapkan lulusan yang siap pakai, serta punya jiwa kemandirian yang tinggi. Juga menanamkan jiwa religius serta akhawah Islamiyah untuk seluruh peserta didik, yang masih aktif belajar atau yang sudah berstatus alumni. Semangat tersebut tercermin dalam program pendidikan yang ada, antara lain:

a. *Basic Training Class (BTC)*.

- ditempuh dalam waktu satu bulan.
- Materi pelajarannya adalah materi dasar terutama penguasaan tenses
- Pada akhir bulan pertama, diadakan evaluasi untuk memasuki program *candidate of Training class (BTC)*.

b. *Candidate of Training class (BTC)*.

- ditempuh dalam waktu dua tahun.
- Pada tingkatan ini peserta didik diberikan materi.
passive voice.
direct and indirect.
menghafalkan dan membahas tentang 15 judul *New Concept* yang ditulis oleh L.G. Alexander.
Dilengkapi dengan meeting program.
- Pada akhir bulan diadakan evaluasi untuk memasuki program *Training class (TC)* sebagai program akhir.

Training Class (TC).

- Merupakan program akhir yang ditempuh dalam waktu tiga bulan
- Pada tingkat TC diberikan materi:
lanjutan dari *New Concept* No 16 sampai dengan nomer 30
meeting program
cara menterjemahan
sistem mendengarkan (*listening*)
percakapan (*conversation*) dan diskusi tentang berbagai hal.

Semua materi yang disampaikan lebih mengarah pada praktek penggunaan bahasa Inggris secara baik dan benar. Pada kegiatan meeting diharapkan sebagai kegiatan untuk menciptakan arena latihan untuk membahas berbagai permasalahan melalui materi-materi yang disampaikan oleh peserta didik yang mendapat tugas sebagai pembicaraan kepada seluruh audien yang juga teman-temannya.

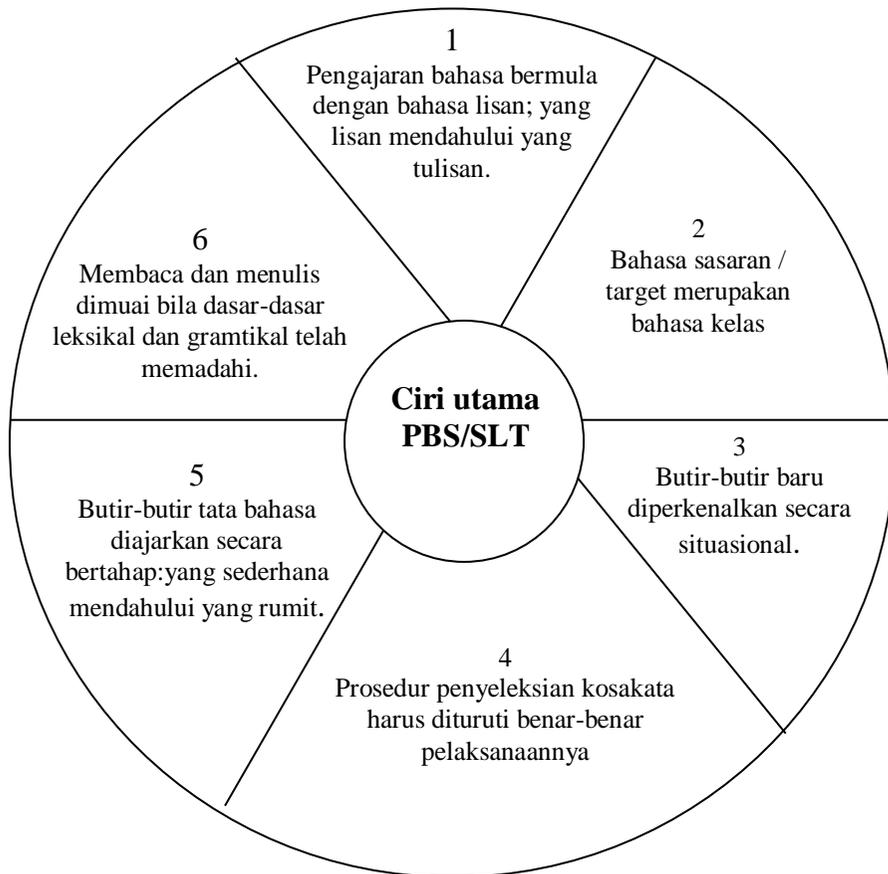
Kemudian ada olah kreatifitas yang disalurkan melalui restu program yang berisikan drama bahasa Inggris, puisi, menyanyi dengan menggunakan bahasa Inggris atau dalam bentuk selain itu. Kegiatan-kegiatan tersebut sangat mendukung untuk penguasaan materi-materi bahasa Inggris yang telah diprogramkan (Farabi, 1998:12).

Rencana pembelajaran yang dirancang oleh BEC, sesuai dengan paradigma pengajaran bahasa situasional (PBS) atau situasional language teaching yang dipelopori oleh Harold Palmer dan A.S Hornby, dua orang tokoh ini penting terkemuka dalam pengajaran bahasa British pada abad ke 20. Materi –materi yang digunakan adalah mayoritas karnya Alexander. Sama halnya yang dipergunakan di BEC. Sedangkan cirri-ciri utama dari pengajaran bahasa situasional (PBS) antara lain:

- a. Pengajaran bahasa bermula dengan bahasa lisan, bahan diajarkan secara lisan sebelum disajikan dalam bentuk tulis.
- b. Bahasa sasaran atau bahasa target merupakan bahasa (pengantar).
- c. Butir-butir bahasa baru diperkenalkan dan dipraktekkan secara situasional.
- d. Prosedur penyelesaian kosakata dituruti untuk meyakinkan bahwa kosakata umum yang penting benar-benar tersajikan.
- e. Butir-butir tata bahasa ditahapkan secara bertingkat menurut / sesuai denga prinsip bahwa bentuk-bentuk yang sederhana seyogyanya diajarkan sebelum bentuk-bentuk.
- f. Membaca dan menulis diperkenalkan atau dimulai apabila dasar-dasar leksikal dan gramatikal yang memadai sudah terpenuhi. (Henry, 1991:9).

Justru prinsip ketiga dari keenam prinsip diataslah yang menjadi cirri kunci atau cirri pokok pendekatan ini pada tahun 1960 an, dan justru istilah situasional itulah kemudian yang paling sering dipakai dalam mengacu pendekatan lisan atau oral approach. Lembaga pendidikan BEC, mempunyai cirri yang sesuai dengan paradigma *situasional*

language teaching (SLT) atau pengajaran bahasa situasional (PBS) untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, bisa dilihat pada tabel 4.1 (Richards dan Rodger).

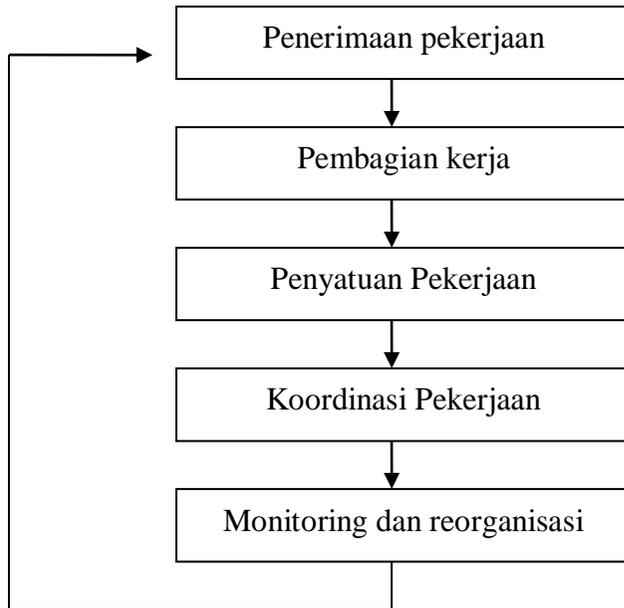


Teori bahasa yang mendasari PBS adalah sejenis strukturalisme british. Dalam strukturalisme british, tuturamn atau ujaran dianggap sebagai dasar bahasa, dan struktur dipandang sebagai jantung kemampuan berbicara. Palmer, Hornby, dan para pakar linguistic terapan british lainnya telah mempersiapkan pemberian-pemberian pedagogis struktur gramatikal dasar bahasa Inggris, dan semua itu memang dituruti dalam pengembangan metodologi. “ susunan kata, kata-kata structural, infleksi bahasa Inggris, dan kata penuh, akan membentuk materi pengajaran. (Erisby, 1957:134).

E. Pengorganisasian Pembelajaran Bahasa Inggris di BEC.

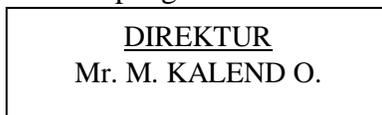
Istilah organisasi mempunyai dua pengertian umum. Pertama organisasi diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional, misalnya sebuah perusahaan, sebuah sekolah, sebuah perkumpulan, bahan-bahan pemerintahan. Kedua merujuk pada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan diantara para anggota, sehingga tujuan organisasi itu dapat tercapai secara efektif. Sedangkan organisasi itu sendiri diartikan sebagai kumpulan orang dengan sistem bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam sistem kerjasama secara jelas diatur siapa menjalankan apa, siapa bertanggungjawab apa, siapa, arus informasi, dan memfokuskan sumber daya pada tujuan karakteristik kerjasama dapat dilihat, antara lain: 1. ada komunikasi antara orang yang bekerja sama; 2. Individu dalam organisasi tersebut mempunyai kemampuan untuk bekerja sama, dan 3. kerjasam itu ditujukan untuk mencapai tujuan. (Fattah, 1999:71).

Bagan 4.2 : Proses pengorganisasian.



Konsep atau teori dalam pengorganisasian seperti diatas, diterapkan secara maksimal dalam lembaga pendidikan BEC. Mengingat dalam mencapai tujuan lembaga, sangat dibutuhkan adanya kerjasama seluruh unsur yang ada di dalam lembaga tersebut. Wujud ada usaha pengorganisasian di BEC, adalah adanya pembagian kerja yang jelas diantara unsur-unsur yang terkait di dalam proses kegiatan belajar mengajar. Kerjasama diantara berbagai unsure yang ada cukup tampak harmonis. Hal tersebut bisa dilihat dalam struktur kepengurusan di BEC.

Struktur Kepengurusan BEC





4. Draft Job Description Pengurusan BEC.

Disamping pembagian kerja atau tugas telah disebutkan diatas dalam kegiatan belajar mengajar dibentuk pula kepengurusan yang khusus mengurus kegiatan setiap hari, yaitu:

Pengurus tingkat kelas, yang terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara kelas. Tugasnya meliputi kelas masing-masing, terutama yang berkaitan langsung kegiatan belajar mengajar dikelasnya, yang antara lain:

1. mengkoordinasikan seluruh peserta didik di dalam satu kelas agar mampu menerima dan menguasai materi pelajaran yang sudah disampaikan oleh bapak atau ibu pengajar dikelas.
2. mengadakan kegiatan belajar di luar jam pelajaran, untuk mendalami materi-materi yang sudah diterima.
3. menentukan personal yang ada dikelasnya, ketika mendapat tugas dalam kegiatan *meeting*.

Kepengaruhan lain, yang melibatkan peserta didik secara langsung adalah kepengurusan kegiatan *meeting program*. Dalam kegiatan ini, secara keseluruhan ditangani oleh peserta kursus, meskipun tetap diawasi oleh direktur BEC. Kegiatan *meeting program*. Sangat membekali peserta didik dalam mengukur kemampuan *speaking* dan *listening*. Juga membangkitkan kreativitas, karena dituntut untuk tampil yang terbaik di hadapan teman-temannya, secara keseluruhan.

Keseriusan dalam mengorganisasikan seluruh kegiatan yang mengarah pada usaha untuk membentuk iklim berbahasa di BEC merupakan aktifitas yang membuat lembaga ini mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dibidang bahasa Inggris.

Beberapa kegiatan diatas membuat para peserta kursus merasa lebih tertantang untuk berkompetisi diantara teman-temannya selama *meeting program*, wahana kompetisi dalam belajar bisa melalui *meeting* (*majalah dinding*) yang menampilkan artikel-artikel berbahasa Inggris, karya sastra dan lain-lain. Bisa melalui kuis untuk melatih ketangkasan para peserta didik sekaligus menguji kemampuan yang telah dimiliki para peserta didik.

Apalagi pada awal program BEC pada peserta didik dibekali tutorial program. Kegiatan tutorial program ini memberikan kontribusi yang sangat besar, karena tutorial program merupakan langkah awal untuk mengenali materi-materi berikutnya secara mudah. Dengan demikian

peserta didik ketika memasuki program BTC, CTC < TC, tidak lagi merasa sulit untuk memahaminya (Farobi, 1998:13).

5. Hubungan BEC dengan Masyarakat.

Lembaga BEC menyadari sepenuhnya, bahwa keberhasilannya dalam mengelola peserta kursus dan kemampuan menghasilkan lulusan yang berkualitas belumlah dirasa cukup. Disadari bahwa keberadaan BEC, tidak dapat lepas dari peran masyarakat sekitarnya. Tanpa ada hubungan yang harmonis antara pihak BEC dengan masyarakat sekitarnya, rasanya tidak akan tercipta suasana yang kondusif untuk pembelajaran bahasa Inggris. Jaminan rasa aman sangat mendukung kegiatan belajar mengajar. Antara BEC dan masyarakat sama-sama mempunyai kepentingan untuk hidup saling berdampingan. Saling memelihara dan menjaga hak dan kewajiban masing-masing.

Hubungan BEC dengan masyarakat terlihat erat dan harmonis. Terbukti adanya kerja sama antara masyarakat Dusun Singgahan dan sekitarnya dengan pihak lembaga BEC. Terkesan adanya kemauan yang baik dari pihak BEC terhadap masyarakat sekitarnya. Hal itu sangat tampak bahwa masyarakat diberi kesempatan untuk mengelola dan menyediakan tempat kos untuk peserta kursus yang berasal dari luar daerah atau yang membutuhkan tempat tinggal selama kursus di BEC >

Sengaja pihak BEC tidak menyediakan tempat tinggal atau rumah kos sebagai tempat tinggal peserta kursus yang berasal dari luar daerah atau luar kota. Dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat Dusun Singgahan dan sekitarnya. Meskipun sebenarnya BEC mampu menyediakannya. Juga untuk memberdayakan masyarakat sekitarnya, agar masyarakat ikut merasakan hasil yang positif dengan berdirinya BEC. Ungkapan ini sempat disampaikan oleh bapak M. Kalend, O, dari hasil wawancara:

“Saya sengaja tidak menyediakan tempat kos atau pondokan sebagai tempat tinggal peserta kursus selama belajar di BEC. Hal ini saya maksudkan agar adanya lembaga ini, masyarakat juga bisa ikut merasakan nilai positifnya. Juga untuk memberdayakan masyarakat sekitar, dengan membuka tempat kos atau pondokan. Agar tercipta suasana yang harmonis dan sehat antara lembaga BEC dengan masyarakat sekitarnya. Hal ini penting demi terciptanya rasa saling

memiliki dan memelihara hubungan yang baik, juga demi kelangsungan hidup BEC untuk masa-masa yang akan datang “(Informan, Bapak M. Kalend, O. direktur BEC).

6. Koordinasi Dengan Masyarakat Sekitar.

Bentuk hubungan BEC dengan masyarakat Singgahan adalah adanya koordinasi dari pihak lembaga kursus dengan masyarakat yang menyediakan pemondokan atau tempat kos, ketika masih ada organisasi The Big Family of BEC, setelah berjalan dengan baik sekarang tidak diperlukan organisasi tersebut. Bentuk hubungan itu antara lain :

- a. BEC memberikan informasi kepada peserta kursus yang membutuhkan tempat tinggal selama belajar.
- b. Mengadakan koordinasi dengan masyarakat yang menyediakan pemondokan yang disewakan bagi peserta kursus selama belajar.
- c. Mendata seluruh peserta kursus yang berasal dari luar daerah dan memerlukan tempat kos.
- d. Memantau praktek berbahasa Inggris ketika berada di luar lokasi BEC, untuk menciptakan suasana berbahasa.

Apa yang dilakukan oleh pihak BEC, sebagai usaha untuk menjadikan lembaga ini mampu berdiri di tengah-tengah masyarakatnya, juga terkesan peduli dan ramah dengan lingkungan. Timbul pertanyaan, mengapa BEC harus berhubungan dengan masyarakat sekitarnya? Jawabannya adalah, karena :

1. Lembaga BEC adalah bagian integral dari masyarakat ; BEC bukan merupakan lembaga yang terpisahkan dari masyarakat.
2. Hak hidup dan kelangsungan hidup BEC juga bergantung pada masyarakat.
3. BEC merupakan lembaga pendidikan, juga berfungsi sebagai lembaga sosial untuk melayani masyarakat dalam bidang pendidikan.
4. Kemajuan BEC dan kemajuan masyarakat saling berkorelasi ; keduanya saling membutuhkan.
5. Masyarakat adalah pemilik lembaga BEC ; dan BEC ada karena masyarakat memerlukannya. (Purwanto, 2000:188).

Nilai kemitraan masyarakat dalam ikut serta menyelenggarakan pendidikan, secara formal dijamin undang-undang. Dalam keikutsertaannya ada beberapa unsur yang mendapatkan perhatian :

1. Pendidikan merupakan bagian kehidupan masyarakat.
2. Pendidikan juga sebagai dinamisator masyarakat itu sendiri (Tilaar, 1999:80).

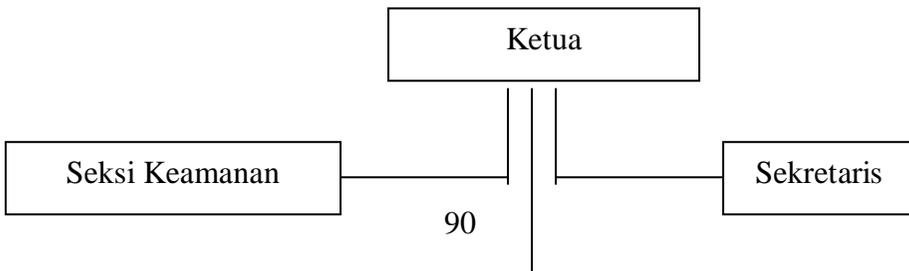
7. Organisasi Mitra Kerja Masyarakat (OMKM)

Pada awal proses pembentukan lingkungan berbahasa Inggris, BEC menjalin koordinasi yang intensif dengan masyarakat yang menyediakan pemondokan atau rumah kos. Setelah berhasil, lembaga BEC menyerahkan sepenuhnya kepada masyarakat tentang kepengurusan rumah kos. Dalam arti setelah bisa diyakini bahwa tanpa koordinasi yang efektif pun peserta kursus sudah memahami akan kebutuhan berbahasa untuk dirinya sendiri.

Masyarakat sendiri semakin menyadari bahwa keberadaannya, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lembaga BEC. Kesadaran itu menumbuhkan ide untuk membentuk wadah dalam sebuah organisasi yang diberi nama Organisasi Mitra Kerja Masyarakat (OMKM).

Organisasi Mitra Kerja Masyarakat (OMKM), muncul dari ide masyarakat itu sendiri yang memahami bahwa bapak M. Kalend, O. tugasnya semakin berat untuk mengelola BEC. Karena jumlah peserta kursus semakin bertambah banyak. Organisasi ini bertujuan untuk memberikan pelayanan yang sesuai kepada peserta kursus yang tinggal di pemondokan. Juga membantu menjaga ketertiban dan keamanan dilingkungan masyarakat sekitar BEC. OMKM berdiri pada bulan Februari 1998. struktur organisasinya terdiri dari :

1. Ketua : Bapak Mad Ikwan.
2. Sekretaris : H. Bahlewi
3. Seksi Keamanan
4. Anggota



Anggota

Organisasi Mitra Kerja Masyarakat (OMKM) mempunyai anggota kurang lebih 70. yang tercatat sebanyak 60 rumah, terdiri dari 40 rumah berada di Singgahan dan selebihnya berada di Tulungrejo dan sekitarnya.

5. Ikatan Keluarga Alumni (IKA) BEC

Organisasi ini sebagai wadah untuk berhimpun bagi alumni BEC, yang baru selesai dari menempuh pendidikan. Atau baru menyelesaikan program BEC. Dan diperuntukkan kepada alumni baru yang ingin menetapkan kemampuannya dibidang bahasa Inggris.

Ikatan Keluarga Alumni (IKA) BEC berdiri pada bula Januari tahun 2000. bertujuan untuk menyalurkan kemampuan alumni BEC untuk mengabdikan di lembaga pendidikan di luar BEC, yang membutuhkan tenaga pengajar. Lembaga pendidikan yang membutuhkannya, tidak terikat dengan peraturan atau perjanjian tertentu. Tenaga ini disiapkan untuk sukarela menyumbangkan tenaga dalam pengembangan bahasa Inggris.

Program Training:

1. 2 bulan training di lembaga BEC.
2. 1 bulan praktek di lembaga pendidikan yang membutuhkan.

F. Pendekatan Dalam Pembejaran Bahasa Inggris di BEC.

Sebelum mengajar bahasa Inggris kepada peserta didik, tentunya kita harus dapat merujuk kepada kurikulum ataupun menentukan silabus terlebih dahulu, terutama karena siswa / peserta didik mempelajari bahasa Inggris ini sebagai bahasa asing sama sekali. Ada tiga hal yang penting dalam penentuan silabus yaitu :

1. *Needs*
2. *Situation*
3. *Students*

Needs yang dimaksud disini adalah dengan pertama kali mengetahui peserta didik, untuk apa cara bagaimana kebutuhan mereka dalam mempelajari bahasa Inggris dapat dipenuhi, serta situasi yang seperti apa yang dapat memotivasi mereka mempelajari item-item bahasa tersebut. (Teriska, 1996:6). Para pengajar, terpanggil untuk :

1. Bisa memberi penjelasan kepada para pelajar / peserta didik tentang tugas dalam belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan manfaat yang akan tercapai.
2. Bisa menciptakan situasi kelas yang menyenangkan, dan para pelajar / peserta didik merasa diri mereka terlibat dalam aktifitas belajar mengajar tersebut.
3. Bisa memberi tugas yang terjangkau oleh peserta didik.
4. Membuat pengajaran bahasa asing itu diantara “hidup” sebagai para pelajar / peserta didik siap untuk mengungkapkan segala yang diperlukan untuk mendengar, bicara, membaca dan menulis serta menjelaskan tugas-tugas.
5. Bisa meminta peserta didik agar mampu memonitor pembicaraan orang lain.
6. Meminta para pelajar / peserta didik agar mampu memanfaatkan setiap kesempatan yang tepat di luar kelas untuk menggunakan bahasa asing yang sedang mereka pelajari, terutama yang berkaitan dengan bicara, baca, tulis.
7. Bisa mewujudkan pelbagai bahan, pengajaran yang mengandung makna jati diri dan lingkungannya. (Jurnal, 1998:24).

G. Pengorganisasian Pembelajaran Bahasa Inggris di BEC.

Pendekatan pengorganisasian pembelajaran bahasa Inggris di BEC, bila dilihat indikatornya, ada kesesuaian dengan pendekatan “Pengajaran Bahasa Situasional (PBS)” atau “*Situational Language Teaching (SLT)*”. Seperti juga halnya Metode Langsung, maka PBS pun mengadopsi pendekatan induktif bagi pengajaran tata bahasa. Makna kata-kata atau struktur-struktur tidaklah diberikan melalui penjelasan dalam bahasa asli atau bahasa sasaran, tetapi diperoleh dari (cara) penggunaan bentuk dalam bentuk situasi.

Memperluas struktur-struktur atau kosakata pada situasi-situasi baru agaknya dapat dilakukan dengan generalisasi. Sang pembelajar diharapkan dapat menerapkan bahasa yang dipelajari dalam kelas pada situasi-situasi yang terdapat di luar kelas. Hal ini agaknya disamakan dengan cara anak-anak mempelajari bahasa dan proses-proses yang sama dianggap terjadi pula dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa Asing, menurut paham dan pengalaman para pelaksana PBS atau SLT. training secara terus menerus dapat membantu siswa menguasai item-item tertentu. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu staf pengajar BEC :

Dalam penguasaan materi kursus di BEC setiap tatap muka, peserta kursus harus melakukan latihan mulai dari membuat bentuk kalimat positif, negatif atau interogatif, terutama untuk materi tenses, secara individu atau praktek percakapan dengan temannya yang lain. Juga ketika mulai masuk materi *memorizing* setiap peserta kursus harus membuat lima pertanyaan yang jawabannya sudah ada dalam materi tersebut, dan mencari partner untuk praktek percakapan di depan kelas (Informant, Ach. Syarif Pengajar BEC).

Mengajar dengan pendekatan komunikatif bahwa kita mengajarkan suatu bahasa yang digunakan setiap hari secara nyata dan pada saat mendemonstrasikan bahasa tersebut ada beberapa tahapan yang perlu diikuti seperti : *presentation, practice, reinforcement, dan evaluation atau review*. Sehingga bahasa tersebut mempunyai nilai yang berarti dalam penggunaannya yang dibatasi oleh ruang dan waktu (terutama di dalam kelas). Jadi aktivitas seorang guru dalam mengajarkan item-item bahasa yang baru akan diajarkan harus seimbang dengan waktu yang diberikan kepada siswa untuk berlatih di kelas, sehingga waktu menjadi bagian penting yang tidak didominasi seluruhnya oleh guru. (Teriska, 1996:7).

Di BEC penggunaan waktu dalam proses pembelajaran, lebih banyak diberikan kepada peserta kursus. Sehingga alokasi waktu lebih efektif untuk membekali peserta kursus berbahasa Inggris. Didukung oleh penjelasan dari salah seorang peserta kursus TC 73 :

Alokasi waktu dalam proses pembelajaran setiap hari di BEC lebih banyak diperuntukkan kepada peserta kursus dalam mempraktekkan materi pelajaran dalam kursus. Saya merasakan

salah satu kelebihan BEC adalah memberikan sebagian besar waktu untuk peserta didik. Dengan demikian sangat memungkinkan timbulnya respon untuk selalu belajar. Bila tidak, akan ketinggalan dengan teman-teman satu kelas, bahkan dengan kelas lain. Pengajar lebih banyak berfungsi sebagai fasilitator, motivator dan dinamisator. Disini saya merasakan bahwa pengelola pembelajaran dari direktur BEC sangat berorientasi pada kualitas peserta kursus (Informan, M. Al-Jufri, peserta kursus BEC TC 73).

Sesungguhnya semua pendekatan semantic berdasarkan gagasan bahwa butir-butir leksikal yaitu sama lain berkaitan. Hal ini mungkin terungkap dalam tiga bentuk, tergantung pada hubungan yang ada antara satu butir dengan lainnya. Ketiga bentuk itu melihat sebagai (1) probalistic, (2) implication, (3) conceptual.

Hubungan-hubungan yang mungkin dimasuki butir-butir bahasa itu terbagi menjadi dua yaitu :

1. Internal atau formal
2. Situasional.

Hubungan formal artinya hubungan-hubungan antara satu butir formal dengan yang lainnya, seperti hubungan kosakata dengan kata sandingnya, atau hubungan-hubungan sintaksis antara kategori-kategori gramatik. Hubungan situasional adalah hubungan-hubungan antara butir-butir bahasa dengan unsur-unsur non verbal dari situasi (ujaran). Karena bahasa masuk ke dalam kedua hubungan formal dan situasional pula (Chaedar, 1992 : 71).

Tujuan metode PBS adalah mengajarkan komando praktis bagi keempat ketrampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis), tujuan yang ingin dicapai oleh kebanyakan metode pengajaran bahasa. Akan tetapi keempat keterampilan tersebut didekati melalui struktur. Ketepatan dalam ucapan dan tata bahasa dianggap sebagai sesuatu yang amat peniting, dan kesalaha-kesalaha di hindari dengan segala upaya. Pengawasan otomatis terhadap struktur-struktur dasar dan pola-pola kalimat merupakan dasar penting bagi keterampilan membaca dan keterampilan menulis, dan ini diperoleh melalui karya tutur (*speech work*). Sebelum murid-murid kita membaca struktur-struktur baru dan kosakata baru itu (Pittman, 1963:186).

Silabus structural dan daftar kata merupakan dasar bagi pengajaran bahasa Inggris dalam PBS. Silabus struktur merupakan suatu daftar struktur-struktur dasar dan pola-pola kalimat bahasa Inggris, yang disusun dan diatur berdasarkan urutan penyajiannya. (Tarigan, 1991:14).

Contoh : Silabus structural yang mendasari PBS.

Pengajaran	Pola kalimat	kosakata
I	This is... .. This is... ..	Book, pencil, ruler Desk
II	These are... .. Those are... ..	Chair, picture, door Window
III	Is this... ..? Yes, it is Is that... ..? Yes, it is	Watch, box, pen blackboard

3. Pengawasan dan Evaluasi hasil pembelajaran bahasa Inggris di BEC.

4. Pengertian dasar.

Pada dasarnya rencana dan pelaksanaan merupakan satu kesatuan tindakan, walaupun hal ini jarang terjadi. Pengawasan diperlukan untuk melihat sejauh mana hasil dicapai.

Menurut Murdick, pengawasan merupakan proses dasar yang secara essential tetap diperlukan bagaimanapun rumit dan luasnya suatu organisasi.

Proses dasarnya antara lain :

1. Menetapkan standar pelaksanaan,
2. Pengukuran pelaksanaan pekerjaan dibandingkan dengan standar.

Bentuk pengawasan atau pelaksanaan pengawasan yang dilakukan oleh BEC terhadap peserta didiknya adalah bertujuan untuk mengarahkan peserta kursus mau dan berani berbicara bahasa Inggris. Meskipun

kemampuan yang dimiliki masih sangat terbatas. Ketika peserta kursus sudah punya kemauan dan keberanian dan menyadari bahwa dirinya masih banyak kekurangan. Karena pada diri siswa tidak pernah menyadari bahwa dirinya masih harus banyak berlatih. Karena belajar bahasa itu identik dengan banyak ngomong dengan bahasa tersebut. Harus dibedakan antara belajar bahasa dan belajar ilmu bahasa. Belajar bahasa harus ada tindakan aktif, sedangkan ilmu bahasa dapat dilakukan secara pasif. Membudaya belajar ilmu bahasa dapat dilakukan dengan membaca di dalam setiap hari. Belajar bahasa yang diucapkan dan dituntut lebih kreatif apalagi harus berhadapan dengan batasan waktu.

Seperti yang disampaikan bapak M. Kalend, O. ketika peneliti mengadakan wawancara, mengatakan :

Belajar bahasa sebenarnya tergantung pada kemauan diri kita untuk mau dan berani mencoba berbicara dalam bahasa tersebut termasuk bahasa Inggris. Kalau kita mau dan berani berbicara dalam bahasa Inggris, kita akan menyadari kekurangan kita, kesadaran tersebut akan menjadi motivasi pada diri kita untuk terus mengembangkan bahasa yang kita miliki. Meskipun pada awalnya sering terdapat kekeliruan. Namun kekeliruan akan selalu berkurang dengan kita sering mengungkapkan secara lisan, bahasa yang kita miliki, disisi lain kesadaran itu akan menjadi fungsi control atau pengawas pada setiap peserta didik yang mau kontinyu berlatih berbicara dalam bahasa Inggris (Informan : bapak M. Kalend, O. Direktur dan pemilik BEC).

Dari hasil wawancara peneliti juga terungkap, bahwa sistim pengawasan yang dilakukan di BEC. Tidak harus dengan cara memantau setiap gerak-gerik peserta kursus. Tapi dengan jalan memberikan dan menanamkan kesadaran tentang penting kemauan dan keberanian untuk berlatih berbicara dalam bahasa inggris kapan dan dimana saja. Ketika kesadaran tersebut sudah tertanam pada jiwa peserta kursus, maka sekaligus akan menjadi pengawas pada tiap-tiap pribadi peserta kursus. Dan pendekatan dengan cara ini dirasakan lebih efektif. Sejak awal sampai sekarang, cara tersebut terus digunakan di BEC, dan hasilnya sudah diakui oleh masyarakat luas. Hal ini terbukti dengan jumlah pendaftar di BEC terus bertambah banyak. Terungkap dari hasil wawancara peneliti dengan peserta kursus TC 73, yang mengatakan:

Lembaga kursus BEC sangat terkenal di berbagai daerah di Indonesia, bahkan dapat dikatakan sudah dikenal diseluruh propinsi di Indonesia. Terbukti dari peserta kursus pada TC 73, dan juga TC senelumnnya, teman-teman saya hampir dari seluruh propinsi di Indonesia ada semua. Dari Indonesia bagian timur sampai bagian barat ada semua (Informan Sami`un, peserta kursus TC 73).

b. Proses pengawasan

Dalam proses pengawasan meliputi penentuan standar yang mencakup semua lapisan pekerjaan (*job performance*) yang terdapat dalam suatu organisasi atau lembaga. Standar ialah criteria-kriteria untuk mengukur pelaksanaan pekerjaan. Kriteria tersebut dapat-dapat bentuk kuantitatif atau kualitatif. Standar pelaksanaan (*standar performance*) ialah suatu pertanyaan-pertanyaan mengenai kondisi-kondisi yang terjadi bila suatu pekerjaan dikerjakan secara memuaskan.

Umumnya standar pelaksanaan pekerjaan bagi suatu aktivitas menyangkut kriteria: ongkos, waktu, kuantitas dan kualitas (Fattah, 1999: 101). Untuk lembaga BEC sendiri, pengawasan terhadap peserta kursus lebih ditekankan pada dimensi kualitas.

Dalam mengawasi kualitas peserta kursus, terutama sangat ditekankan pada tingkat TC (*training class*). Karena TC, adalah level terakhir di BEC dan langsung ditangani oleh bapak M. Calend, O, sebagai direktur BEC yng sangat berkompetensi dan bertanggung jawab secara langsung terhadap tingkat kualitas peserta kursus.

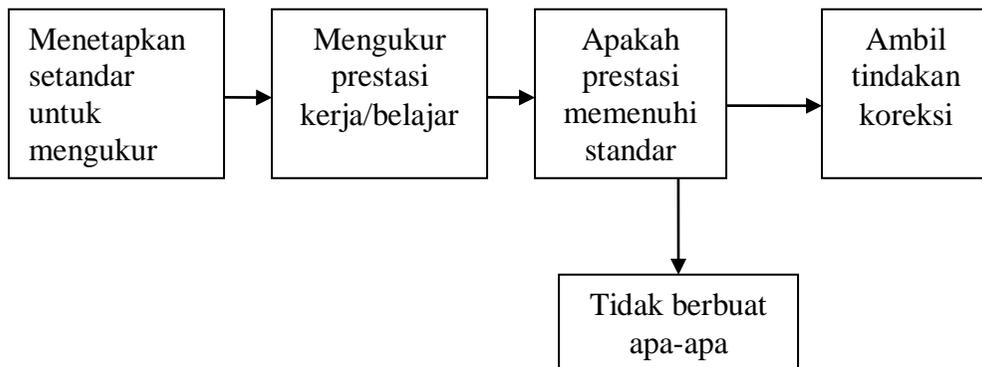
Bentuk pengawasan yang dilakukan adalah pengawasan langsung kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar setiap hari. Sebab kegiatan di BEC untuk siswa TC ada tugas rutin yang berupa praktek berbicara atau bercakap-cakap dengan berbahasa Inggris. Dari kegiatan ini peserta didik bisa dilihat secara langsung baik oleh teman-temannya sendiri maupun oleh gurunya sendiri. Tolak ukur atau standarnya adalah apabila si peserta didik aktif dan kreatif praktek berbahasa Inggris., maka dia akan mampu berbicara dengan lancar, baik dan benar. Bagi yang tidak aktif dan kreatif, akan sangat tampak dihadapan teman-temannya. Hal ini terungkap dalam wawancara:

TC adalah tingkatan terakhir dilembaga kursus ini, sehingga pengawasan terhadap keaktifan dan kreatifitas dalam berbicara bahasa Inggris bagi peserta kursus adalah yang mutlak harus dilakukan, bahkan

secara intensif, pengawasan saya lakukan ketika siswa masuk materi *memorizing*, atau *retelling*. Bagi peserta kursus yang aktif dan kreatif berlatih untuk berbicara bahasa Inggris, mereka kelihatan lancar dan menguasai materi, baik kosakata maupun gramernya. Dari itu saja sudah bisa saya lihat kemampuan anak tersebut. Dan metode saya ini sudah bertahun-tahun bahkan puluhan tahun (Informan, Bpk M. Kalend. O, direktur BEC).

Pengawasan yang lain dapat dilakukan ketika secara meeting. Pada acara meeting, berkumpul seluruh siswa dalam periode atau angkatan yang sama. Di BEC biasa disebut TC yang sama. Dalam meeting ini peserta kursus harus berpidato dalam bahasa Inggris dihadapan seluruh teman-temannya. Sebagai wahana untuk kemampuan dan kreatifitas. Karena dalam acara ini diselingi dengan acara resting yang dapat diisi dengan penyanyi, drama atau puisi bahasa Inggris, karena ini bisa menjadi tolak ukur atau standar kemampuan peserta kursus secara sederhana dapat dilihat pada bagian dibawah:

H. Langkah-langkah dasar proses pengawasan



Pengawasan yang efektif didasarkan pada sistem informasi manajemen yang efektif. Sistem ini dapat ditetapkan sebagai metode formal untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh manajer agar dapat melaksanakan tugas secara efektif. Nilai informasi yang diberikan oleh sistem ini bergantung pada kualitas, kuantitas yang dapat diperoleh setiap saat, dan relevan dengan kegiatan manajemen (Fattah, 1999:105).

I. Evaluasi.

Evaluasi adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan instrument tes maupun non tes. Jadi maksud evaluasi adalah nilai kualitas sesuatu (Asmawi, 1996:105).

Adams (1964) dalam bukunya "*Measurement and evaluation in education, psychology, and guidance*" menjelaskan bahwa kita mengukur berbagai kemampuan anak didik. Bila kita melangkah lebih jauh lagi dalam menginterpretasikan skor sebagai hasil pengukuran itu dengan menggunakan standar tertentu untuk menentukan nilai dalam suatu perangkat maksud pendidikan dan pelatihan atau atas dasar beberapa pertimbangan lain untuk membuat penilaian, maka kita tidak lagi membatasi diri kita dalam pengukuran, kita sekarang telah mengevaluasi kemampuan atau kemajuan anak didik. Hal ini sangat dengan tujuan pendidikan diantaranya untuk mencapai pertumbuhan pendidikan diantaranya untuk mencapai kepribadian manusia dalam segala aspeknya : spiritual, intelektual, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individu atau kolektif (Azra, 1999:57). Sehingga diperlukan evaluasi dalam hal-hal tersebut.

Evaluasi yang dilakukan oleh lembaga BEC ada empat tipe antara lain :

1. Evaluasi Mingguan.

Pelaksanaan evaluasi ini dilakukan pada akhir pekan dalam setiap minggunya. Bertujuan untuk memantau penguasaan materi yang disampaikan selama seminggu.

2. Evaluasi Bulanan.

Dilaksanakan pada akhir bulan pertama. Untuk menentukan program CTC bagi siswa yang memenuhi standar. Bagi yang tidak memenuhi standar, tetap berada ditingkat BTC.

3. Evaluasi Tiga Bulanan.

Evaluasi ini dilaksanakan setelah proses belajar mengajar mencapai waktu tiga bulan. Bertujuan untuk menentukan program atau tingkatan terakhir yang ada di lembaga BEC. Yang memenuhi standar, naik ke jenjang TC. Bagi yang tidak memenuhi standar, harus mengulang lagi di CTC.

4. Evaluasi Akhir.

Evaluasi akhir meliputi tes tulis, tes lisan dan tes praktek dengan *Native Speaker* di Borobudur. Evaluasi akhir ini bertujuan untuk menentukan kelulusan bagi setiap peserta kursus di lembaga pendidikan bahasa Inggris BEC.

J. Diskusi Hasil Penelitian.

Setelah peneliti mengadakan observasi secara intensif dan mengadakan wawancara secara mendalam (*in-dept interview*) kepada informan yang peneliti perlukan dan peneliti anggap representative, maka peneliti dapat mendeskripsikan beberapa temuan yang berhubungan dengan manajemen atau pengelolaan lembaga pendidikan bahasa Inggris BEC. Secara umum dapat diakui, bahwa mengelola lembaga pendidikan, bukanlah pekerjaan yang mudah. Apalagi mengelola lembaga pendidikan nonformal seperti BEC, tentu dituntut mempunyai kemampuan yang professional, yang tidak semua memilikinya.

Berdasarkan hasil analisis penelitian dari hasil observasi lapangan dan interview mendalam yang peneliti lakukan, terdapat temuan data bahwa lembaga pendidikan bahasa Inggris BEC, mempunyai konsep manajemen, metode, dan prinsip pendidikan yang khusus dalam pengelolaannya. Hal tersebut bisa dilihat dari hasil temuan yang mempunyai indikasi antara lain:

K. Berdasarkan Pengalaman Yang Sudah Dialami.

Prinsip yang utama dalam mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan bahasa Inggris BEC, bahwa penerapan sistem pengelolaan lembaga tidak hanya berdasarkan teori-teori saja. Bahkan Bapak M. Kalend O, mengatakan :

Dalam mengelola BEC sampai pada taraf sekarang tidak pernah menggunakan salah satu teori pengelolaan pendidikan yang khusus. Yang dijadikan dasar dan pedoman dalam mengelola lembaga

pendidikan BEC, adalah berdasarkan pengalaman dan percobaan-percobaan. Sehingga ditemukan salah teori pendidikan atau pembelajaran bahasa Inggris yang sesuai dan cocok. Dan sampai sekarang teori yang ditemukan tersebut dijadikan dasar dan pedoman pengelolaan pendidikan sampai sekarang yang dapat dikatakan berhasil. Hal tersebut sebenarnya berangkat dari pengalaman-pengalaman yang dialami secara langsung mulai dari awal merintis lembaga kursus BEC. Yang negative dibuang dan dianggap suatu pengalaman yang tak perlu terulang lagi. Yang positif dijadikan pijakan untuk pengembangan dan penyempurnaan (Informan, M. Kalend, Direktur BEC).

L. Disiplin Dan Konsisten.

Disiplin adalah proses pelajaran. Diantara syarat-syarat pelajaran yang terkesan ialah menggunakan pengalaman-pengalaman pelajaran yang lampau dan menggunakan struktur mental yang sudah ada, menurut istilah Piaget untuk menerangkan atau memperkenalkan stimulus atau konsep yang baru (Langgulung, 1985:159).

Dalam kegiatan belajar mengajar di BEC, tidak pernah terjadi guru terlambat, apalagi jam pelajaran yang kosong. Karena sejak awal masuk di lembaga ini, sudah ada kontrak kedisiplinan antara pihak lembaga BEC dengan peserta kursus. Bahkan belum pernah terjadi guru yang tidak hadir atau absent meskipun sekali. Konsistensi dalam kegiatan belajar mengajar sangat tinggi.

Pemberlakuan jam di BEC, sepuluh menit lebih cepat dibandingkan jam yang berlaku secara umum. Menurut Direktur BEC, disiplin merupakan syarat dan modal utama dalam mengelola sebuah lembaga pendidikan, apalagi pendidikan nonformal seperti lembaga pendidikan bahasa Inggris BEC. Peserta kursus yang pandai tapi tak disiplin, akan tertinggal dari teman-teman yang punya kemampuan biasa tetapi disiplin.

Ada dua kawasan dua kawasan besar faktor yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan, yaitu kawasan individual dan kawasan organisasional (Azwar, 1993:124).

Di samping disiplin, harus konsisten terhadap materi pelajaran (kurikulum) kursus yang sudah ditentukan. Di BEC belum pernah terjadi ada materi pelajaran yang tidak terselesaikan, dalam waktu yang sudah

dirumuskan dan ditentukan. Dan semua peserta kursus harus mampu menyerap dan menguasainya. Untuk mempermudah penyerapan dan penguasaan materi, BEC mempunyai konsep 3 S, yaitu *Short, Simple, dan Success*.

M. Mampu Memotivasi Peserta Kursus.

Lembaga BEC tidak pernah memberikan informasi yang bersifat promotif. Pengumuman atau brosur pendaftaran siswa baru, hanya bersifat informatif. Yaitu untuk memberikan informasi tentang pendaftara siswa baru di BEC. Itupun muncul karena banyaknya usulan dari masyarakat, agar BEC memberikan pengumuman pendaftaran siswa baru, Karena informasi tersebut memang dibutuhkan masyarakat.

Dengan demikian, peserta kursus yang belajar di BEC sejak proses pendaftara sudah berangkat dengan niat yang sungguh-sungguh. Tanpa harus ditekan dengan peraturan-peraturan dari lembaga. Karena kemauan dan keinginan yang tinggi untuk mampu menguasai pelajaran bahasa Inggris di BEC, kesulitan-kesulitan yang ada menjadi tidak terasa.

Kemampuan Bapak M. Kalend O. dalam memotivasi siswanya merupakan kelebihan tersendiri, yang mungkin juga tidak dimiliki oleh semua orang. Hal tersebut bisa dilihat pada semangat dan motivasi belajar peserta kursus BEC, meskipun di luar lokasi BEC dan lepas dari pengawasan, mereka tetap belajar, terutama dalam hal praktek berbahasa.

Berangkat dari motivasi yang tinggi, muncul kreativitas dalam diri setiap peserta kursus di BEC. Sehingga kualitas akan dapat dijaga bahkan dijamin, karena tingginya motivasi dan kreativitas belajar tersebut.

N. Kerjasama BEC Dengan Masyarakat Sekitarnya.

Unsur yang sangat penting bagi sebuah lembaga pendidikan, adalah kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat atau hubungan dengan masyarakat, terutama masyarakat sekitarnya. Seperintas memang tidak tampak manfaatnya, namun jika dipikir secara jangka panjang, ternyata sangat menentukan keberadaan dan kelangsungan sebuah lembaga yang ada dalam masyarakat tersebut. Kreativitas dari kemauan atau niat yang baik dalam setiap hubungan dengan masyarakat adalah suatu keharusan (Harold, 1955:73).

Kerjasama antara BEC dengan masyarakat merupakan suatu kebutuhan BEC tak akan punya arti apa-apa tanpa ada dukungan dari masyarakat, khususnya masyarakat sekitarnya. Mulai dari bidang ekonomi, sosial, dan bidang ketertiban yang ada dalam masyarakat khususnya disekitar BEC. Lembaga pendidikan ini sangat memahami kepentingannya ke depan untuk jangka panjang. Sebaliknya masyarakat mendapatkan nilai positif dengan adanya lembaga kursus BEC.

Kemauan BEC untuk bekerja sama dengan masyarakat cukup tampak. Seperti penyediaan tempat tinggal atau rumah kos peserta kursus dari luar daerah, diserahkan untuk mengelola sepenuhnya kepada masyarakat. Masyarakat diberi kesempatan untuk menyediakan rumah-rumah kos yang disewakan untuk peserta kursus dari luar daerah yang membutuhkannya. Dari penyewaan rumah kos ini masyarakat mendapatkan penghasilan tambahan.

Bahkan sangat membantu kelangsungan hidup masyarakat. Masyarakat juga merasa perlu menjalin kerjasama dengan BEC. Kerjasama atau hubungan dua arah yang saling menguntungkan inilah akan sangat berdampak positif untuk masyarakat dan bagi BEC. Karena bekerjasama dengan masyarakat akan berdampak positif, jika kita bisa memahami kapan dan dimana kerjasama tersebut (Goldman, 1983:30).

Sampai akhirnya terbentuk organisasi masyarakat yang mengelola rumah kos. Pada awalnya terbentuk organisasi yang diberi nama "*The Big Family Of BEC*". Organisasi ini berlangsung hingga tahun 1998. Pada tahun itu juga organisasi ini dibubarkan karena ada pertimbangan tertentu. Akhirnya dibentuk lagi organisasi yang dinamakan "Organisasi Mitra Kerja Masyarakat (OMKM)", pada bulan Pebruari 1998. Organisasi ini punya tugas untuk mengkoordinasikan diantara masyarakat yang mengelola rumah-rumah kos yang disediakan untuk peserta kursus. Namun secara formal tidak ada ikatan dengan lembaga BEC. Secara administrasi yang tercatat menjadi anggota OMKM sebanyak 70 orang pengelola rumah kos.

Dengan demikian BEC lebih bisa berkonsentrasi untuk mengelola lembaga pendidikannya, tanpa harus berfikir mengatur peserta kursus yang membutuhkan tempat kos. Juga secara tidak langsung, BEC membentuk "**desa bahasa**" atau suasana berbahasa di lingkungan sekitarnya. Karena peserta kursus yang tersebar diberbagai rumah kos

yang ada, butuh praktek berbahasa Inggris, sehingga tercipta suasana berbahasa, bagaikan hidup di suatu wilayah atau di suatu negara yang berbahasa Inggris. Dan dapat dikatakan bahwa di BEC dan lingkungan sekitarnya, merupakan sebuah “**Laboratorium Bahasa**” yang hidup.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Manajemen Dan Metode Pendekatan Pembelajaran Bahasa Inggris di BEC

Agar memperoleh hasil yang maksimal dari konsep metodologi pembelajaran atau pendidikan bahasa Inggris, sangat diperlukan kemampuan manajemennya. Dengan memulai dari perencanaan, realisasi dan evaluasi akhir dari kegiatan pendidikan tersebut sebagaimana tujuan dari proses mengajar belajar secara ideak adalah agar bahan yang dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh murid atau peserta didik.

Yukl (1994) menyatakan bahwa team yang mengelola diri sendiri (*self managed team*) merupakan sebuah bentuk ekstrem pendelegasian atau pemberdayaan (*empowerment*). Yang padanya tanggung jawa dan kekuasaan untuk membuat keputusan-keputusan manajemen yang penting yang diberikan kepada sekelompok orang yang melakukan sebuah tugas yang kompleks dengan kegiatan-kegiatan yang mempunyai saling ketergantungan yang sangat tinggi.

Secara sengaja pihak BEC tidak menyediakan tempat tinggal atau rumah kos sebagai tempat tinggal peserta kursus yang berasal dari luar daerah atau luar kota. Dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat. Dusun Singgahan dan sekitarnya. Meskipun sebenarnya BEC mampu menyediakannya. Juga untuk memberdayakan

masyarakat sekitarnya, agar masyarakat ikut merasakan hasil yang positif dengan berdirinya BEC.

Pendekatan metode pembelajaran di BEC, cenderung sesuai dengan metode PBS yang mengajarkan komando praktis bagi keempat keterampilan-keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), tujuan yang ingin dicapai oleh kebanyakan metode pengajaran bahasa. Akan tetapi keempat keterampilan tersebut sesuatu yang amat penting, dan kesalahan-kesalahan di hindari dengan segala upaya. Pengawasan otomatis terhadap struktur-struktur dasar dan pola-pola kalimat merupakan dasar penting bagi keterampilan membaca dan keterampilan menulis, dan ini diperoleh melalui karya tutur (*speech work*).

angkannya ciri-ciri utama dari pengajaran bahasa situasional (PBS) antara lain:

- a. Pengajaran bahasa bermula dengan bahasa lisan, bahan diajarkan secara lisan sebelum disajikan dalam bentuk tulis.
- b. Bahasa sasaran atau bahasa target merupakan bahasa (pengantar). Butir-butir bahasa baru diperkenalkan dan dipraktikkan secara situasional. Prosedur penyelesaian kosakata dituruti untuk meyakinkan bahwa kosakata umum yang penting benar-benar tersajikan.
- c. Butir-butir tata bahasa ditahapkan secara bertingkat menurut / sesuai dengan prinsip bahwa bentuk-bentuk yang sederhana seyogyanya diajarkan sebelum bentuk-bentuk yang rumit.
- d. Membaca dan menulis diperkenalkan / dimulai apabila dasar-dasar leksikal dan gramatikal yang memadai sudah terpenuhi.

Aktivitas seorang guru dalam mengajarkan item-item bahasa yang baru akan diajarkan harus seimbang dengan waktu yang diberikan kepada siswa untuk berlatih di kelas, sehingga waktu menjadi bagian penting yang tidak didominasi seluruhnya oleh seorang guru tersebut.

Dalam hal belajar memang dibutuhkan motivasi tertentu. Untuk itu ada berbagai macam motivasi. Tetapi motivasi ingin berprestasi merupakan motivasi yang terpenting. Bila murid tidak mempunyai motivasi untuk belajar, pengajar hendaknya memberi penjelasan sedemikian rupa sehingga dapat timbul motivasi yang dibutuhkan.

Komitmen bapak M. Kalend O. sebagai direktur BEC, merupakan unsur terpenting dalam pengelolaan dan pengembangan

lembaga itu. Tidak hanya lewat kata-kata saja. Realitas setiap harinya, menunjukkan kesungguhannya dalam mewujudkan komitmennya.

Aspek praktik dari suatu bahasa tampak dalam kegunaannya yang membentuk keterampilan-keterampilan tertentu.

Pertama, keterampilan berbicara atau menggunakan bahasa itu secara lisan. Bahasa lisan cenderung menjauhi formalitas bahasa, kecuali bahasa lisan yang sudah dipersiapkan untuk sebuah pidato pembelaan, uraian dan sebagainya.

Bahasa lisan umumnya mempunyai dua corak, yaitu yang memperhatikan peraturan atau ketentuan gramatikal yang lazim disebut standar, serta yang mengabaikan ketentuan tersebut karena bahasa tersebut sudah dimengerti dan dijadikan kebiasaan umum sehingga tetap dianggap benar.

Dari pendekatan teori manajemen yang diterapkan oleh BEC dalam mengelola dan mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris sesuai dengan konsep MBO (*Management By Objectives*). Hal tersebut dapat dilihat dalam model pengelolaannya di lembaga pendidikan bahasa Inggris di BEC sangat menekankan pada :

1. Identifikasi tujuan, tanggung jawab dan tugas-tugas.
2. Pengembangan standar prestasi (*performance*).
3. Pengukuran dan pengukuran prestasi.
4. Efisiensi untuk mencapai tujuan.
5. Kemampuan dalam memberikan motivasi pada peserta didik dan unsur-unsur yang terkait dengan BEC.

2. BEC Sebagai Alternatif Pengembangan Potensi Berbahasa Inggris.

Dalam proses pengelolaan jalannya kursus di BEC yang berperan penting tetaplah Direktornya, baik dalam urusan pengajaran sampai pada urusan pembangunan. Dengan demikian akan memudahkan kelancaran dari perjalanan BEC dari period eke periode sehingga bisa dikembangkan secara terarah, bahwa BEC merupakan suatu lembaga kursus sebagai alternative pengembangan potensi berbahasa Inggris.

Meskipun kenyataannya tugas yang diemban dari setiap staff sudah ada sendiri-sendiri namun rasa tanggung jawab para staff BEC tersebut pada ujung-ujungnya tetap diserahkan sepenuhnya kepada

Direktur BEC untuk memberikan kebijaksanaan dalam memutuskan permasalahan. Sebab kemungkinan besar banyak hal-hal yang perlu menjadi pertimbangan guna mencapai titik temu suatu keberhasilan.

Lembaga BEC memberikan alternative bagi pengembangan potensi berbahasa Inggris karena BEC adalah lembaga kursus dimana, siapapun saja yang belajar, bisa mengolah daya nalarnya dalam berbahasa Inggris melalui potensi-potensi yang dimiliki oleh para pelajar. Baik yang sebelumnya sudah mempunyai bekal kemampuan maupun yang sebelumnya memang belum mempunyai bekal kemampuan sama sekali.

Seorang pemimpin harus mampu mendudukkan diri selaku manajer dan administrator terhadap unit yang dipimpinnya. Dihadapan anak buah ia dituntut untuk dapat berperan sebagai atasan, teman, dan guru. Posisi pemimpin ini berlaku baik disektor pemerintahan swasta maupun informal. Dengan demikian seorang pemimpin harus senantiasa mengembangkan kemampuan dirinya untuk dapat mempengaruhi perilaku orang-orang yang dipimpin baik dalam rangka mengelola sumber daya maupun menyelenggarakan kerjasama secara luas (Ismet, 1998 : 45).

Sarana komunikasi adalah alat verbal yang dipergunakan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain atau masyarakat yang mengandung data, hubungan antar data dan makna secara konsep dalam bentuk bahasa lisan dan tulisan sehingga terjadi kontak saling pengertian dan saling isi atau disebut dengan proses interaksi dalam suatu konteks tertentu yang sedikitnya mengandung unsur psikologis, sosiologis, dan fisik. Konteks psikologis merupakan dimensi kepada dalam proses komunikasi yang melibatkan aspek sikap dan motivasi, kesejarahan serta pengalaman dan pengetahuan. Dimensi sosiologis meliputi status dan peran hubungan, norma budaya, dan moral sosial. Sedangkan dimensi fisik melibatkan ruang dan tempat terjadinya proses komunikasi.

Pada hakekatnya manusia itu memiliki kemampuan dasar untuk berbahasa yang mana merupakan kemampuan yang sejalan dengan potensi hidup manusia, sebagai sarana ujaran, sekaligus sebagai alat hidup. Meskipun demikian, kemampuan dan tingkat perkembangan ujaran sebagai penampilannya selain erat hubungannya dengan tingkat kecerdasan dan perkembangan kreativitas seseorang, juga erat kaitannya dengan pertimbangan individu yang dilandasi oleh nilai-nilai tertentu

seperti dalam bidang budaya, agama, profesi, hubungan peran dan sebagainya.

- a. Dua ratus lima puluh juta orang Cina, yaitu lebih dari seluruh populasi Amerika Serikat belajar bahasa Inggris.
- b. Di delapan puluh sembilan negara, bahasa Inggris merupakan bahasa kedua yang lazim atau dipelajari secara luas.
- c. Di Hongkong, sembilan dari sepuluh pelajar sekolah lanjutan belajar bahasa Inggris.
- d. Di Perancis, sedikitnya 85 % pelajar memilih bahasa Inggris.
- e. Di Jepang, pelajar lanjutan diharuskan mengikuti pelajaran bahasa Inggris selama 6 tahun sebelum tamat sekolah (Naisbith, 1990:126).

B. Saran-Saran.

Saran-saran merupakan masukan peneliti berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah peneliti diskripsikan dan jelaskan pada BAB IV. Sehubungan dengan hal tersebut maka peneliti menyampaikan beberapa saran yang peneliti tujukan kepada pihak-pihak yang berkompeten dalam pengelolaan lembaga pendidikan bahasa Inggris BEC Pare Kediri, saran-saran yang perlu peneliti sampaikan antara lain:

1. Mengingat pentingnya bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi yang vital dalam era global sekaran ini, maka untuk jumlah penerimaan siswa dalam setiap periode sebaiknya diperbesar jumlahnya. Sehingga kesempatan untuk belajar bagi para peminat yang ingin mempelajari bahasa Inggris semakin besar.
2. Mengingat metode pembelajaran dan menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa asing adalah tidak mudah, sedangkan metode pembelajaran di BEC Pare Kediri sangat sederhana dan efektif maka metode tersebut harus terus dipertahankan dan dikembangkan. Agar para pemuda sebagai penerus perjalanan sejarah bangsa Indonesia ini, punya bekal yang cukup dalam bidang bahasa Inggris karena mendapatkan metode yang dikembangkan oleh BEC.
3. Penataan administrasi dan pengarsipan data-data alumni peserta kursus di BEC hendaknya terus ditingkatkan. Terutama data nama-nama seluruh alumni yang sudah tersebar ke berbagai daerah di Indonesia masih tetap tercatat sebagai arsip atau dokumen agar diketahui oleh generasi yang akan datang. Disamping itu bila data alumni terus

tercatat dan tersimpan, suatu saat kita dapat menghitung berapa banyak jumlah alumni dari BEC. Dari situ pula mungkin BEC bisa menjadi tolak ukur dari jumlah penduduk Indonesia yang mempunyai bekal dalam bahasa Inggris, minimal lulusan dari BEC sendiri dapat diketahui jumlahnya.

4. Ikatan Keluarga Alumni BEC harus terus dijalin sebagai forum\um berhimpun dan bertemunya para alumni yang lebih intensif, meskipun sudah ada acara reuni setiap hari ke lima bulan Syawal. Kerja sama alumni sangat penting dan banyak manfaatnya sebagai forum informasi bagi alumni BEC yang memerlukan beberapa informasi tersebut. Juga sebagai sarana dan wahana ukhuwah Islamiyah dan mungkin ukhuwah basyariah.

Bagi peneliti lanjutan, hasil temuan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dalam bidang yang sama, untuk menemukan beberapa teori/tesis baru yang sangat bermanfaat dan sangat dibutuhkan dalam pengembangan manajemen atau pengelolaan bahasa Inggris yang dirasakan sebagai bahasa yang sangat diperlukan dalam pengembangan sains dan teknologi khususnya untuk bangsa Indonesia ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Ayumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi*
-----, 1999. *Esay-Esay Intelektual Muslim & Pendidikan Menuju Milienium Baru*. Jakarta : Logos.

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Renika Cipta
- Al Buraey, Muhammad Abdullah. 1990. *Manajemen dan Administration in Islam*. Saudi Arabia : King Fahd University
- A.M. Sardiman. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Anas, Azwar, Dkk. 1993. *Kompetensi Perguruan Tinggi Swasta dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap Ke II*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Al Wasilah, A. Chaidar. 1992. *Beberapa Madzaab & Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa
- Binjamin, Harold. 1995. *Public Relations in Education*. New York: Mc: Graw-Hill Book Company, Inc
- Faisal, Yusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press
- Fattah, Nanang, 1999. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Freire, Paulo dkk. 1999. *Menggugat Pendidikan Fundamentalis konservatif, Liberal, Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Palajar
- Parobi, Ach. Dkk. 1998. *Sejarah Berdirinya BEC Beserta Peranannya dalam Menciptakan Sumber Daya Manusia*. Kediri: BEC Press
- Goldman, Harold. 1983. *Public Comunication Perseption, Criticism, Performance*. Malabar. Florida: Robert E. Krieger Publishing Co, Inc
- Hidayatullah. 2000. *Membedah Pemikiran Islam M. Akoun*. Bandung: Pustaka
- Handoko, T. Hani. 1998. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE
- Ibnu Rusn, Abidin. 1998. *Pemikiran Al Ghozali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran
- Irawan, Prasetyo. 1996. *Teori Belajar, Motivasi, dan Keterampilan Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Langgulong, Hasan. 1995. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Al Husna Zikra
- . 1985. *Pendidikan dan Peradaban Islam Suatu Analisa Sosio Psikologi*. Jakarta: Pustaka Setia
- Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos
- Moleong, Lexzy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Nor, Aly, Hery. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos

- Nair, Keshavan. 1997. *Kepemimpinan Berstandar Moral Lebih Tinggi Ajaran dari Kehidupan Gandhi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Nata, Abuddin. 1999. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos
- Nasution, S. 2000. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Angkasa
- Naisbit, John, dan Patricia Aburdence. 1990. *Megatrend 2000*. Jakarta: Bumi Angkasa
- Putro, Ismed Hasan. 1998. *Indonesia Memasuki Melenium III; Gagasan dan Pemikiran Edi Sudjarat*. Surabaya: Pusat Studi Indonesia
- Putro, Suadi. 1998. *Mohammad Arkuon Tentang Islam dan Modernitas*. Jakarta: Paramadina
- Purwant, Ngalim. 2000. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Rofiq, Chusnoer. 1998. *Upaya Pengentasan Dari Kesulitan Belajar Mengajar Bahasa Asing*. Jurnal STAIN Malang
- Rahardjo, Mudjia. 1991. *Belajar Bahasa, Sulitkah?* Majalah Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang
- Rooijackers, AD. 1990. *Mengajar Dengan Sukses, Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyapaikan Pengajaran*. Jakarta: PT. Grassindo
- Shihab, Alwi. 1998. *Membendung Arus Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Bandung: Mizan
- Shihab, Qurais. 1998. *Wawasan Al Qur'an*. Bandung: Mizan
- 1999. *Membumikan Al Qur'an*. Bandung: Mizan
- Sumanto, Wasty. 1998. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta
- Saukah, Ali dkk. 2000. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: UM Press
- Suprayoga, Imam. 1999. *Formulasi Visi Pendidikan Islam*. Malang: STAIN Press
- Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos
- Suti'ah. 1998. *Kurikulum Sekolah: Bagaiman Mempersiapkan SDM XX*. El-Harokah. STAIN Malang
- Soekamto, Toeti, dan Udin Syaripuddin Winata Putra. 1996. *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: universitas Terbuka
- Surakmad, Winarno. 1979. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Jemmar
- Singaribuan, Masri dan Sofyan Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES
- Teriska. 1996. *Pendekatan Komunikatif untuk Mengajarkan Bahasa Inggris*. Bandung: PPGT
- Tarigan. 1996. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa

- Tilaar, HAR. 1999. *Manajemen Pendidikan Nasional Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Yukl, Garry. A. 1994. *Leadership in Organisation*. New Jersey: Prentice Hall, Inc
- Zainal, Asmawi. 1996. *Penilaian hasil Belajar*. Jakarta: Universitas Terbuka

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah yang Maha Rahman dan Rohim, atas limpahan karunia dan hidayah Nya penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Juga tak lepas dari bantuan berbagai pihak baik yang bersifat perorangan maupun lembaga. Karena itulah, keharusan bagi penulis untuk menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga atas segala bantuan tersebut

Rasa hormat, penghargaan dan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo dan Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo M.Si, beliau berdua selalu mendorong dan memberi motivasi penulis untuk bersungguh-sungguh menyelesaikan penulisan tulisan ini. Selama membimbing beliau dengan teliti, penuh kesabaran membaca naskah tesis ini secara rinci, bahasa serta memberikan pengayaan dan wawasan yang luas melalui diskusi - diskusi.

Penghargaan dan terima kasih penulis sampaikan kepada Direktur BEC Pare Kediri Bapak Calend, serta seluruh staf pengajarnya yang telah bersedia memberikan kesempatan penulis dalam penelitian ini. Berkat kesediaan dan kesabaran beliau untuk memberikan informasi serta data yang penulis butuhkan, tulisan ini dapat tersusun dan terselesaikan dengan baik. Juga keterbukaan dari pihak lembaga BEC ketika peneliti membutuhkan informasi, wawancara serta observasi secukupnya.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Drs. Kasiran M.Sc sebagai Direktur Program Pascasarjana dan Bapak Drs. H. Jumaransyah Indar M.Ed selaku Ketua Program Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan motivasi yang cukup dan nasehat serta fasilitas yang memadai, baik pada saat pelaksanaan pembelajaran maupun dalam menyelesaikan tulisan ini. Rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada seluruh staf administrasi Program

Pascasarjana UIN Malang yang dengan sabar melayani dan memberikan informasi kepada penulis sehingga tulisan ini bisa terselesaikan.

Rasa terima kasih dan penghormatan yang tak terhingga penulis sampaikan kepada dua orang tua, ayahanda Suyitno (almarhum) dan ibunda Siti Aminah, istriku Nur Khotimah serta anak-anakku Vika Faiza Rahma dan M Alvin Faizi, yang menjadi sumber motivasi dan inspirasi juga adik-adik dan seluruh kerabat, handai taulan yang telah memberikan bantuan secara moral dan material serta do'a dengan tulus, juga memberikan nasehat dan motivasi dalam segala hal sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan pada Program Pascasarjana ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada rekan-rekan sejawat terutama Bapak Ketua STAI Miftahul 'Ula Nglawak Kertosono Nganjuk, yang telah memberikan dorongan dan bantuan serta pengertian juga kerjasama selama penulis menempuh studi sampai penyelesaian tulisan ini.

Terima kasih penulis sampaikan kepada teman-teman seangkatan yang ada pada program Pascasarjana UIN Malang, Konsentrasi MPI maupun Bahasa Arab yang selalu memberikan motivasi dan dukungan moral dalam penyelesaian tulisan ini. Akhirnya terima kasih dan rasa hormat penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan ini semoga semua jasa, bantuan dan kebaikan yang telah diberikan untuk penulisan buku ini dapat imbalan yang berlipat ganda dan dicatat sebagai amal yang sholeh dan sebagai ilmu yang bermanfaat oleh Allah Swt. Amin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih memiliki kekurangan-kekurangan mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman serta waktu yang penulis miliki. Oleh sebab itu, untuk kesempurnaan penulis menerima segala kritikan dan saran-saran untuk perbaikannya.

Penulis berharap dan memohon kepada Allah Swt semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis, juga untuk perbaikan pembelajaran bahasa Inggris dan pembaca pada umumnya.

Kertosono, Januari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I : Pendahuluan	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Materi Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah.....	10
BAB II : Kajian Teori	
Manajemen Pendidikan Bahasa Asing.....	11
A. Teori Manajemen.....	11
B. Bahasa Alat Komunikasi... ..	12
C. Kebutuhan Terhadap Bahasa Inggris	14
D. Manajemen dalam Pendidikan Bahasa Inggris... ..	17
E. Kebutuhan Manajerial dalam Bahasa Inggris....	21
F. Kepahaman Kultur (Cultur Literacy) dan Kepahaman Keilmuan (Scientific Literancy)... ..	24
G. Metode Pendidikan Bhs Inggris yang omunikatif	25
H. Productive Skill.....	26
I. Penelitian Terdahulu.....	28
J. Posisi Peneliti.....	30
K. Tesis (Hasil Temuan Penelitian)	33
BAB III : Metode Penelitian	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Kehadiran Peneliti.....	37
C. Data dan Sumber Data... ..	38
D. Prosedur Pengumpulan Data	39
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	40
F. Analisis Data.....	44
G. Tahap Penelitian.....	47
H. Lokasi Penelitian.....	48
BAB IV : Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris di BEC	

A.	Sejarah Berdirinya BEC...	48
B.	Konsep Dasar Pengelolaan Pendidikan Bahasa Inggris di BEC	48
I.	Prinsip-Prinsip dalam Pengelolaan Pendidikan Bahasa Inggris di BEC.....	59
J.	Sistem Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Inggris di BEC.....	83
K.	Pengorganisasian Pembelajaran Bahasa Inggris di BEC	87
L.	Hubungan BEC dengan Masyarakat...	94
M.	Koordinasi dengan Masyarakat Sekitar	95
N.	Organisasi Mitra Kerja Masyarakat (OMKM)...	101
I.	Ikatan Keluarga Alumni (IKA) BEC...	101
J.	Pengorganisasian Pembelajaran Bahasa Inggris di BEC..	102
K.	Langkah-langkah Dasar Pengawasan.....	103
L.	Diskusi Hasil Penelitian...	103

BAB	V : Kesimpulan Dan Saran... .	106
A.	Kesimpulan.....	106
B.	Saran-Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA.....		113
BIODATA PENULIS		117

DR. MOHAMMAD ARIF AM, M.A.

Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris

Sebuah Aplikasi Efektif



Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris

Sebuah Aplikasi Efektif

Penulis
DR. MOHAMMAD ARIF , M.A.

Editor
Drs. Rosichin Mansur, M.Pd

Desain Cover
Vika FR
M.Alvin F.

Tata Letak
Nur K.

Cetakan I : Januari 2012

Penerbit
IReSS PRESS
Pandasari Kertosono Nganjuk (0358) 7800333
Email. moharif.am@gmail.com

Bekerja sama dengan

STAIM Press
Jl. KH. Abdul Fattah Nglawak Kertosono Nganjuk
Tlp. (0358) 553392



BIODATA SINGKAT PENULIS



DR. MOHAMMAD ARIF, MA., dilahirkan di Dsn Pandanasri Ds Lambangkuning Kertosono Nganjuk Jawa Timur, dari keluarga ayah (Bpk Suyitno telah meninggal sejak penulis masih kelas 1 MA) seorang wiraswasta dan Ibu (Ibu Siti Aminah) seorang petani.

Pada Januari tahun 1999 penulis mengakhiri masa lajang dan berlabuh pada seorang wanita (Nur Khotimah) dan dikaruniai seorang anak perempuan bernama Vika Faiza Rahma (12 th), seorang anak laki-laki dengan nama M. Alvin Faizi (6 th).

Pendidikan Dasar ditempuh di SDN Lambangkuning I, melanjutkan ke SMPN1 Kertosono, kemudian ke MAN Nglawak Kertosono. Pendidikan tinggi ditempuh dari S1 IAIN Sunan Ampel Kediri (sekarang STAIN Kediri), S2 di STAIN Malang (sekarang UIN Malang, melanjutkan S3 di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Dalam bidang ilmu ke-Islaman, penulis menuntut ilmu di Pon Pes. Darul Muta'alimin Pandanasri Kertosono, Pon.Pes. Al Hikmah Ngronggo Kota Kediri, dan Pon.Pes. Miftahul 'Ula Nglawak Kertosono, yang sekarang sebagai tempat mengabdikan diri dan mengembangkan ilmu penulis.

Selesai dari bangku kuliah, penulis mengembangkan ilmu dan karir dalam bidang pendidikan dengan mengajar di beberapa sekolah di wilayah Kertosono, juga memberi kuliah di beberapa Perguruan Tinggi., diantaranya : STAI Miftahul 'Ula Nglawak Kertosono, UNДАР Jombang, UNSURI Surabaya di Magetan, STAI Ma'arif Magetan., Pada tahun 2006 diterima sebagai PNS dan tercatat sebagai dosen DPK STAIN Kediri yang ditugaskan di STAI Miftahul 'Ula sebagai institusi yang dirintis sejak tahun 1995.

Untuk mengembangkan kualitas, penulis juga aktif di berbagai organisasi dalam masyarakat. Juga aktif mengikuti beberapa workshop dan seminar, diantaranya : (1) workshop tentang **TOT AMT** Pondok Pesantren Se-Jatim oleh Depnaker Propinsi Jawa Timur tahun 1995, (2) Pelatihan Nasional **Bahasa Inggris** oleh PPGT Depdikbud di Bandung 6-10 s.d 6-11 tahun 1996. (3) Pelatihan Nasional "**Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan**" di Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta selama 6 bulan (Pebruari s.d Juli 2007). (4) Pelatihan Nasional "**Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan**" tingkat lanjutan di Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta. Selama 3 bulan (September s.d Desember 2008).

Sedangkan seminar yang pernah diikuti mulai tingkat local, nasional dan internasional, diantaranya : Seminar Nasional **Lumpur Lapindo** di ITS Surabaya (tahun 2006). Seminar Internasional "**Islamic Economy and Social Justice**" kerja sama **STAIN Kediri** dengan **Malaya University of Malaysia** (tahun 2008). **International Seminar on Islamic Law** di STAIN Kediri, 9-10 Desember 2011

Selain memberi kuliah, mengikuti workshop dan seminar, penulis juga mengemas pemikirannya dengan menulis di jurnal dan buku yang telah diterbitkan, diantaranya : (1) *Manajemen Pembelajaran Yang Efektif*, STAIM Press (2002), (2) *Pengembangan Ilmu Agama Islam dalam Perspektif Filsafat Ilmu*, STAIM Press (2003), (3) *Politik Yang Dimainkan oleh Nabi Muhammad saw*, STAIM Press (2004), (4) *Fundamentalisme dan Modernisme*, STAIM Press (2006), (5) *Komponen Pelaksanaan dan Pendukung Madrasah*, STAIM Press (2007), (6) *Islam Budaya*, STAIM Press (2008), (7) *Pesantren Sebagai Pusat Deseminasi Jama'ah Tabligh, Studi Kasus di Pesantren Al Fattah*

Temboro Magetan Jawa Timur, dalam Irwan Abdullah, et.al (Ed). 2008. *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama Pustaka Pelajar. (8) Teknologi Pendidikan, Kediri : STAIN Kediri Press (2010)

Untuk membantu memberdayakan masyarakat dan bangsa Indonesia , penulis aktif dalam Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan tercatat sebagai Direktur ***Institute for Religion and Social Study (IReSS)*** yang didirikan bersama keluarga dan koleganya. ***IReSS*** bergerak di bidang Sosial, Keagamaan, Pendidikan, Advokasi/Pendampingan, serta Kajian dan Penerbitan. Penulis tercatat sebagai anggota ***Asosiasi Peneliti Sosial Keagamaan Indonesia (APSKI)***

Cover Belakang

Dua konsepsi utama untuk mengukur prestasi kerja (performance) manajemen adalah efisiensi dan efektivitas. Efisiensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan benar. Ini merupakan perhitungan antara rasio keluaran (output) dan masukan (input). Seorang manajer efisien adalah seseorang yang mencapai keluaran lebih tinggi (hasil, produktivitas, performance) disbanding masukan-masukan (tenaga kerja, bahan, uang, mesin, dan waktu) yang digunakan.

Efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan tepat atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang lebih ditetapkan.

Dengan kata lain, seorang manajer efektif dapat memilih pekerjaan yang harus dilakukan atau metoda (cara) yang tepat untuk mencapai tujuan.

Di dalam proses manajemen digambarkan fungsi-fungsi manajemen secara umum (general) yang ditampilkan ke dalam perangkat organisasi dan dimulai dikenal sebagai teori manajemen klasik, menurut teori klasik pilar-pilar manajemen klasik terdiri dari 4 pilar, yaitu: pembagian kerja, proses skala fungsi-fungsi, struktur, rentang pengawasan. Para ahli banyak yang menyatakan bahwa manajemen belum mempunyai teori yang standar, tetapi sebagai pendekatan. Karena itu teori seringkali dikatakan sebagai pendekatan manajemen secara klasik, pendekatan neo klasik dan pendekatan modern. Salah satu teori klasik yang tergolong paling tua adalah manajemen ilmiah (scientific management theory). Untuk mengetahui lebih detail bisa anda dapatkan dalam kajian dan aplikasi tentang manajemen pembelajaran bahasa Inggris di dalam buku ini.